



UNIVERSITAS INDONESIA

**POLA PERGERAKAN MASYARAKAT ETNIS ARAB DI SURAKARTA
(STUDI KASUS KECAMATAN PASAR KLIWON)**

SKRIPSI

AULIA AYU RIANDINI BULKIA

0806328266

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

PROGRAM SARJANA GEOGRAFI

DEPOK

JULI 2012



UNIVERSITAS INDONESIA

**POLA PERGERAKAN MASYARAKAT ETNIS ARAB DI SURAKARTA
(STUDI KASUS KECAMATAN PASAR KLIWON)**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sains

AULIA AYU RIANDINI BULKIA

0806328266

FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM

PROGRAM SARJANA GEOGRAFI

DEPOK

JULI 2012

ii

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Aulia Ayu Riandini Bulkia

NPM : 0806328266

Tanda tangan : 

Tanggal : 20 Juli 2012

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :

Nama : Aulia Ayu Riandini Bulkia
NPM : 0806328266
Program Studi : Geografi
Judul Skripsi : Pola Pergerakan Masyarakat Etnis Arab di
Surakarta (Studi Kasus Kecamatan Pasar Kliwon)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sains pada Program Studi S1 Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Dr. Rokhmatuloh, M.Eng (.....)

Pembimbing I : Drs. Triarko Nurlambang, M.A (.....)

Pembimbing II : Hafid Setiadi, S.Si, M.T (.....)

Penguji I : Drs. Cholifah Bahaudin, M.A (.....)

Penguji II : Drs. F. TH. R. Sitanala, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 20 Juli 2012

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Allah selalu memberikan yang terbaik kepada hamba-hambaNya. Penulis sangat bersyukur atas segala karunia yang telah Allah SWT berikan, salah satunya kesempatan untuk menulis dan menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dibuat tak sekedar sebagai syarat kelulusan dan mendapat gelar sarjana, akan tetapi penulis berharap skripsi ini dapat mendatangkan manfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Tak ada yang sempurna di dunia ini kecuali Dzat Yang Maha Agung, begitu pula dengan skripsi ini. Masih banyak kekurangan, kealpaan, kelalaian yang terdapat di dalamnya. Namun, semoga hal tersebut tidak mengurangi esensi dari tujuan penulisannya.

Skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan banyak pihak. Oleh karenanya penulis mengucapkan terima kasih banyak atas bantuan yang telah diberikan. Semoga Allah membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu dengan balasan terbaik. Penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada mereka yang turut berkontribusi besar dalam penyelesaian skripsi ini, yaitu:

1. Terima kasih kepada Papa dan Mama atas doa, dukungan, perhatian, bantuan, segalanya yang telah kalian berikan kepada anakmu ini.
2. Terima kasih kepada pembimbing skripsi yang sangat saya kagumi. Dosen pembimbing I, Drs. Triarko Nurlambang, M.A atas motivasi, arahan, nasihat, bimbingan, dan segala hal yang telah Bapak berikan kepada saya. Juga kepada dosen pembimbing II, Bapak Hafid Setiadi, S.Si, M.T yang telah banyak mengajarkan untuk tidak bermain pada batas minimum, namun bermain pada batas maksimum, dan jangan puas dengan hasil apa adanya. Dari mereka berdualah penulis banyak sekali mendapatkan inspirasi dalam menyusun skripsi ini.
3. Terima kasih kepada dewan penguji. Ketua sidang Dr. Rokhmatuloh, M.Eng, Penguji skripsi I Drs. Cholifah Bahaudin, M.A, dan penguji skripsi II Drs. F. TH. R. Sitanala, M.Si, yang telah banyak memberikan bimbingan, saran, dan arahan bagi penyusunan skripsi ini.

4. Terima kasih kepada informan yang telah memberikan banyak sekali informasi yang penulis butuhkan.
5. Terima kasih kepada saudara-saudara dan sahabat penulis, Mbah, Mbak Shita, Om Shiho, Inka, Gabby, Rere, Ian, Novia, Budhe Ninik, Mbak Mining, Kak Ilham, Pak Datuk, Tek Neneng, Ni Widya, Mas Wahyu, Adiwena, Mbak Nila, Lik Faiza, Denis, Kak Hyunisa, Nindya, Devi, Kak Fik, Lilis, Avrie, Bela, Stevani, Karin, Sesa, Fay, Ayu, Sigit, Ima, Rani, Wika, Dwi atas doa dan dukungannya.
6. Terima kasih kepada rekan-rekan geografi 2007, 2008, 2009, 2010, 2011 Geografi UI yang sudah banyak membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.
7. Terima kasih teman-teman PPSDMS, teman-teman Cempaka Sari, teman-teman BEM FMIPA UI, teman-teman Lingkungan, teman-teman di jurusan Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, dan Farmasi, teman-teman kepanitiaan, dan semua teman-teman di kampus UI tercinta. Terima kasih untuk segala bentuk bantuan yang telah diberikan.
8. Terima kasih untuk semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini yang tidak dapat disebutkan disini.

Demikianlah kata pengantar yang dapat penulis sampaikan.

Alhamdulillahirrablilamin

Depok, 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aulia Ayu Riandini Bulkia

NPM : 0806328266

Program Studi : S-1

Departemen : Geografi

Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA)

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**POLA PERGERAKAN MASYARAKAT ETNIS ARAB DI SURAKARTA
(STUDI KASUS KECAMATAN PASAR KLIWON)**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok

Pada Tanggal : 20 Juli 2012

Yang menyatakan



(AULIA AYU RIANDINI BULKIA)

ABSTRAK

Nama : Aulia Ayu Riandini Bulkia
Prodi : Geografi
Judul : Pola Pergerakan Masyarakat Etnis Arab di Surakarta (Studi Kasus Kecamatan Pasar Kliwon)

Orang Arab datang ke Indonesia sejak abad ke-19 untuk berdagang dan menyiarkan agama Islam. Orang-orang Arab tinggal menyebar hampir di seluruh kota besar di Indonesia, salah satunya di Surakarta. Mereka tinggal berkelompok membentuk perkampungan Arab yang terletak di Kecamatan Pasar Kliwon. Meski telah hidup lama membaaur bersama pribumi, orang Arab masih mampu melestarikan budaya yang dimilikinya. Salah satu contoh budaya dalam masyarakat etnis Arab yaitu adanya aturan bagi seorang wanita etnis Arab yang tidak boleh bepergian keluar rumah tanpa ditemani ayah atau saudaranya yang lain agar terlindungi dan terjaga kehormatannya. Budaya Arab tersebut mempengaruhi pergerakan masyarakat etnis Arab di kota Surakarta yang kental dengan budaya Jawanya. Budaya yang dianut oleh masyarakat etnis Arab di Surakarta menyebabkan terbentuknya pola pergerakan yang khusus. Perbedaan tidak hanya terjadi antara masyarakat etnis Arab dengan masyarakat pribumi di Surakarta, akan tetapi juga adanya perbedaan antara laki-laki dan wanita etnis Arab itu sendiri. Laki-laki etnis Arab memiliki ruang gerak yang lebih luas dibandingkan dengan wanita etnis Arab. Antar wanita etnis Arab pun memiliki ruang gerak yang berbeda-beda berdasarkan status sosial yang disandangnya.

Kata kunci: pola pergerakan, etnis arab, pasar kliwon, surakarta
xiii+ 93 halaman; 18 gambar, 5 grafik
Daftar Pustaka : 28 (1969-2012)

ABSTRACT

Name : Aulia Ayu Riandini Bulkia
Study Program : Geography
Title : The Arabian Tribe's Mobility Pattern in Surakarta (Case Study at Pasar Kliwon Sub-district)

Arabian came to Indonesia since the 19th century for trading and spreading Islam. The Arabian spread out to every big city in Indonesia, such as Surakarta. They have been living in group and created Arabian village located in Pasar Kliwon sub-district. Despite having lived long with natives, the Arabs are still able to keep its culture. As Arab culture in the ethnic community that have rule for an Arab ethnic women should not be traveling out of the house without his father or other relatives order to be protected and preserved his honor. Arab culture affects the mobility of Arab ethnic communities in the city of Surakarta with Javanese culture. Culture that embraced by the ethnic Arab community in Surakarta forming a specific mobility patterns. There is a difference in mobility patterns between men and women of ethnic Arab. Ethnic Arab men have a wider space than the ethnic Arab women. Among ethnic Arab women also have differences in mobility pattern based on social status.

Keyword: mobility pattern, arabian tribe, pasar Kliwon, surakarta
xiii+ 93 pages; 18 pictures, 5 graphics
Bibliography: 28 (1969-2012)

DAFTAR ISI

JUDUL.....	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR GRAFIK.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	2
1.4 Batasan Penelitian.....	2
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	4
2.1 Geografi Manusia.....	4
2.2 Geografi Budaya.....	5
2.3 Ruang Budaya.....	5
2.4 Perilaku Spasial.....	7
2.5 Karakteristik Pergerakan.....	10
2.6 Teori Strukturisasi Anthony Giddens.....	11
2.7 Sejarah Masuknya Orang Arab di Indonesia.....	14
2.8 Penelitian Sebelumnya.....	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	17
3.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	17
3.2 Ciri Utama Penelitian.....	20
3.3 Lokasi Penelitian.....	21
3.4 Instrumen Penelitian.....	21

3.5 Informan.....	21
3.6 Data Penelitian.....	22
3.6.1 Pengumpulan Data	22
3.6.2 Perolehan Data	23
3.6.3 Pengolahan Data	24
3.6.4 Analisis Data	24
3.7 Alur Kerja Penelitian.....	26

BAB IV POLA PERGERAKAN MASYARAKAT ETNIS ARAB DI PASAR

KLIWON SURAKARTA.....	27
4.1 Gambaran Umum Kampung Arab di Surakarta.....	27
4.2 Sejarah Terbentuknya Kampung Arab di Surakarta.....	34
4.3 Aspek Keruangan dalam Tradisi Masyarakat Etnis Arab di Surakarta.....	37
4.3.1 Aspek Keruangan dalam Aktivitas Sosial.....	38
4.3.2 Aspek Keruangan dalam Tradisi Pernikahan.....	42
4.3.3 Aspek Keruangan dalam Kehidupan Keluarga.....	45
4.4 Pola Pergerakan Orang Dewasa Etnis Arab di Surakarta.....	47
4.4.1 Pola Pergerakan Laki-Laki Dewasa.....	47
4.4.2 Pola Pergerakan Ibu Rumah Tangga.....	52
4.4.3 Pola Pergerakan Wanita Karir.....	56
4.4.4 Pola Pergerakan Mahasiswi.....	59
4.5 Pola Pergerakan Anak-Anak Etnis Arab di Surakarta.....	63

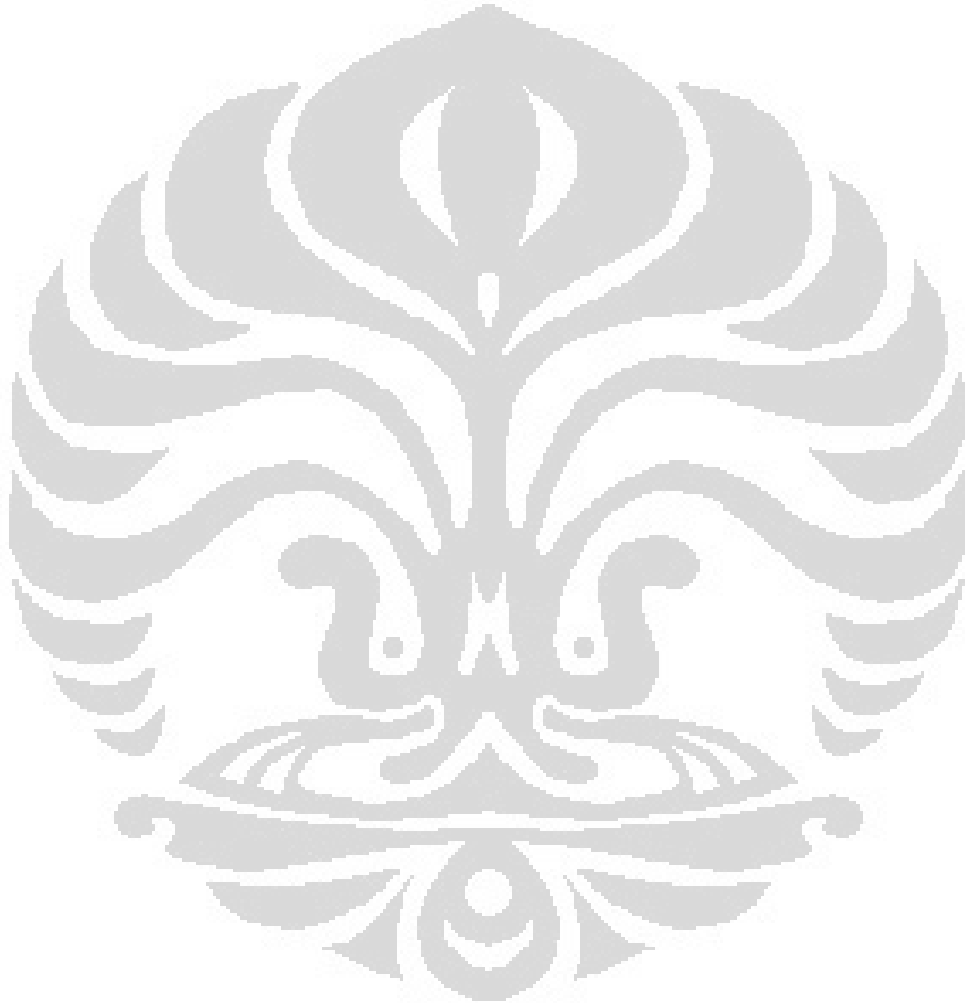
BAB V KESIMPULAN.....	68
DAFTAR PUSTAKA.....	69
REFERENSI SITUS.....	71
LAMPIRAN.....	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Perilaku Ruang.....	8
Gambar 3.1 Kerangka Pikir Penelitian.....	19
Gambar 3.2 Alur Penelitian.....	26
Gambar 4.1 Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta.....	27
Gambar 4.2 Letak Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta.....	28
Gambar 4.3 Kondisi Jalan Kapten Muladi Surakarta.....	29
Gambar 4.4 Pertokoan dan Fasilitas Umum di Pasar Kliwon.....	30
Gambar 4.5 Peta lokasi Surakarta dan Palembang	31
Gambar 4.6 Lokasi Kampung Arab di Palembang.....	32
Gambar 4.7 Rumah-Rumah di Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta.....	33
Gambar 4.8 Rumah-Rumah di Kampung Arab Palembang.....	34
Gambar 4.9 Jalur Perdagangan Islam di Indonesia.....	35
Gambar 4.10 Batas Pasar Kliwon dan Keraton Surakarta.....	36
Gambar 4.11 Suasana Memperingati Khal.....	39
Gambar 4.12 Sketsa Ruang Kegiatan Khal.....	40
Gambar 4.13 Sketsa Pergerakan Suami Etnis Arab di Surakarta.....	50
Gambar 4.14 Sketsa Pergerakan Ibu RT Etnis Arab di Surakarta.....	54
Gambar 4.15 Sketsa Pergerakan Wanita Karir Etnis Arab di Surakarta.....	57
Gambar 4.16 Sketsa Pergerakan Mahasiswi Etnis Arab di Surakarta.....	61
Gambar 4.17 Gambar Anak-Anak Etnis Jawa dan Etnis Arab.....	65
Gambar 4.18 Sketsa Pergerakan Anak-Anak Etnis Arab di Surakarta.....	66

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Pola Pergerakan Suami Etnis Arab di Surakarta.....	51
Grafik 4.2 Pola Pergerakan Ibu Rumah Tangga Etnis Arab di Surakarta....	55
Grafik 4.3 Pola Pergerakan Wanita Karir Etnis Arab di Surakarta.....	58
Grafik 4.4 Pola Pergerakan Mahasiswi Etnis Arab di Surakarta.....	62
Grafik 4.5 Pola Pergerakan Anak-Anak Etnis Arab di Surakarta.....	67



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat etnis Arab yang ada di Indonesia sebagian besar berasal dari Hadramaut yang berada di Timur Tengah. Mereka datang dalam rangka berdagang dan mensyiarkan agama Islam. Mereka tinggal menyebar di seluruh penjuru Nusantara untuk menetap dan melangsungkan keturunannya. Mereka memiliki kecenderungan untuk tinggal berkelompok dengan sesama etnisnya sehingga banyak ditemui pemukiman atau kampung-kampung Arab yang tersebar hampir di seluruh kota-kota besar di Tanah Air seperti Pekojan di Jakarta, Empang di Bogor, Pasar Kliwon di Surakarta, Ampel di Surabaya, Gapura di Gresik, Jagalan di Malang, Kauman di Yogyakarta, Diponegoro di Probolinggo, serta masih banyak lagi di kota-kota seperti Palembang, Aceh, Makasar, Ambon, Kupang, dan Papua.

Surakarta sebagai salah satu kota yang di dalamnya terdapat kampung Arab memang memiliki keberagaman etnis seperti Jawa, Arab dan Cina. Masyarakat etnis Arab yang tinggal di Surakarta tinggal menetap pada wilayah yang berdekatan dalam satu kampung Arab. Hal ini berbeda dengan masyarakat etnis Jawa dan Cina yang tinggal menyebar di berbagai tempat. Menurut data monografi Kelurahan Pasar Kliwon tahun 2005, disebutkan bahwa jumlah keturunan Arab 1.7775 jiwa sedangkan keturunan China adalah 135 jiwa.

Meski sudah menetap lama di Surakarta, masyarakat etnis Arab masih mampu mempertahankan budaya-budaya asli mereka hingga saat ini. Salah satu budaya yang khas adalah adanya aturan yang melarang seorang wanita etnis Arab bepergian seorang diri tanpa ditemani oleh *muhrimnya* (saudara ikatan darah). Hal ini berbeda dengan masyarakat etnis lainnya di Surakarta. Budaya yang berangkat dari nilai-nilai religiusitas mereka ini membawa pengaruh pada pola pergerakan mereka di lingkungannya. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola pergerakan masyarakat etnis Arab di Surakarta.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Oleh karena masyarakat etnis Arab masih mempertahankan budaya dan tradisinya di tengah-tengah masyarakat pribumi Surakarta hingga saat ini, maka terdapat perilaku, aktivitas, dan kebiasaan-kebiasaan berbeda yang mempengaruhi pergerakan mereka dalam lingkungannya. Sehingga muncul pertanyaan penelitian, “*Bagaimana pola pergerakan masyarakat etnis Arab di Surakarta (studi kasus Kecamatan Pasar Kliwon)?*”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan pola pergerakan dari masyarakat etnis Arab di Surakarta terkait dengan budaya yang dianutnya.

1.4 Batasan Penelitian

- a. **Ruang** adalah sesuatu yang bersifat terbuka, bersifat nyata maupun abstrak, di mana di dalamnya terdapat segala sesuatu yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang beraktivitas.
- b. **Pergerakan** adalah bentuk aktivitas dan perpindahan masyarakat etnis Arab di Surakarta yang meliputi bekerja, ibadah, belanja, sekolah/kuliah, dan aktivitas sosial.
- c. **Pola pergerakan** adalah bentuk dari keteraturan atau bentuk ketidak teraturan dari pergerakan objek penelitian yaitu masyarakat etnis Arab di Surakarta.
- d. **Ruang gerak** adalah batasan jangkauan pergerakan objek dalam ruang.
- e. **Sikap** adalah cara menempatkan atau membawa diri baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan terhadap suatu objek, individu, dan peristiwa.
- f. **Perilaku** adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan (Depdiknas, 2005).
- g. **Perilaku keruangan** adalah perilaku seseorang yang dipengaruhi oleh persepsi terhadap ruang.

- h. **Etnis** adalah hal yang mempunyai kebudayaan sendiri, mempunyai nilai-nilai budaya yang mampu berkembang dan bertahan, atau suatu sistem kemasyarakatan yang mempunyai kebudayaan tersendiri, karena mereka berasal dari satu keturunan (Mansur, 2002).
- i. **Keturunan Arab** yaitu anak cucu, generasi atau peranakan Arab. Kakek moyang mereka adalah orang-orang Arab yang umumnya berasal dari Hadramaut yang menetap di Indonesia. Mereka berkembang turun temurun melalui perkawinan dengan wanita penduduk pribumi Indonesia. Keturunan Arab dalam penelitian ini adalah masyarakat etnis Arab yang tinggal di Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta dan berstatus sebagai Warga Negara Indonesia.
- j. **Kecamatan Pasar Kliwon** adalah sebuah kecamatan yang terletak di tenggara Kota Surakarta.
- k. **Budaya atau Kebudayaan** adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 1981).
- l. **Wujud kebudayaan** adalah rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola. Tiga gejala kebudayaan yaitu *ideas*, *activities*, dan *artifacts* (Koentjaraningrat, 1981). Dalam penelitian ini wujud budaya yang diamati adalah wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari masyarakat etnis Arab di Surakarta.
- m. **Kebudayaan Arab** adalah nilai, norma, dan tradisi yang ada dalam kelompok masyarakat etnis Arab.
- n. **Kebudayaan Jawa** adalah nilai, norma, dan tradisi yang ada dalam kelompok masyarakat etnis Jawa.
- o. **Struktur Budaya** adalah kumpulan dan hubungan budaya-budaya yang ada pada lingkungan masyarakat etnis Arab di Surakarta meliputi budaya masyarakat etnis Arab di Surakarta, budaya masyarakat etnis Arab di Indonesia, dan budaya masyarakat etnis Jawa di Surakarta.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Geografi Manusia

Geografi manusia merupakan cabang ilmu geografi yang menggunakan pendekatan yang mengacu pada fenomena, filosofi, dan etnografi untuk menjelaskan kehidupan manusia lebih dalam, lebih akrab, daripada yang dianjurkan oleh ilmuwan keruangan (Gregory, 2009). Sehingga konsekuensi dari pendekatan empiris-analitis dalam geografi manusia antara lain; fakta dapat terungkap, peneliti harus terjun dalam kajian penelitian, bebas dari nilai dan non bias, dan menggunakan analisis deskriptif. Data yang diambil berupa data kualitatif dengan wawancara mendalam. Karakter data kualitatif adalah humanistik, subjektif, induktif, personal, idealis, dan internal. Data-data yang ada dapat timbul dari pembicaraan dan dialog, *interview*, observasi secara langsung, dan data-data sekunder yang diambil dari dokumen, gambar, dan sebagainya. Untuk menganalisis data kualitatif maka dibutuhkan deskripsi, klasifikasi, koneksi antar kelas, dan teknik kuantitatif jika dibutuhkan.

Johnston (1983) mengemukakan dalam geografi manusia kontemporer terdapat cabang ilmu geografi humanistik yang mempelajari tentang interpretasi orang terhadap *sense of place* secara fenomenologis, untuk memahami lebih jauh pemaknaan tempat berdasarkan pengalaman hidup seseorang. Tujuan utama geografi humanistik adalah untuk mencapai pemahaman dunia manusia dengan mempelajari hubungan manusia dengan alam, kebiasaan geografisnya, serta perasaan dan ide yang terkait dengan ruang (*space*) dan tempat (*place*). Geografi humanistik juga dapat dikatakan sebagai studi yang mempelajari manusia di dalam dunia yang ditempatinya sebagai makhluk hidup.

Seorang geografer humanis, Tuan (1977) beranggapan bahwa manusia menempati dunia yang terdiri dari pemaknaan-pemaknaan yang terbangun seiring dengan pengalaman hidupnya, bukan hanya terbatas pada kerangka kerja dalam hubungan geometris terhadap suatu tempat.

2.2 Geografi Budaya

Dalam ikatan sejarah geografi budaya, 'budaya' dan 'geografi' akan selalu terpengaruh oleh waktu dan tempat. Geografi akan selalu mengalami perubahan, seperti disiplin ilmu lainnya yang konstan mengalami perubahan terhadap respon tekanan eksternal dan internalnya (Anderson, 2012).

Sauer dalam (Solot, 1986) mengemukakan bahwa objek dalam geografi budaya adalah wujud dari budaya-*land use*, pola pemukiman, teknologi, dan berbagai macam artefak. Lebih mengutamakan pemahaman tentang perubahan fisik dalam karakter tertentu atau *landscape* daripada proses perubahan budaya itu sendiri.

Pendekatan geografi budaya terhadap tempat meliputi analisis dan interogasi semua agen, aktivitas, ide, dan konteks yang ada pada suatu tempat. Tanda-tanda tersebut dapat berupa material atau non-material, lama atau sesaat, tanda bekas manusia atau non-manusia.

2.3 Ruang Budaya

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya. Sistem simbol dan epistemologis juga tidak terpisahkan dari sistem sosial yang berupa stratifikasi, gaya hidup, sosialisasi, agama, mobilitas sosial, organisasi kenegaraan, dan seluruh perilaku sosial. Demikian juga budaya material yang berupa bangunan, peralatan, dan persenjataan tidak dapat dilepaskan dari seluruh konfigurasi budaya. Masih harus ditambahkan ke dalam hubungan ini, sejarah dan ekologi sebuah masyarakat, yang keduanya mempunyai peranan besar dalam pembentukan budaya (Kuntowijoyo, 1999).

Analisa budaya adalah melakukan pendekatan berbagai disiplin ilmu untuk menjelaskan gejala-gejala budaya. Sebuah sistem budaya tidak pernah berhenti. Ia juga mengalami perubahan dan perkembangan, baik karena dorongan-dorongan dalam maupun dorongan luar. Interaksi antara komponen-komponen budaya dapat melahirkan bentuk-bentuk simbol baru. Demikian juga interaksi budaya dengan

pengaruh-pengaruh luar sering dapat mengubah sistem budaya, baik komponennya atau bahkan keseluruhannya. Budaya dapat juga mengalami perubahan dengan masuknya atau hilangnya dasar-dasar ekologi.

Kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut. Budaya bukanlah suatu fenomena material, dia tidak berdiri sendiri atas benda-benda, manusia, tingkah laku atau emosi-emosi. Budaya lebih merupakan organisasi dari hal-hal tersebut. Budaya adalah bentuk hal-hal yang ada dalam pikiran (*mind*) manusia, model-model yang dipunyai manusia untuk menerima, menghubungkan, dan kemudian menafsirkan fenomena material di atas (Keesing, 1974).

Pemahaman kebudayaan seperti dalam konteks ideasionalisme bukan hanya mengacu pada tipe-tipe masyarakat, suku bangsa, tetapi terlihat juga pada sistem-sistem yang formal (organisasi formal dalam membicarakan pengaruh-pengaruh kebudayaan birokratisme dan profesionalisme). Untuk dapat memahami rumusan kebudayaan, tidaklah berpendapat bahwa seluruh kelompok masyarakat memiliki kesatuan kebudayaan, tetapi masing-masing kelompok masyarakat menunjukkan adanya perbedaan budaya secara nyata (Jurnal Antropologi Papua, 2002).

Kebudayaan mempunyai sifat yang tidak statis, berarti dapat berubah cepat atau lambat karena adanya kontak-kontak kebudayaan atau adanya gagasan baru dari luar yang dapat mempercepat proses perubahan. Hal ini berarti bahwa terjadi proses interaksi antara pranata dasar dari kebudayaan penyandanginya dengan pranata ilmu pengetahuan yang baru akan menghasilkan pengaruh baik langsung ataupun tidak langsung yang mengakibatkan terjadinya perubahan gagasan budaya dan pola perilaku dalam masyarakat secara menyeluruh atau tidak menyeluruh.

Jika ruang adalah tempat dimana budaya itu ada, maka tempat adalah hasil dari kesatuannya. Tempat dan ruang tidak dapat dibedakan begitu saja. Ruang menunjukkan 'abstaksi kosong', sedangkan tempat 'dipenuhi oleh makna budaya'. Ruang dalam geografi akan menjadi tempat ketika manusia memaknainya (Anderson, 2010).

Tempat menunjukkan sesuatu yang dibuat oleh manusia. Sebuah tempat terbentuk ketika ditentukan sebuah area dalam ruang dan dengan sengaja membatasinya dan mengontrol apa yang terjadi di dalamnya baik secara implisit maupun eksplisit tentang peraturan yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Batasan tersebut menunjukkan tempat dalam berbagai skala mulai dari ruang, negara, atau bangsa (Chigi, 2008).

Etnisitas dapat dipahami sebagai budaya dan identitas geografi yang muncul dalam komunitas yang memiliki kesamaan asal, leluhur, atau tradisi. Etnisitas berkaitan langsung dengan ras, juga dapat berhubungan dengan teritori geografis, adat atau kebiasaan, ritual, dan bahasa. Perbedaan etnis dapat diidentifikasi dengan membandingkan antar kebudayaan suatu kelompok yang memiliki bahasa, antropologi, dan variasi genetik yang berbeda. Perbedaan etnis biasanya terlihat. Hal ini dapat terlihat dari warna kulit, adat atau kebiasaan, cara berpakaian, ritual, dan perbuatan. Etnis masyarakat menginginkan berada di antara etnis mereka sendiri, mereka memiliki pemikiran dan budayanya sendiri. (Anderson, 2010).

2.4 Perilaku Spasial

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan. Dalam hal ini, pengetahuan dan pemahaman yang dimiliki oleh seseorang akan sangat mempengaruhi pertimbangan-pertimbangan yang diambilnya (alasan-alasan yang mendasari kenapa seseorang melakukan sesuatu). Faktor perilaku tidak linear dengan pengetahuan, tetapi juga sangat dipengaruhi kebiasaan (Qomaruddin, 2005).

Persepsi individu terhadap orang lain dipengaruhi umur, pengalaman, jenis kelamin, dan personaliti. Persepsi akan berubah jika berada dalam unit kelompok atau massa dimana persepsi individu akan hilang/bias. Dalam tindakannya, individu akan dipengaruhi oleh kepercayaan, evaluasi terhadap tindakan sebelumnya, dan kecenderungan untuk melakukan sesuatu, umum yang berlaku di masyarakat (Qomaruddin, 2005).

Faktor situasi perilaku antara lain, faktor sosial yang sangat berpengaruh terhadap faktor situasi tertentu, faktor budaya, faktor formal seperti organisasi formal, dan pranata sosial yang membatasi perilaku.

Sebagai objek studi empiris, perilaku mempunyai ciri-ciri berikut:

- a. Perilaku itu sendiri kasat mata, akan tetapi penyebab terjadinya perilaku secara langsung mungkin tidak dapat diamati.
- b. Perilaku mengenal berbagai tingkatan, yaitu perilaku sederhana dan stereotip, perilaku kompleks seperti perilaku sosial manusia, perilaku sederhana seperti refleks, tetapi ada juga yang melibatkan proses mental biologis yang lebih tinggi.
- c. Perilaku memiliki variasi klasifikasi yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang menunjuk pada sifat rasional, emosional dan gerakan fisik dalam berperilaku.
- d. Perilaku bisa disadari dan juga tidak disadari.

Golledge (1997) dalam bukunya *'Spatial Behavior: a Geographic Perspective'* menjelaskan tentang *society*, *spatial*, dan *behavior* setiap individu, kelompok, atau lembaga selalu melakukan proses-proses pengambilan keputusan dalam konteks spasial untuk menjalankan fungsinya di dalam ruang. Keputusan-keputusan yang diambil seperti, dimana mereka beraktivitas, dimana akan melakukan tugas harian seperti berbelanja.

Gambar 2.1 Perilaku Ruang

[Sumber: Golledge, 1997]

Hadinugroho (2002) dalam tulisannya 'Ruang dan Perilaku', menyebutkan bahwa tiap individu mempunyai perilaku spasial masing-masing. Perbedaan perilaku ruang ini merefleksikan perbedaan pengalaman yang dialami dalam pengelolaan perilaku keruangan sehubungan dengan fungsinya sebagai daya oriteksi dan daya komunikasi. Perbedaan perilaku spasial ini antara lain dipengaruhi oleh jenis kelamin, daya juang, budaya, ego, status sosial, lingkungan dan derajat kekerabatan.

Perilaku yang dimiliki oleh individu akan mempengaruhi lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, lingkungan juga mempengaruhi perilakunya. Karena lingkungan tidak hanya menjadi wadah bagi manusia untuk beraktivitas, tetapi juga menjadi bagian integral dari pola perilaku manusia.

Perilaku manusia dikelompokkan menjadi dua yaitu perilaku individu dan perilaku sosial. Dalam perilaku individu terdapat proses berikut:

1. Persepsi terhadap lingkungan, yaitu proses bagaimana manusia menerima informasi mengenai lingkungan sekitarnya dan bagaimana informasi mengenai ruang fisik tersebut diorganisasikan ke dalam pikiran manusia.
2. Kognisi spasial, yaitu keragaman proses berpikir selanjutnya mengorganisasikan, menyimpan dan mengingat kembali informasi mengenai lokasi, jarak, dan tatanannya.
3. Perilaku spasial, menunjukkan hasil yang termanifestasikan dalam tindakan respon seseorang termasuk deskripsi dan preferensi personal, respon emosional, ataupun evaluasi kecenderungan perilaku yang muncul dalam interaksi manusia dengan lingkungan fisiknya.

Proses individu mengacu pada pendekatan perilaku yang menggambarkan hubungan antara lingkungan dan perilaku individu. Perilaku manusia mempengaruhi dan membentuk setting fisik lingkungannya. Pendekatan perilaku menekankan keterkaitan antar ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan ruang atau menghuni ruang tersebut. Pendekatan ini melihat aspek norma, kultur, dan masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda (Rapoport, 1969).

Dalam proses sosialnya, masyarakat mempunyai kepribadian individual dan juga merupakan makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat kolektif. Untuk

memenuhi kebutuhan sosialnya, manusia berperilaku sosial dalam lingkungannya. Dalam proses sosial, perilaku interpersonal manusia meliputi hal berikut:

1. Ruang personal (*personal space*), berupa domain kecil sejauh jangkauan manusia.
2. Teritorialitas yaitu kecenderungan untuk menguasai daerah yang lebih luas bagi seseorang.
3. Kesusakan dan kepadatan yaitu keadaan apabila ruang fisik yang tersedia terbatas.
4. Privasi, sebagai usaha optimal pemenuhan kebutuhan sosial manusia.

2.5 Karakteristik Pergerakan

Pola pergerakan dibagi dua yaitu pergerakan tidak spasial dan pergerakan spasial. Konsep pergerakan tidak spasial (tanpa batas ruang) di dalam kota, misalnya mengenai mengapa orang melakukan perjalanan, kapan orang melakukan perjalanan, dan jenis angkutan apa yang digunakan (Tamin, 1997).

Sebab terjadinya pergerakan dapat dikelompokkan berdasarkan maksud perjalanan dan dikelompokkan sesuai dengan ciri dasarnya yaitu berkaitan dengan ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, dan agama. Lebih dari 90% perjalanan berbasis tempat tinggal, artinya mereka memulai perjalanan dari rumah dan mengakhiri perjalanan kembali ke rumah. Waktu terjadinya pergerakan sangat tergantung pada kapan seseorang melakukan aktivitasnya sehari-hari. Dengan demikian waktu perjalanan sangat tergantung pada maksud perjalanannya.

Pergerakan spasial dibedakan menjadi pola perjalanan orang dan perjalanan barang. Dalam perjalanan orang, pola penyebaran spasial yang sangat berperan adalah sebaran spasial dari daerah industri, perkantoran, dan pemukiman. Pola sebaran spasial dari ketiga jenis tata guna lahan ini sangat berperan dalam menentukan pola perjalanan orang, terutama perjalanan dengan maksud bekerja.

Maksud seseorang melakukan pergerakan dapat diklasifikasikan sebagai berikut: tujuan pergerakan berbasis rumah yang terdiri dari lima kategori yang sering digunakan adalah pergerakan ke tempat kerja, pergerakan ke sekolah atau

universitas (pergerakan dengan tujuan pendidikan), pergerakan ke tempat belanja, pergerakan untuk kepentingan sosial, rekreasi, dan lain-lain (Tamin, 1997).

Perilaku pergerakan individu sangat dipengaruhi oleh atribut sosial ekonomi, atribut yang dimaksud adalah tingkat pendapatan, biasanya terdapat tiga tingkat pendapatan di Indonesia, tinggi, menengah, dan rendah, tingkat kepemilikan kendaraan, ukuran dan struktur rumah tangga.

2.6 Teori Strukturisasi Anthony Giddens

Giddens (2010) menyatakan strukturalisme menekankan secara kuat keunggulan keseluruhan sosial atas bagian-bagian individualnya, yakni para aktor utamanya, subjek-subjek manusia. Dalam strukturalisme, struktur lebih diutamakan ketimbang tindakan, dan sifat-sifat mengekang dari struktur sangatlah ditekankan.

Menurut teori stukturisasi, domain dasar kajian ilmu-ilmu sosial bukanlah pengalaman masing-masing aktor ataupun keberadaan setiap bentuk totalitas kemasyarakatan, melainkan praktik-praktik sosial yang terjadi di sepanjang ruang dan waktu. Aktivitas-aktivitas sosial manusia, seperti halnya benda-benda alam yang berkembang biak sendiri, saling terkait satu sama lain. Aktivitas-aktivitas sosial tidak dihadirkan oleh para aktor sosial, melainkan terus menerus diciptakan oleh mereka melalui sarana-sarana pengungkapan diri mereka sebagai aktor. Rasionalisasi tindakan adalah bahwa para aktor secara rutin dan kebanyakan tanpa perdebatan mempertahankan suatu pemahaman teoretis yang terus menerus tentang landasan-landasan aktivitas mereka.

Alasan merujuk pada dasar-dasar tindakan, motif mengacu pada keinginan-keinginan yang mendorongnya. Motivasi mengacu pada potensi tindakan, bukan pada cara tindakan dilakukan secara terus menerus oleh agen bersangkutan. Motif-motif cenderung memiliki hubungan langsung dengan tindakan hanya dalam keadaan-keadaan yang relatif tidak lazim, situasi-situasi yang terputus dari rutinitas. Kebanyakan perilaku kita sehari-hari tidak didasarkan pada motivasi langsung.

Kehidupan sehari-hari mengalir sebagai arus tindakan disengaja. Namun demikian, tindakan-tindakan memiliki konsekuensi yang tidak disengaja

(*unintended consequences*). Konsekuensi-konsekuensi tidak disengaja bisa secara sistematis memberikan umpan balik untuk menjadi konsekuensi-konsekuensi tidak terkenali dari tindak-tindak selanjutnya.

Individu bisa bertindak berbeda dalam setiap fase apa pun dalam suatu urutan tindakan tertentu. Apapun yang telah terjadi tidak akan terjadi tanpa peran individu tadi. Tindakan merupakan sebuah proses berkesinambungan, sebuah arus yang di dalamnya kemampuan introspeksi dan mawas diri yang dimiliki individu sangat penting bagi pengendalian terhadap tubuh yang biasa dijalankan oleh aktor dalam kehidupan keseharian mereka.

Struktur tampil sebagai sesuatu yang berada di luar tindakan manusia, sebagai sumber pengekang inisiatif bebas subjek yang mandiri. Struktur secara khas dipahami bukan sebagai penciptaan pola (*patterning*) terhadap kehadiran-kehadiran, melainkan sebagai persinggungan antara kehadiran dan ketidakhadiran: kode-kode pokok harus diperoleh dari penampakan-penampakan luar. Salah satu proporsi utama teori strukturalisasi adalah aturan-aturan dan sumber daya-sumber daya yang melibatkan dalam produksi dan reproduksi tindakan sosial sekaligus merupakan sarana-sarana reproduksi sistem (dualitas struktur).

Hubungan antara pelaku (tindakan) dan struktur adalah berupa relasi dualitas, bukan dualisme. Dualitas terjadi dalam praktek sosial yang berulang dan terpola dalam ruang dan waktu. Dualitas ada dalam fakta bahwa suatu struktur yang menjadi prinsip praktek sosial diberbagai tempat dan waktu merupakan hasil perulangan dari tindakan manusia. Skemata yang mirip dengan aturan tersebut juga menjadi sarana bagi berlangsungnya praktek sosial. Giddens menyebut skemata tersebut dengan struktur. Struktur dalam Giddens bersifat memberdayakan (*enabling*) sehingga memungkinkan terjadinya praktek sosial.

Objektivitas struktur tidak bersifat eksternal, melainkan melekat pada tindakan dan praktek sosial yang dilakukan. Struktur bukanlah benda, melainkan skemata yang tampil dalam praktek-praktek sosial. Terdapat tiga gugus besar struktur menurut Giddens. Pertama, struktur penandaan atau signifikansi (*signification*) yang menyangkut skemata simbolik, pemaknaan, penyebutan, dan wacana. Kedua, struktur penguasaan atau dominasi (*domination*) yang mencakup skemata penguasaan atas orang (politik) dan barang atau hal (ekonomi). Ketiga,

struktur pembenaran atau legitimasi (*legitimation*) yang menyangkut skemata peraturan normatif, yang terungkap dalam tata hukum.

Giddens membedakan tiga dimensi internal pelaku, yaitu motivasi tak sadar (*unconscious motives*), kesadaran praktis (*practical consciousness*), dan kesadaran diskursif (*discursive consciousness*). Motivasi tak sadar menyangkut keinginan atau kebutuhan yang berpotensi mengarahkan tindakan, akan tetapi tindakan tersebut bukanlah hal yang diinginkan. Misalnya, jarang sekali pegawai negeri yang memakai seragam KORPRI karena digerakkan oleh motivasi memperkuat korporatisme rezim Orde Baru. Kesadaran diskursif mengacu pada kapasitas kita merefleksikan dan memberikan penjelasan rinci serta eksplisit atas tindakan kita. Misalnya, mengapa seseorang memakai seragam KORPRI? Jawaban yang diperoleh mungkin karena tidak mau mendapatkan teguran dari atasan. Kesadaran praktis menunjuk pada gugus pengetahuan praktis yang tidak selalu bisa diurai. Dalam fenomenologi, inilah wilayah kepribadian yang berisi gugus pengetahuan yang sudah diakui (*taken for granted knowledge*). Melalui gugus pengetahuan praktis ini, kita tahu bagaimana melangsungkan hidup sehari-hari tanpa harus mempertanyakan terus menerus apa yang terjadi atau yang mesti dilakukan. Rutinitas hidup personal dan sosial terbentuk melalui kinerja gugus kesadaran praktis ini.

Kesadaran praktis ini merupakan kunci untuk memahami proses bagaimana berbagai tindakan dan praktek sosial lambat laun menjadi struktur, dan bagaimana struktur itu mengekang serta memampukan tindakan atau praktek sosial manusia. Reproduksi sosial berlangsung dari keterulangan praktek sosial yang jarang dipertanyakan lagi. Dalam refleksi Giddens, perubahan selalu terlibat dalam setiap proses strukturasi, betatapun kecilnya perubahan itu. Batas antara kesadaran praktis dan diskursif sangatlah tipis, tidak seperti kesadaran diskursif dan motivasi tak sadar. Giddens memiliki pendapat bahwa sebagai pelaku, kita punya kemampuan untuk introspeksi dan mawas diri (*reflexive monitoring of conduct*). Perubahan terjadi ketika kapasitas memonitor (mengambil jarak) ini meluas sehingga berlangsung 'de-rutinisasi'. Derutinisasi menyangkut gejala di mana skemata yang selama ini menjadi aturan dan sumberdaya tindakan serta praktek sosial kita tidak lagi memadai untuk dipakai sebagai prinsip pemaknaan

yang sedang berlangsung ataupun sedang diperjuangkan agar menjadi praktek sosial. Struktur dapat mengalami keusangan (*obsolescence, obsolescence*). Perubahan struktur berarti perubahan skemata agar lebih sesuai dengan praktek sosial yang terus berkembang.

2.7 Sejarah Masuknya Orang Arab ke Indonesia

Mengenai kapan masuknya orang-orang Arab di Indonesia, belum ada keterangan yang pasti. Ada beberapa pendapat mengenai kedatangan orang Arab di Indonesia. Ada pendapat yang mengatakan bahwa orang Arab sudah sampai di Indonesia tidak lama setelah timbulnya agama Islam, yaitu pada abad ke-7. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa mereka baru sampai di Indonesia sekitar abad ke-11, dan ada pula yang mengatakan baru sampai pada abad ke-19.

Datangnya orang-orang Arab di Indonesia mungkin sama dengan masuknya Islam ke Indonesia, dengan beralasan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui perantara pedagang-pedagang Islam, yang di antaranya adalah orang-orang Arab. Dia menggambarkan masuknya orang Arab di Indonesia dengan mengajukan beberapa teori yang pernah dikemukakan beberapa sarjana tentang masuknya Islam di Indonesia.

Prof. Hoesein Djajadiningrat dalam Mansur (2001) menyatakan bahwa agama Islam masuk ke Indonesia dari Iran (Parsi). Hal ini dibuktikan dari pemakaian ejaan dalam tulisan Arab yaitu baris di atas, di bawah dan di depan yang disebut *jabar, kajer* dan *pes* (bahasa Parsi), sedangkan menurut bahasa Arab ejaannya disebut dengan *fathah, kasrah, dan domah*. Demikian pula bulan Muharam yaitu bulan wafatnya Husein di Karbela, dan upacara mengarak peti mati yang disebut tabut. Oleh karena itu bulan Muharam ini di Mingangkabau disebut bulan Tabut yang berasal dari bahasa Persi, artinya peti mati.

Hubungan bangsa Arab dengan bangsa Indonesia terjadi sekitar abad ke-4 M. Sejak saat itu bangsa Arab dari Hadramaut *hijrah* ke Gujarat yang terletak di pesisir barat India. Di sana mereka membangun perkampungan yang oleh orang India dinamakan perkampungan Arabito. Di antara orang-orang Arab disana ada yang melanjutkan perjalanan ke Indonesia dan menetap di daerah pantai Sumatra.

Pada abad pertengahan telah terjalin hubungan dagang yang cukup erat antara Arab Selatan dengan Nusantara. Para navigator dan pedagang Arab telah memperkenalkan Islam di Nusantara. Pertama kalinya Islam diperkenalkan di negeri Aceh, kemudian Palembang dan pada abad ke-18 pulau Jawa. Berg dalam Mansur (2001) telah mencatat jumlah orang Arab yang bermukim di daerah-daerah pemukiman Arab di Indonesia. Sensus yang dilakukan pada tahun 1885 di Jawa dan Madura mengenai jumlah orang Arab (yang lahir di Arab atau di Nusantara), tercatat berjumlah 10.888 orang, sementara yang bermukim di koloni-koloni (tempat-tempat pemukiman) di pulau-pulau lain di luar Jawa, tercatat berjumlah 9.613 orang . Sehingga pada tahun 1885 tercatat jumlah orang Arab di Indonesia 20.501 orang. Dari data-data tersebut, belum dapat diketahui dengan tepat kapan masuknya orang Arab di Indonesia. Namun yang pasti mereka sudah masuk di Indonesia jauh sebelum masuknya orang-orang Barat di Indonesia (Mansur, 2001)

2.8 Penelitian Sebelumnya

Pendekatan sistem aktivitas (*activity system approach*) dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memahami pola-pola perilaku baik perorangan maupun non-perorangan (lembaga, kelompok, firma) yang mengakibatkan terciptanya pola-pola keruangan di dalam kota .Pola keruangan tersebut terbentuk oleh berbagai kegiatan yang dilakukan oleh penduduk. Sistem aktivitas penduduk baik individual, kelompok maupun lembaga digolongkan menjadi tiga. Pertama, sistem kegiatan rutin (*routine activities*), yaitu aspek kegiatan utama individu seperti belanja dan ke kantor. Kedua, sistem kegiatan antar lembaga (*institutionalized activities*), yaitu kegiatan kelembagaan baik itu lembaga swasta maupun lembaga pemerintah. Ketiga, sistem kegiatan yang menyangkut organisasi (*organization of process*), berhubungan dengan sistem kegiatan antara lain yang sifatnya perorangan, kelompok, atau lembaga (Rachmawati, 2006).

Penduduk secara kontinyu melakukan pergerakan, dalam jarak pendek meliputi perjalanan ke tempat bekerja dan belanja (pertokoan), yaitu untuk mendapatkan pekerjaan dan kesempatan kerja lebih baik (Sort, 1984).

Berkaitan dengan pola kegiatan harian individu, hasil penelitian Pontoh dan Maryati (2003), menggambarkan bahwa pada umumnya pola perjalanan wanita lebih beragam (bekerja, belanja, mengantar/menjemput anak, dan aktivitas lain seperti olahraa, urusan pribadi, istirahat). Namun bersifat lokal atau berada dalam skala yang relatif lebih kecil dibandingkan pria dan panjang perjalanan yang lebih pendek karena lokasi tujuan yang dekat (pasar, sekolah anak-anak).

Penelitian tentang pola ruang belanja wanita di kompleks perumahan pinggir kota, oleh Muta'ali (2011) menunjukkan bahwa sebagian besar wanita membelanjakan uang di kota Yogyakarta (70%). Hanya 30% yang membelanjakan uangnya di wilayah lokal, tempat perumahan berada dan sekitarnya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan, penghasilan, pengeluaran, lokasi sekolah, lokasi kerja, di samping juga jenis kebutuhan, harga murah, kelengkapan barang, dan kesamaan tempat kerja atau sekolah.

Hasil penelitian Maat dan Arenze (2002) tentang *Variation of Activity Pattern s with Features of Spatial Context*, menunjukkan bahwa aktivitas orang dipengaruhi oleh variabel *socio-demographic* (umur, pendapatan, jumlah anggota rumah tangga, gender, kepemilikan surat izin mengemudi, jumlah kepemilikan mobil, jumlah orang yang bekerja dalam rumah tangga). Selain itu semakin tinggi aksesibilitas pada lokasi aktivitas maka semakin besar pula aktivitas di lakukan. Perilaku kegiatan (*activity behavior*) berkaitan dengan frekwensi, durasi dan variasi perjalanan yang meliputi aktivitas bekerja, sekolah, belanja harian dan non harian.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3. 1 Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini dilandasi oleh dua gagasan utama. Gagasan pertama diambil dari pernyataan Golledge (1997) yang menyatakan bahwa individu, kelompok, atau lembaga selalu melakukan proses-proses pengambilan keputusan dalam konteks spasial untuk menjalankan fungsinya dalam ruang. Perilaku spasial seseorang didasari oleh pengetahuan, kebiasaan, pengalaman, persepsi, kepercayaan, dan keyakinan. Menurut Hadinugroho (2002) perilaku spasial masing-masing orang berbeda dipengaruhi oleh jenis kelamin, daya juang, budaya, ego, status sosial, lingkungan, dan kekerabatan.

Gagasan kedua diambil dari teori strukturisasi Giddens (2010) yang menyatakan bahwa hubungan antara struktur dan pelaku tindakan adalah hubungan yang terjadi dalam praktek sosial yang terulang dan terpola dalam ruang dan waktu. Suatu struktur yang menjadi prinsip dalam praktek sosial merupakan hasil perulangan dari tindakan manusia.

Budaya masyarakat etnis Arab di Surakarta terbentuk dari dua budaya besar yang menjadi akar budayanya, yaitu budaya Arab dari Hadramaut dan budaya Jawa di Surakarta. Dari kedua struktur besar ini, terbentuklah struktur budaya baru yaitu budaya masyarakat etnis Arab Surakarta yang khas dan berbeda dengan masyarakat etnis Arab di kota lainnya seperti Palembang dan Jakarta.

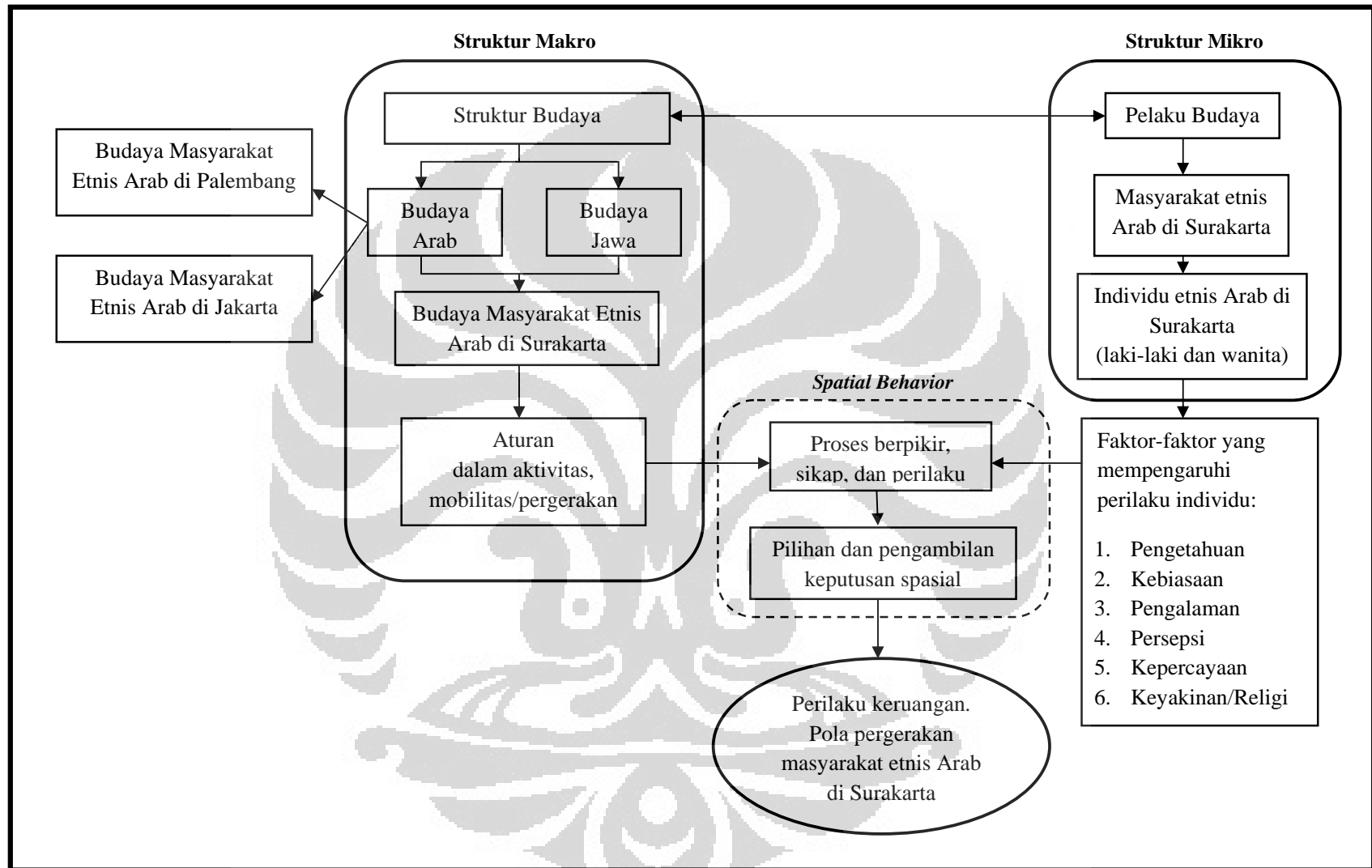
Kebudayaan mempunyai sifat yang tidak statis, dapat berubah cepat atau lambat karena adanya kontak kebudayaan atau adanya gagasan baru dari luar yang dapat mempercepat proses perubahan. Budaya yang ada dalam sebuah komunitas akan melahirkan aturan-aturan kehidupan, salah satunya aturan dalam beraktivitas, mobilitas dan pergerakan.

Struktur dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu struktur makro dan struktur mikro. Struktur makro meliputi struktur budaya yang terbagi menjadi dua yaitu budaya Arab dan budaya Jawa. Hasil gabungan kedua budaya tersebut membentuk budaya baru yaitu budaya masyarakat Etnis Arab di Surakarta. Budaya ini berbeda dengan budaya etnis Arab di kota lainnya seperti di

Palembang dan Jakarta. Dalam budayanya masyarakat etnis Arab di Surakarta memiliki aturan-aturan dalam kehidupan sosialnya seperti aturan dalam beraktivitas atau pergerakan.

Struktur mikro dalam penelitian ini adalah pelaku budaya yaitu masyarakat etnis Arab di Surakarta. Masyarakat etnis Arab di Surakarta terdiri atas individu yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin yaitu laki-laki dan wanita. Masing-masing individu memiliki karakteristik yang berbeda. Peneliti melakukan pengamatan terhadap individu-individu yang dijadikan informan mengenai proses berpikir, sikap, dan perilaku mereka dalam konteks pengambilan keputusan spasial.





Gambar 3.1 Kerangka Pikir Penelitian

3.2 Ciri Utama Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang melakukan interpretasi terhadap fenomena sosial yang ditemukan di lapangan secara mendalam, menekankan pada makna, dan tidak menekankan pada generalisasi. Data yang terkumpul berupa kata-kata atau gambar dan tidak menekankan pada angka. Peneliti bersifat sebagai instrumen kunci sehingga subjektivitas peneliti dianggap sah sebagai bagian dari pembahasan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pergerakan dalam masyarakat etnis Arab di Surakarta terkait dengan struktur budaya yang masih dianut oleh komunitasnya. Bila dimasukkan dalam ranah disiplin ilmu geografi, penelitian ini dapat dikelompokkan dalam *human geography* dan perilaku keruangan atau *spatial behavior*.

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan analisis induktif. Penelitian ini menekankan upaya pengungkapan realitas dan mendeskripsikan pengalaman yang dialami oleh individu-individu etnis Arab di Surakarta secara mendalam dalam kehidupan bermasyarakatnya.

Pendekatan keruangan dalam penelitian ini mengarahkan pemahaman akan pola pergerakan yang terjadi dalam masyarakat etnis Arab di Surakarta. Pemahaman akan pola pergerakan ini adalah untuk memahami pemahaman yang utuh mengenai gejala pergerakan masyarakat etnis Arab yang dipengaruhi oleh struktur budaya yang ada pada lingkungan sekitarnya.

Pergerakan yang diamati mencakup aktivitas sehari-hari yaitu bekerja, sekolah, kuliah, belanja, beribadah, dan aktivitas sosial dalam masyarakat. Dalam pola pergerakan akan didapatkan informasi terkait lokasi aktivitas, waktu beraktivitas, alasan beraktivitas, serta persamaan dan perbedaan aktivitas antara individu satu dengan lainnya. Pengetahuan akan pola pergerakan masyarakat etnis Arab di Surakarta tidak hanya dilihat dari aspek yang terlihat, namun juga aspek yang tidak terlihat seperti makna dan pengaruh budaya yang menjadi penyebab suatu pola pergerakan.

Pemahaman akan proses keruangan menekankan pada bagaimana budaya dapat mempengaruhi pergerakan individu masyarakat etnis Arab di Surakarta dalam menentukan sikap dan pilihan dalam perilaku spasialnya.

3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kampung Arab Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. Peneliti mengamati fenomena keruangan dan juga aspek fisik yang ditemukan di Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta. Selain itu peneliti juga meneliti Kelurahan Kedung Lumbu Kecamatan Pasar Kliwon yang dianggap sebagai kelurahan dengan jumlah penduduk etnis Arab terbanyak.

3.4 Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan saya (peneliti) sendiri sebagai instrumen penelitian. Sebelumnya peneliti melakukan survey ke lokasi penelitian, membangun hubungan baik dengan informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian peneliti melakukan wawancara sesuai dengan konsep yang telah dibuat. Untuk mendapatkan informasi yang mendalam, peneliti melakukan wawancara mendalam lebih dari satu kali dan juga mengamati langsung fenomena yang ada pada wilayah penelitian.

3.5 Informan

Informan adalah seseorang yang terlibat langsung dalam kajian penelitian. Dia adalah sumber informasi yang akan memberikan informasi dan data-data yang diperlukan. Teknik penentuan informan dilakukan dengan melakukan observasi terlebih dahulu sehingga diperoleh beberapa nama calon informan. Dari calon-calon tersebut peneliti memilih informan yang dirasa dekat dan memiliki banyak informasi yang diperlukan. Kriteria informan adalah dia yang memiliki data yang dibutuhkan dan mau berbagi informasi. Dari kriteria tersebut, peneliti menemukan beberapa informan yaitu sebagai berikut:

- a. Informan 1: Rifqi Martin (37 tahun), kepala rumah tangga dalam keluarga etnis Arab yang tinggal di Kelurahan Kedung Lumbu Kecamatan Pasar Kliwon. Memiliki satu istri dan dua anak. Berprofesi sebagai seorang wirausaha.
- b. Informan 2: Nur Ayu (27 tahun), seorang ibu rumah tangga etnis Arab yang tinggal di Kelurahan Kedung Lumbu, Kecamatan Pasar Kliwon. Ayu

adalah istri dari informan 1 dan ibu dari dua orang anak. Selain menjadi ibu rumah tangga, informan juga ikut membantu suaminya bekerja.

- c. Informan 3: Samira Baradja (22 tahun), seorang mahasiswi etnis Arab yang lahir dan dibesarkan di Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta. Karena masih kuliah, saat ini ia berdomisili bersama kerabatnya di Depok.
- d. Informan 4: Nadia Auliyana (22 tahun), seorang mahasiswi etnis Arab yang pernah tinggal di Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta semasa SMA bersama neneknya.
- e. Informan 5: Fatimah (23 tahun), seorang wanita etnis Arab yang berstatus sebagai istri yang tinggal di Pasar Kliwon Surakarta
- f. Informan 6: Amira (22 tahun), seorang mahasiswi etnis Arab yang tinggal di Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta dan berkuliah di perguruan tinggi negeri di Surakarta.
- g. Informan 7: Penjaga makam di Masjid Al-Irsyad yang terletak di dalam Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta yang beretnis Jawa.
- h. Informan 8: Faiza, seorang penjaga toko milik keluarga etnis Arab di Pasar Kliwon Surakarta dan beretnis Jawa.
- i. Informan 9: Mahdi (21 tahun), seorang laki-laki etnis Arab yang berasal dan tinggal di Jakarta.

3.6 Data Penelitian

3.6.1 Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan pada bulan April – Juni 2012 dengan cara *depth interview*, pengamatan langsung di lapangan, dan studi literatur. *Depth interview* dilakukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan secara mendalam. Peneliti melakukan beberapa kali pertemuan dengan informan baik secara formal maupun informal. Pada pertemuan pertama peneliti berkunjung untuk silaturahmi ke rumah informan bersama dengan paman yang merupakan sahabat dari informan tersebut. Pertemuan selanjutnya, peneliti berkunjung secara langsung ke rumah informan seorang diri untuk bersilaturahmi sekaligus melakukan penggalian informasi dengan berdiskusi secara informal. Peneliti juga pernah bertemu dengan informan di rumah paman informan. Selain itu, peneliti

juga berinteraksi dengan informan melalui SMS dan jejaring sosial yaitu facebook. Peneliti mencoba untuk menjalin hubungan seakrab mungkin dengan informan, sehingga informan tidak merasa curiga ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.

Peneliti melakukan observasi lapang secara langsung dengan mendatangi wilayah penelitian. Wilayah penelitian dibatasi oleh administrasi, yaitu hanya dalam Kecamatan Pasar Kliwon yang sudah dikenal sebagai Kampung Arab di Surakarta. Observasi lapang ini dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang gambaran umum wilayah seperti kondisi fisik wilayah, aktivitas masyarakat sekitar, dan untuk mendapatkan dokumentasi akan fenomena yang teramati.

Untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik studi literatur yang berkaitan dengan topik penelitian. Literatur didapat dari buku, dokumentasi instansi, jurnal, skripsi, tesis, dan tulisan yang didapat dari internet. Studi pustaka ini dilakukan untuk mendapatkan teori dan hasil penelitian dahulu yang berkaitan dengan budaya, perilaku, aktivitas, sejarah, pola pemukiman, dan hal-hal yang berkaitan tentang etnis Arab baik yang berada di Surakarta atau kota-kota lain di Indonesia.

3.6.2 Perolehan Data

Informasi yang diperoleh diantaranya:

- a. Kebudayaan, tradisi, dan kebiasaan masyarakat etnis Arab di Pasar Kliwon
- b. Aktivitas sehari-hari dalam keluarga masyarakat etnis Arab di Pasar Kliwon
- c. Gambaran umum wilayah Kampung Arab Pasar Kliwon
- d. Kegiatan sosial masyarakat etnis Arab Pasar Kliwon
- e. Sejarah terbentuknya kampung Arab Pasar Kliwon
- f. Sejarah kedatangan etnis Arab ke Pasar Kliwon
- g. Perilaku individu masyarakat etnis Arab di Pasar Kliwon
- h. Aktivitas etnis Arab laki-laki di Pasar Kliwon
- i. Aktivitas etnis Arab perempuan di Pasar Kliwon

3.6.3 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan berbagai cara. Data-data hasil wawancara ditranskrip dalam bentuk narasi sebagai bahan untuk deksripsi hasil dan anaslisis. Data-data berupa foto digunakan sebagai alat bantu untuk menggambarkan kondisi lapangan pada saat penelitian. Informasi spasial disajikan dalam bentuk sketksa atau denah sebagai alat bantu dalam menjelaskan pola keruangan yang terjadi.

Data-data yang diolah yaitu :

- a. Hasil wawancara dengan informan
- b. Foto dokumentasi Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarya
- c. Sketsa ruang gerak keluarga informan
- d. Sketsa ruang gerak lak-laki etnis Arab di Pasar Kliwon
- e. Sketsa ruang gerak perempuan etnsi Arab di Pasar Kliwon
- f. Sketsa perbedaan ruang gerak antara laki-laki dan wanita etnis Arab di Pasar Kliwon Surakarta

Hasil yang diperoleh dari pengolahan data yaitu :

- a. Pergerakan dan pola pergerakan suami etnis Arab di Surakarta
- b. Pergerakan dan pola pergerakan ibu rumah tangga etnis Arab di Surakarta
- c. Pergerakan dan pola pergerakan wanita karir etnis Arab di Surakarta
- d. Pergerakan dan pola pergerakan mahasiswi etnis Arab di Surakarta
- e. Pergerakan dan pola pergerakan anak-anak etnis Arab di Surakarta

3.6.4 Analisis Data

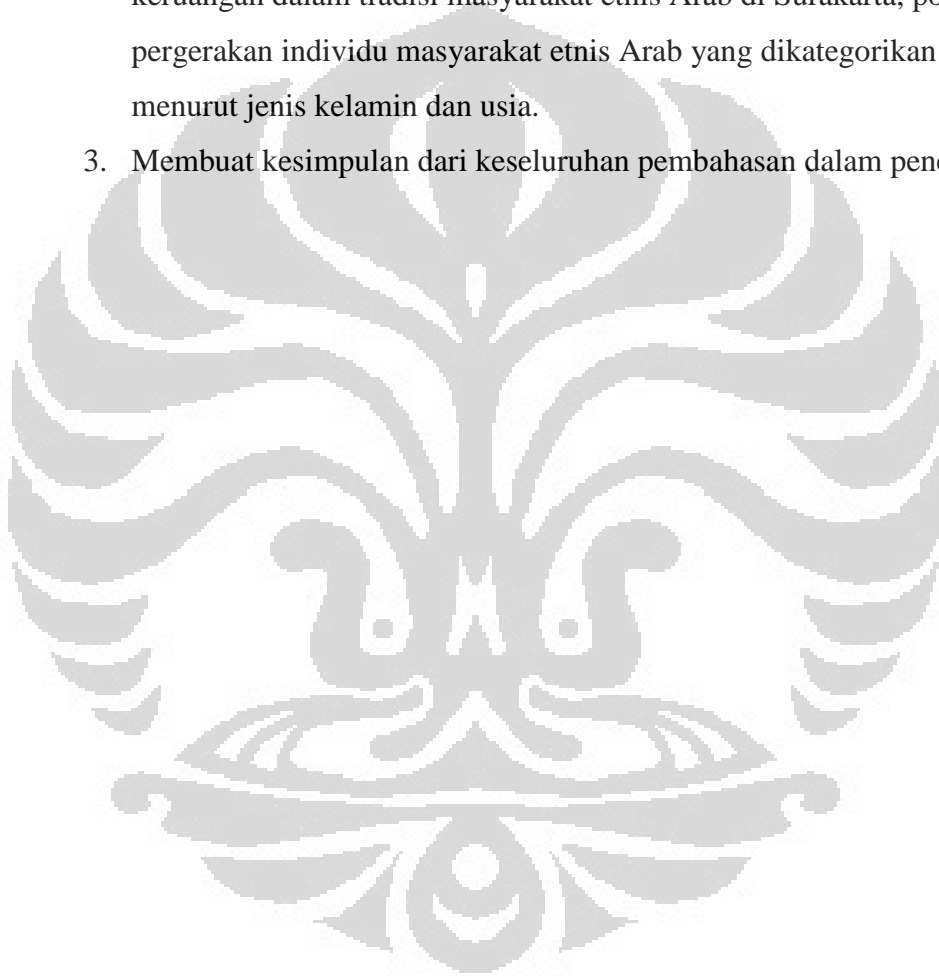
Dalam Moleong (2005) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Tahapan yang dilakukan dalam analisis data adalah:

1. Mengelompokkan informasi menjadi dua yaitu informasi spasial dan non spasial terkait masyarakat dan budaya etnis Arab di Surakarta. Informasi spasial adalah informasi terkait ruang, tempat, lokasi

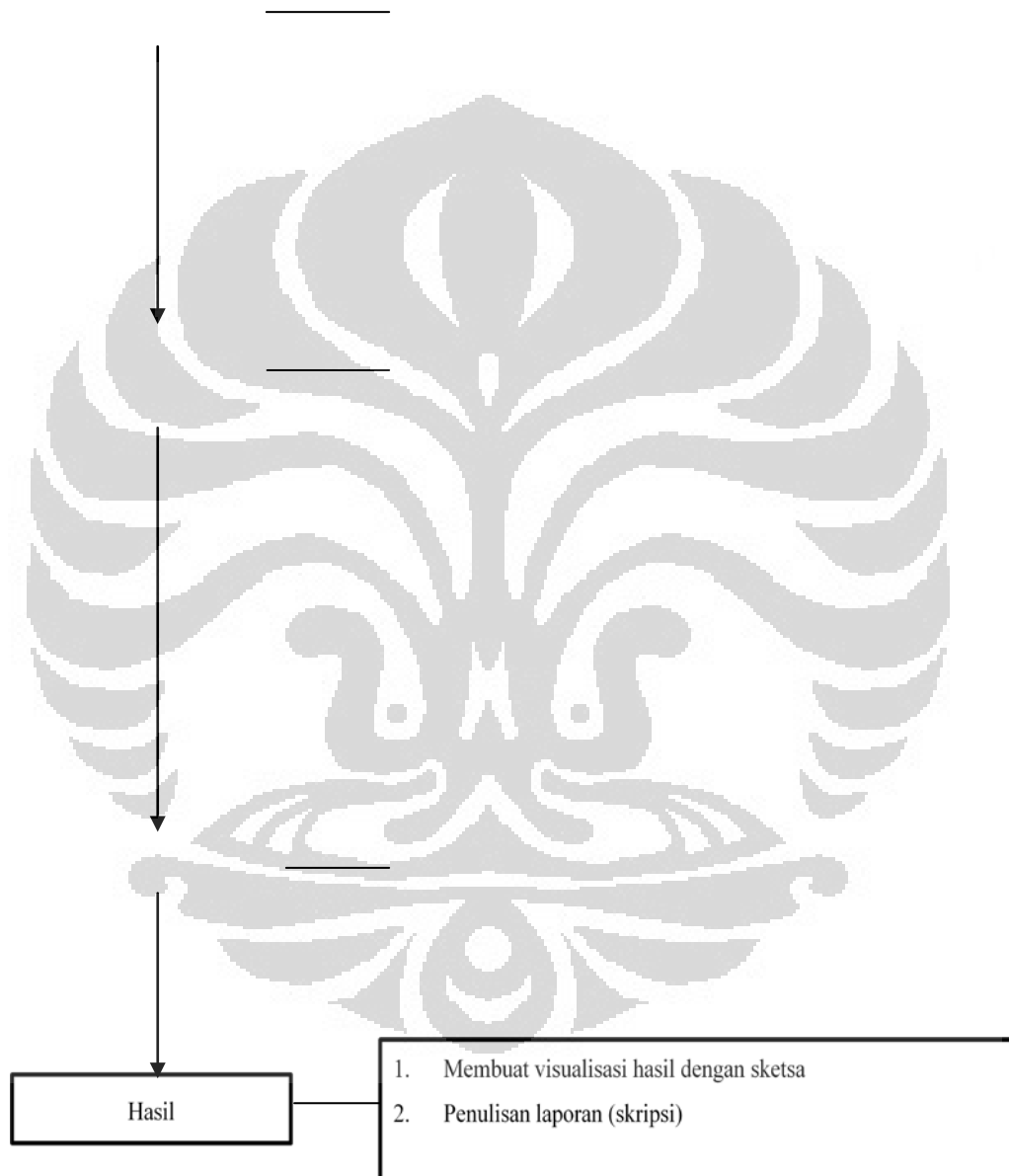
aktivitas informan. Informasi non spasial meliputi data-data pendukung tentang alasan aktivitas, waktu, dan budaya dalam masyarakat etnis Arab di Surakarta.

2. Melakukan pembahasan, penafsiran, perbandingan dengan kasus yang terdapat pada lokasi lain, dan penarikan kesimpulan dalam setiap tema. Tema-tema yang diangkat antara lain; gambaran umum Kampung Arab, sejarah terbentuknya kampung Arab di Surakarta, aspek keruangan dalam tradisi masyarakat etnis Arab di Surakarta, pola pergerakan individu masyarakat etnis Arab yang dikategorikan menurut jenis kelamin dan usia.
3. Membuat kesimpulan dari keseluruhan pembahasan dalam penelitian.



3.7 Alur Kerja Penelitian

Bagan berikut berisi alur kerja penelitian yang dilakukan oleh penulis.



Gambar 3.2 Alur Penelitian

BAB IV
POLA PERGERAKAN MASYARAKAT ETNIS ARAB
DI PASAR KLIWON SURAKARTA

4.1 Gambaran Umum Kampung Arab di Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta

Pasar Kliwon adalah nama salah satu kecamatan yang terletak di tenggara Kota Surakarta. Selain sebagai nama kecamatan, Pasar Kliwon juga menjadi nama kelurahan dan pasar tradisional yang berada di Kecamatan Pasar Kliwon. Dari namanya yang terdiri dari kata 'pasar' yang berarti tempat aktivitas ekonomi jual beli dan '*kliwon*' yang merupakan salah satu nama hari pasaran Jawa, penulis menginterpretasikan bahwa daerah ini identik dengan kegiatan perdagangannya.

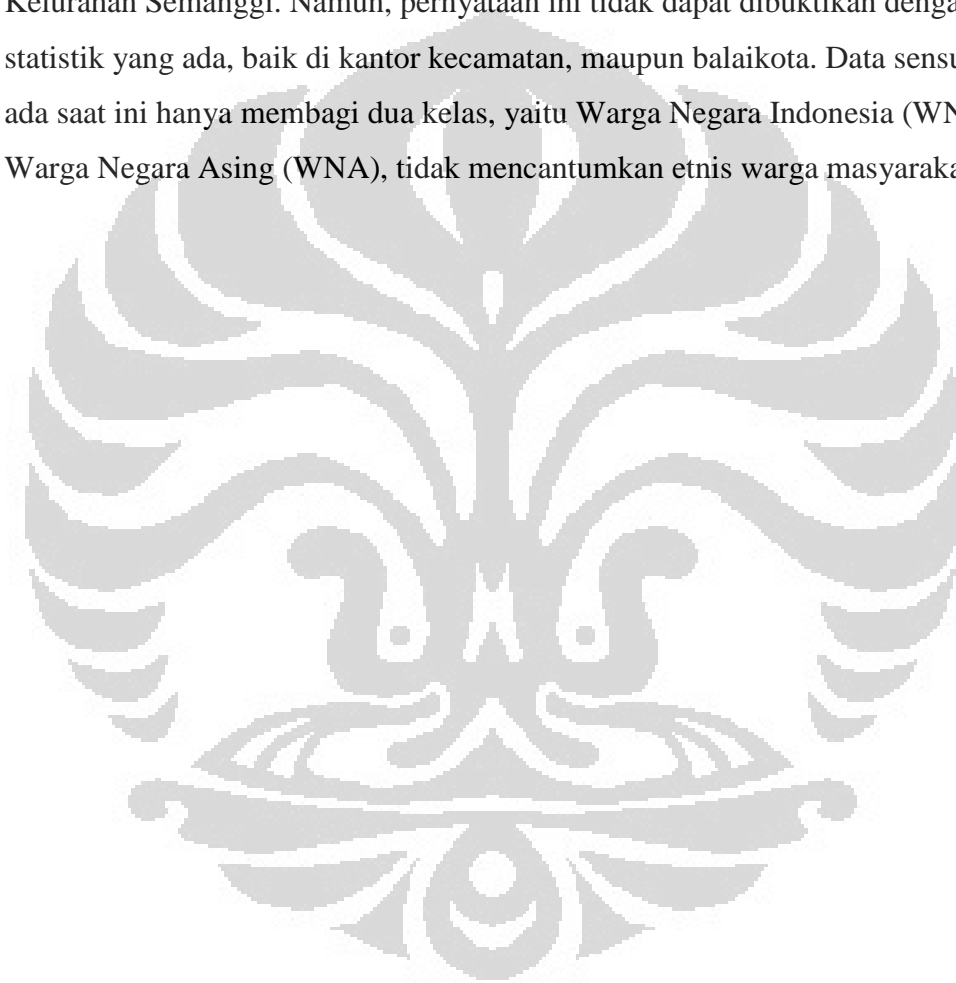


Gambar 4.1 Kecamatan Pasar Kliwon di Surakarta

[Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Peta_Solo.jpg.

Diakses pada hari Rabu, 26 Mei 2012 pukul 16:41]

Kecamatan Pasar Kliwon yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 89.008 jiwa ini dikenal sebagai kecamatan yang memiliki jumlah penduduk etnis Arab terbanyak sehingga orang-orang mengenalnya sebagai Kampung Arab. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang pegawai kantor Kecamatan Pasar Kliwon, dari sembilan kelurahan yang ada di Kecamatan Pasar Kliwon, terdapat tiga kelurahan yang memiliki jumlah penduduk etnis Arab terbanyak, yaitu Kelurahan Kedung Lumbu, Kelurahan Pasar Kliwon, dan Kelurahan Semanggi. Namun, pernyataan ini tidak dapat dibuktikan dengan data statistik yang ada, baik di kantor kecamatan, maupun balai kota. Data sensus yang ada saat ini hanya membagi dua kelas, yaitu Warga Negara Indonesia (WNI) dan Warga Negara Asing (WNA), tidak mencantumkan etnis warga masyarakat.



Gambar 4.2 Letak Kecamatan Pasar Kliwon di Surakarta

[Sumber: google earth diakses pada 17 Mei 2012 pukul 13.00]

Secara fisik wilayah, Kecamatan Pasar Kliwon didominasi oleh pemukiman penduduk. Di sepanjang jalur utama, Jalan Kapten Muladi, terdapat toko-toko dan fasilitas umum, seperti rumah sakit, masjid, dan sekolah. Arus lalu lintas di sepanjang jalan utama Pasar Kliwon cukup padat karena sebagai kawasan lalu lintas umum dan trayek bus berbagai jurusan. Jalanan utama terbagi menjadi dua arah sehingga semakin menambah padat arus lalu lintasnya.



Gambar 4.3 Kondisi Jalan Kapten Muladi Surakarta

[Sumber: Foto Kiri: Koleksi Pribadi, Foto Kanan:

<http://manteb.com/berita/1093/Jalan.Kapten.Mulyadi.Mulai.Ditutup>

Diakses hari Sabtu, 26 Mei 2012 pukul 17:26]

Toko-toko yang berada di Pasar Kliwon beraneka ragam, mulai dari warung kecil, *Alfamart*, toko bangunan, toko barang elektronik, toko peralatan kantor, toko baju, toko-toko yang menjual aneka ragam barang-barang impor dari Arab Saudi, seperti air zam-zam, kurma, baju gamis, dan peralatan ibadah.



Gambar 4.4 Dari Kiri-Kanan, Atas-Bawah: Toko di Pasar Kliwon; Masjid *Jami'* *Assegaf*; R.S Kustati Surakarta; SMU Islam Diponegoro Surakarta [Sumber: Dokumentasi Pribadi]

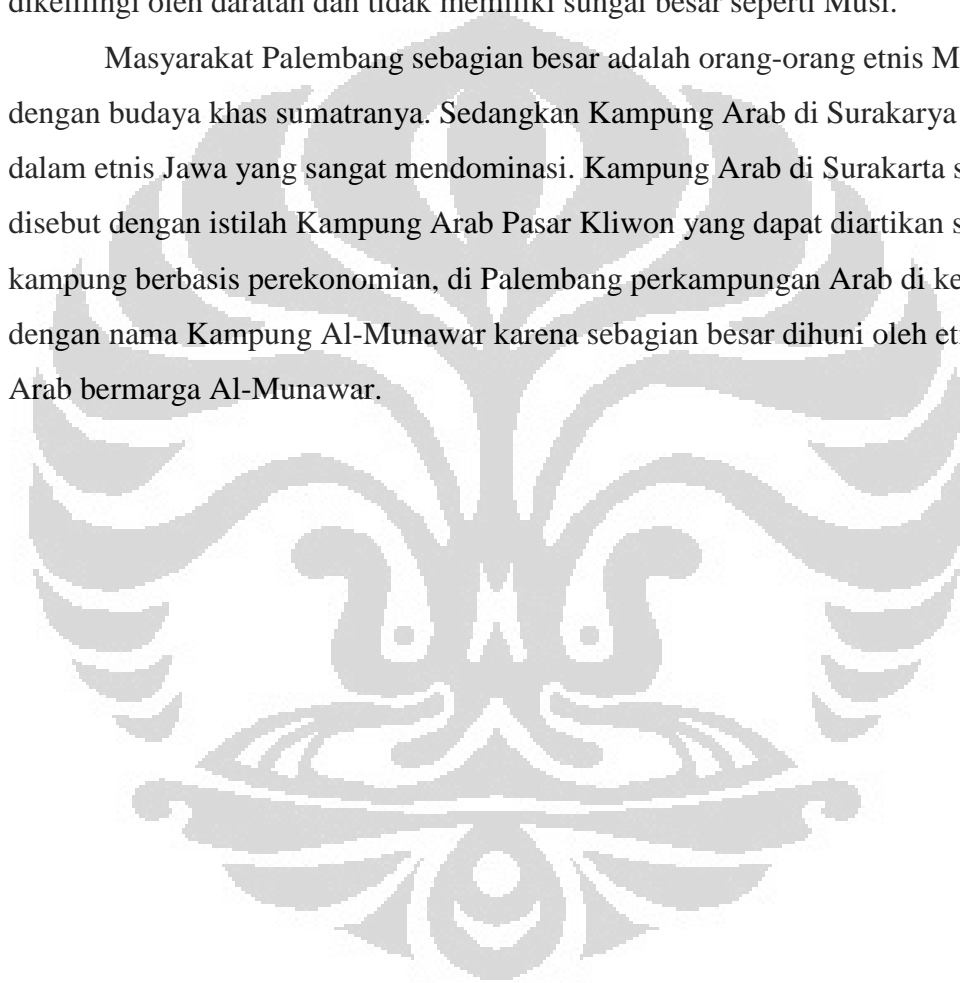
Pada saat pengamatan lapangan, penulis mengunjungi salah satu toko minuman sekaligus pakaian milik warga keturunan Arab. Toko tersebut menjual aneka macam jus dan pakaian muslim, seperti mukena, gamis, dan baju koko. Penulis bertanya kepada penjaga toko yang bernama Faiza tentang kepemilikan toko tersebut. Faiza yang merupakan warga etnis Jawa menjelaskan bahwa toko tersebut milik seorang warga etnis Arab yang juga tinggal pada bangunan yang sama.

Untuk memperkaya wawasan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan perbandingan anatra Kampung Arab yang berada di Surakarta dengan Kampung Arab di Palembang. Hal ini dilakukan agar pembaca dapat melihat perbedaan dan persamaan yang ada diantara keduanya. Data-data mengenai

Kampung Arab Palembang penulis dapatkan ketika penulis melakukan observasi langsung dan wawancara pada tahun 2011.

Palembang dan Surakarta adalah dua kota yang berbeda baik dari kondisi fisik wilayah, budaya, dan masyarakatnya. Palembang merupakan Ibukota Provinsi Sumatra Selatan. Wilayahnya berupa daratan rendah yang terbagi menjadi dua, dipisahkan oleh sungai Musi. Sedangkan Kota Surakarta adalah salah satu kotamadya di Provinsi Jawa Tengah yang kawasannya didominasi dan dikelilingi oleh daratan dan tidak memiliki sungai besar seperti Musi.

Masyarakat Palembang sebagian besar adalah orang-orang etnis Melayu dengan budaya khas sumatranya. Sedangkan Kampung Arab di Surakarta berada dalam etnis Jawa yang sangat mendominasi. Kampung Arab di Surakarta sering disebut dengan istilah Kampung Arab Pasar Kliwon yang dapat diartikan sebagai kampung berbasis perekonomian, di Palembang perkampungan Arab di kenal dengan nama Kampung Al-Munawar karena sebagian besar dihuni oleh etnis Arab bermarga Al-Munawar.

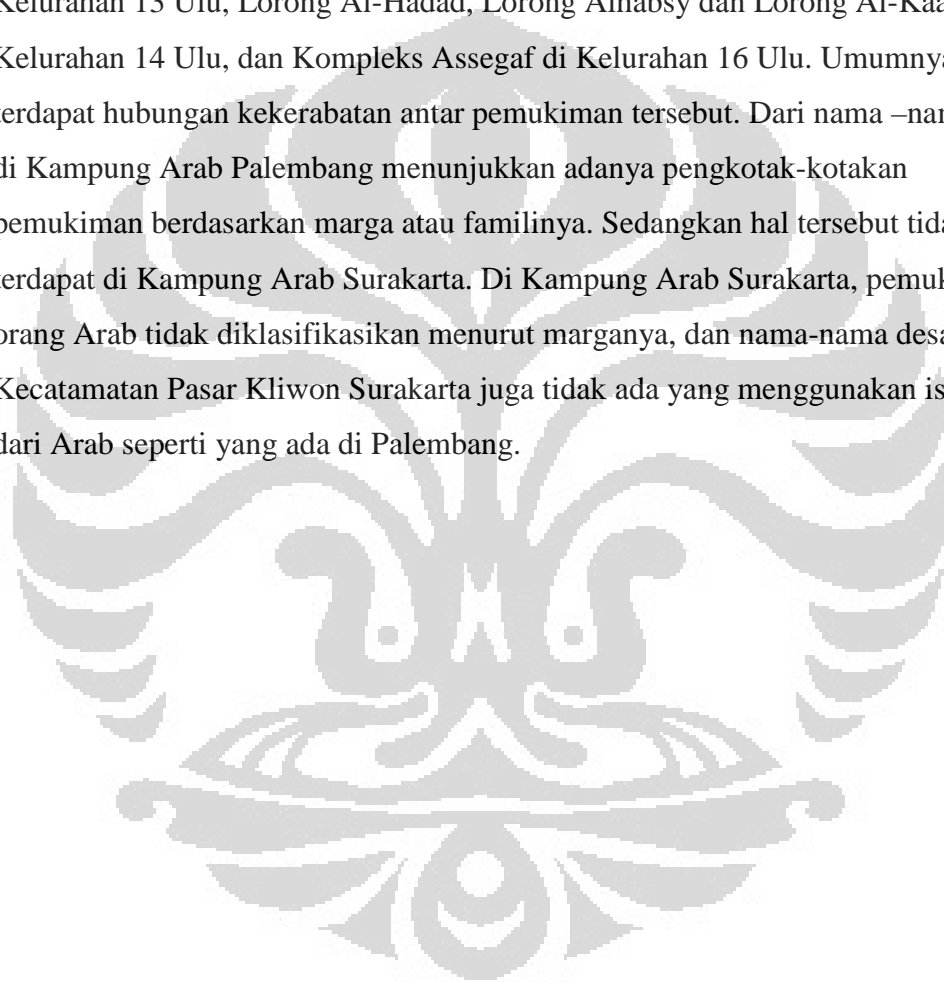


Gambar 4.5 Peta Lokasi Surakarta dan Palembang

[Sumber: <http://www.blogger-id.com/2012/05/gambar-peta-indonesia.html>]

Kampung Arab di Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta terletak di daerah dataran lembah pedalaman sedangkan Kampung Arab di Palembang yang berada

di Kecamatan Seberang Ulu Dua, terletak tepian Sungai Musi. Secara fisik, kondisi wilayah kampung Arab di Surakarta dengan Palembang jauh berbeda. Kampung Arab Surakarta yang semuanya berupa daratan, sedangkan Kampung Arab di Palembang terdiri dari wilayah daratan dan sungai. Kampung Arab di Palembang masih dapat ditemukan seperti di Lorong Asia dan kampung Sungai Bayas, Kelurahan Kutobatu, Kecamatan Ilir Timur I, Lorong Sungai Lumpur di Kelurahan 9-10 Ulu, Lorong BBC di Kelurahan 12 Ulu, Lorong Almunawar di Kelurahan 13 Ulu, Lorong Al-Hadad, Lorong Alhabsy dan Lorong Al-Kaaf di Kelurahan 14 Ulu, dan Kompleks Assegaf di Kelurahan 16 Ulu. Umumnya masih terdapat hubungan kekerabatan antar pemukiman tersebut. Dari nama-nama desa di Kampung Arab Palembang menunjukkan adanya pengkotak-kotakan pemukiman berdasarkan marga atau familinya. Sedangkan hal tersebut tidak terdapat di Kampung Arab Surakarta. Di Kampung Arab Surakarta, pemukiman orang Arab tidak diklasifikasikan menurut marganya, dan nama-nama desa di Kecamatan Pasar Kliwon Surakarta juga tidak ada yang menggunakan istilah dari Arab seperti yang ada di Palembang.



Gambar 4.6 Lokasi Kampung Arab di Kecamatan Seberang Ulu 2 Palembang.

[Sumber: <http://maps.google.com/maps?ll=-3.0024976,104.77612&z=13&t=h&hl=en>.

Diakses pada hari Kamis, 25 Mei 2012]

Kampung Arab di Surakarta maupun Kampung Arab di Palembang tak hanya dihuni oleh masyarakat keturunan Arab, namun juga dihuni oleh penduduk setempat. Bentuk rumah-rumah penduduk etnis Arab di Surakarta bervariasi. Ada yang bergaya standar rumah masyarakat modern saat ini, ada pula yang memiliki ciri khas. Rumah yang memiliki ciri khusus biasanya tampak seperti bangunan tua dan memiliki papan pengenal bertuliskan marga pemiliknya pada tembok depan rumahnya.



Gambar 4.7 Rumah-Rumah di Kampung Arab Pasar Kliwon Surakarta
[Sumber: Dokumen Pribadi]

Sedangkan bentuk rumah di Kampung Arab Palembang memiliki corak khas campuran antara Arab dan Palembang, berbentuk limas panggung dengan ornamen-ornamen Islam di dalamnya. Sebagian besar bangunan berbahan material batu dan kayu. Perkampungan Arab di Palembang tampak seperti sebuah kampung tua, tak seperti Kampung Arab di Surakarta yang lebih terlihat modern dan berada di pusat kota, meski juga masih terdapat bangunan tua. Terdapat

keunikan yang tidak ditemui pada rumah-rumah orang etnis Arab di Surakarta, namun penulis temukan di Kampung Arab Palembang. Rumah-rumah etnis Arab di Palembang memiliki istilah-istilah yang disesuaikan dengan letaknya terhadap sungai Musi. Di antaranya adalah rumah darat, rumah kembar darat, rumah kembar laut, dan rumah tengah. Di namakan rumah darat karena letaknya yang jauh di tepian sungai Musi, berbentuk limas yang di dalamnya terdapat perbedaan tinggi lantai atau disebut *kekijing*. Rumah kembar laut adalah dua rumah yang dibangun berdampingan dan terletak di pinggir sungai Musi. Dikatakan laut, karena kebanyakan orang terdahulu menyebutkan sungai dengan kata laut.

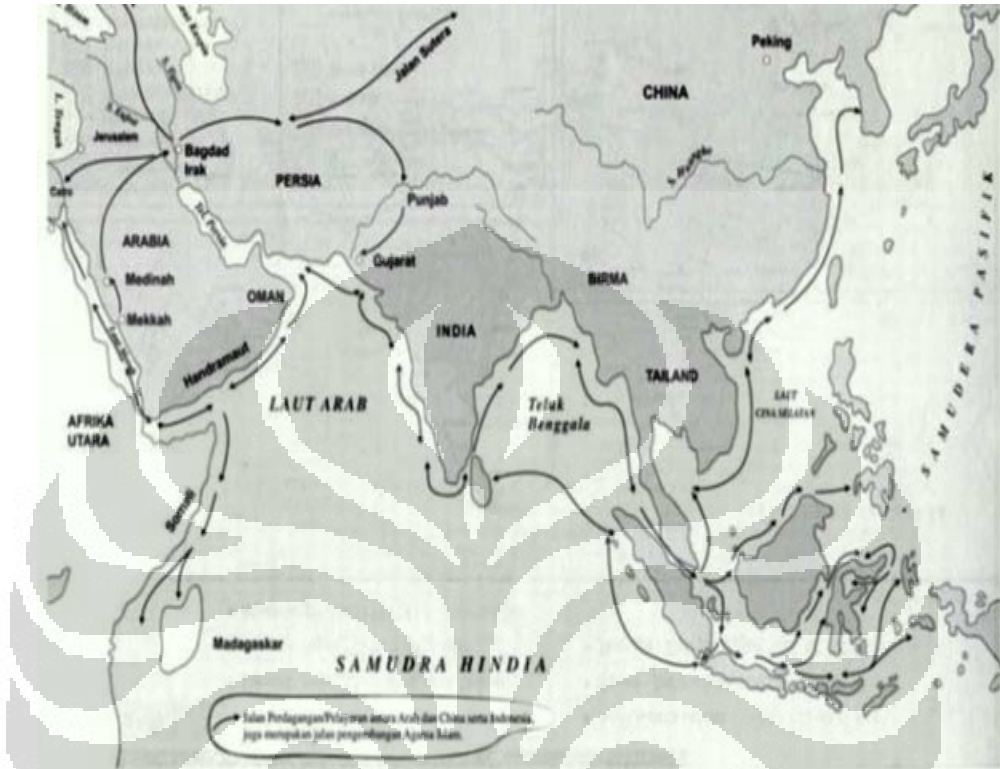


Gambar 4.8 Rumah-Rumah di Kampung Arab Palembang.
[Sumber: Dokumen Pribadi]

4.2 Sejarah Terbentuknya Kampung Arab di Surakarta

Orang Arab yang ada di Indonesia sebagian besar berasal dari Hadramaut yang sekarang dikenal dengan Yaman, sebuah kawasan di Timur Tengah. Beberapa ahli sejarah mengemukakan mereka datang pada abad ke-19. Tujuan mereka datang ke Indonesia adalah untuk berdagang dan mendakwahkan ajaran Islam. Pada saat itu, mereka datang melalui jalur laut maupun darat. Mereka datang dan menyebar ke penjuru Indonesia mulai dari pulau Sumatra hingga Papua. Dalam setiap persinggahannya, mereka menetap di suatu kawasan yang

akhirnya dikenal dengan istilah Kampung Arab. Kampung Arab dapat ditemukan hampir di semua kota besar di Indonesia seperti dari Aceh, Medan, Palembang, Jakarta, Yogyakarta, Surakarta, Surabaya, Ambon, dan Papua.



Gambar 4.9 Jalur Perdagangan Islam di Indonesia.

[Sumber: <http://www.materisejarah.co.cc>]

Kampung Arab di Surakarta terbentuk pada masa penjajahan kolonial Belanda. Pada saat itu, Belanda menerapkan sistem pengotak-kotakan pemukiman berdasarkan etnis untuk memudahkan identifikasi. Kampung Arab di Surakarta yang terletak di Kecamatan Pasar Kliwon berada dekat dengan wilayah Keraton Surakarta. Beberapa bentuk rumah yang ditinggali warga etnis Arab pun memiliki karakteristik rumah Jawa. Beberapa di antaranya memang rumah milik keraton Surakarta yang diberikan kepada masyarakat etnis Arab karena jasa-jasanya.



Gambar 4.10 Pasar Kliwon yang berbatasan langsung dengan tembok keraton Surakarta.

[Sumber: Dokumentasi Pribadi]

Menurut cerita yang peneliti peroleh dari informan, pada zaman dahulu masyarakat Arab dan *abdi dalem* keraton memiliki hubungan yang baik. Keduanya bersama-sama berjuang untuk melawan penjajahan Belanda. Berbeda dengan masyarakat etnis Cina yang datang ke Indonesia, mereka hanya datang untuk mencari materi sehingga tidak terjadi hubungan yang erat dengan masyarakat pribumi.

Bangsa Arab yang datang ke Indonesia sebagian besar adalah laki-laki. Mereka datang tidak membawa istri. Mereka tinggal di Indonesia, membaaur dengan masyarakat setempat, dan menikah dengan masyarakat pribumi. Sementara itu, bangsa Cina datang dengan membawa istri. Mereka melakukan perkawinan dengan orang yang beretnis sama sehingga tidak bercampur dengan darah pribumi. Oleh karena itu, informan mengatakan bahwa etnis Arab di Indonesia memiliki rasa cinta yang lebih tinggi terhadap bangsa Indonesia dibandingkan dengan etnis Cina.

Hubungan yang baik antara etnis Arab dengan penduduk pribumi juga terjadi pada komunitas Arab di Palembang. Mereka adalah pedagang-pedagang yang memasok barang untuk keluarga kerajaan Sriwijaya pada masa itu. Selain itu mereka juga telah berjasa karena telah mengajarkan Islam disana. Atas jasanya itu, kerajaan memberikan kehormatan bagi warga etnis Arab untuk memilih lokasi pemukimannya sendiri. Sejarah terbentuknya kampung Arab di Palembang juga dijelaskan oleh Sevenhoeven (1821) dalam makalah kuliah

lapang penulis, menjelaskan bahwa sebagian besar orang Arab yang datang ke Nusantara pada saat itu sudah memiliki kampungnya sendiri. Pada masa kerajaan, mereka mendapatkan perlakuan istimewa sejak masa pemerintahan Sultan Abdurrahman (1659-1706) dengan mendapatkan kebebasan untuk tinggal di daratan karena jasanya dalam meningkatkan perekonomian Kesultanan Palembang Darussalam. Dalam laporannya, Sevenhoeven juga menuliskan bahwa terjadi hubungan yang dekat antara orang-orang Arab dengan sultan yang ditunjukkan dengan pemberian gelar 'pangeran', sedangkan orang Cina muslim yang biasa sebagai adminstratur tambang timah diberi gelar 'demang'.

Masyarakat etnsi Arab di Surakarta dan Palembang sama-sama hidup berkumpul di tempat yang saling berdekatan. Di kampung itulah mereka melangsungkan keturunan sehingga lama-lama semakin banyak dan berkembang. Mereka lahir, besar, dan tinggal di bersama dengan komunitasnya. Mereka memiliki kebudayaan dan kepentingan yang sama. Mereka lebih memilih untuk tinggal dekat dengan etnis mereka karena merasakan ada kesamaan dan dekat dengan keluarga. . Hal ini sudah berlangsung bertahun-tahun lalu dan masih eksis hingga saat ini. Seperti yang dinyatakan oleh informan,

“Orang Arab emang kalau cari-cari rumah ga mau jauh-jauh dari Pasar Kliwon, kalau di Pasar Kliwon udah penuh, cari rumah di kelurahan yang dekat Pasar Kliwon. Ini karena kami ingin selalu dekat dengan keluarga, selain itu ya bisnis kami ada di sini juga.”(Eki, informan 1)

4.3. Aspek Keruangan dalam Tradisi Masyarakat Etnis Arab di Surakarta

Aspek keruangan adalah fenomena yang dilihat dari sisi keruangan yang terbentuk. Aspek keruangan tradisi dalam pembahasan ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan ruang dalam tradisi-tradisi masyarakat etnis Arab. Dalam hal ini, ruang adalah tempat dimana budaya itu ada. Tradisi yang dibahas yaitu tradisi dalam aspek sosial kemasyarakatan, tradisi dalam pernikahan, dan tradisi dalam keluarga masyarakat etnis Arab di Surakarta. Pembahasan ini menekankan pada ruang tradisi masyarakat etnis Arab di Surakarta berlangsung, bukan pada tata caranya. Hal ini sebagai pembeda antara bahasan geografi dan bahasan antropologi. Sauer (dalam Solot, 1986) mengemukakan bahwa objek dalam geografi budaya adalah wujud dari budaya-*land use*, pola permukiman, teknologi,

dan berbagai macam artefak. Lebih mengutamakan pemahaman tentang perubahan fisik dalam karakter tertentu atau *landscape* daripada proses perubahan budaya itu sendiri.

Tradisi merupakan kebiasaan yang terbentuk karena adanya budaya dalam sebuah kelompok atau komunitas. Budaya adalah suatu sistem kognitif yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, dan nilai-nilai yang ada dalam pikiran individu masyarakat (Goodenough dalam Keesing, 1974). Pendekatan geografi budaya terhadap ruang meliputi analisis dan interogasi dari aktivitas, ide, dan konteks yang ada pada suatu tempat. Bentuk yang diamati bisa berupa material, non material dan waktu yang ada dalam tradisi masyarakat etnis Arab di Surakarta.

4.3.1 Aspek Keruangan dalam Aktivitas Sosial Masyarakat Etnis Arab di Surakarta

Aktivitas sosial adalah bentuk aktivitas yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dalam suatu wilayah tertentu yang memiliki tujuan sosial bagi masyarakat. Menurut Goodenough dalam Keesing (1974), kebudayaan merupakan perlengkapan mental yang digunakan oleh anggota masyarakat dalam proses orientasi, transaksi, pertemuan perumusan gagasan, penggolongan, dan penafsiran perilaku sosial dalam masyarakat. Aktivitas sosial dalam pembahasan ini adalah kegiatan yang diikuti oleh masyarakat etnis Arab di Surakarta yaitu *khal*, Maulid Nabi, pengajian, kegiatan Ramadhan, dan arisan.

Dalam proses sosialnya, masyarakat mempunyai kepribadian individual dan juga merupakan makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat yang kolektif. Untuk memenuhi kebutuhan sosialnya, manusia berperilaku sosial dalam lingkungannya. Hal ini dapat teramati pada fenomena perilaku lingkungan kelompok pemakai dan tempat berlangsungnya kegiatan (Hadinugroho, 2002). Analisis keruangan dalam tradisi sosial kemasyarakatan etnis Arab di Surakarta adalah pengamatan terhadap lingkungan dan tempat berlangsungnya kegiatan sosial tersebut.

Khal berasal dari kata 'haul' yang artinya memperingati hari kematian seseorang. *Khal* adalah tradisi yang menjadi ciri khas masyarakat etnis Arab. *Khal*

merupakan kegiatan tahunan yang dilakukan untuk memperingati kematian para Habib seperti Habib Ali bin Muchammad bin Husein Al-Habsyi, Habib Anis Al Habsyi, atau khal habib lainnya yang diselenggarakan di Surakarta. Bentuk kegiatannya yaitu pembacaan dan pemaparan ulang sejarah perjuangan para habib dalam menyebarkan Islam dan dakwah di negeri ini terutama di Surakarta. Mereka melakukan doa bersama, kemudian melantunkan shalawat, membaca al-Qur'an dan melakukan pengajian besar-besaran.



Gambar 4.11 Suasana Saat Memperingati *Khal*

[Sumber: *google* diakses pada hari Minggu, 27 Mei 2012 pukul 07:30]

Khal tidak hanya diikuti oleh masyarakat Arab yang tinggal di Nusantara, tetapi juga dihadiri oleh semua golongan Arab yang masuk dalam jama'ah dari berbagai penjuru Nusantara, bahkan sampai mancanegara. Mereka datang secara sukarela. Pasar Kliwon mendadak ramai sekali pada peringatan ini. Sampai jalan utama Kaptan Muladi ditutup karena banyaknya orang yang berkumpul. Para pedagang juga berdatangan dari berbagai penjuru negeri untuk menjajakan produk mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *Khal* merupakan acara yang berlangsung di sebuah lokasi yaitu Pasar Kliwon akan tetapi tidak hanya dihadiri oleh penduduk setempat, berbagai macam orang dari berbagai tempat berdatangan. Acara ini tak hanya melibatkan interaksi antar sesama masyarakat etnis Arab di Pasar Kliwon, akan tetapi etnis Arab di dari penjuru Nusantara bahkan dunia. Hal ini menunjukkan bahwa etnis Arab memiliki ikatan yang kuat karena adanya kesamaan tradisi. Karena memiliki budaya yang sama, ruang bukan menjadi persoalan besar bagi mereka untuk melangsungkan tradisi tersebut. Pengaruh

budaya membuat mereka mau datang jauh-jauh ke suatu lokasi untuk melakukan sebuah kegiatan.



Gambar 4.12 Sketsa Ruang Kegiatan Khal

[Sumber: Pengolahan Data]

Khal hanya dihadiri oleh laki-laki, sedangkan wanita tinggal di dalam rumah. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan ruang antara laki-laki dan wanita etnis Arab dalam sebuah aktivitas sosialnya. Laki-laki dan wanita Arab tidak biasa bercampur dalam sebuah acara bersama, selalu dipasang hijab atau pemisah. Laki-laki Arab biasa melakukan aktivitas bersama di luar ataupun di dalam rumah, tidak demikian dengan wanita etnis Arab yang tidak bebas melakukan aktivitas di luar dan lebih banyak melakukan aktivitas di dalam rumah, meskipun aktivitas sosial.

“Khal ini khusus laki-laki aja, wanita ga ada yang datang.” (Nadia, informan 4)

Aktivitas sosial lainnya adalah pengajian rutin yang diadakan di masjid-masjid yang ada di Pasar Kliwon. Pengajian biasanya diselenggarakan setiap hari setelah subuh dan setelah magrib diisi oleh ustad yang ada di Pasar Kliwon.

Pengajian ini banyak dihadiri oleh laki-laki, sedangkan wanita biasanya melakukan kumpul sendiri di tempat yang terpisah. Perbedaan ruang antara laki-laki dan wanita juga terlihat pada acara pengajian. Masjid-masjid yang mengadakan pengajian rutin jarang sekali di hadiri oleh wanita. Laki-laki selalu mendominasi jumlah jamaah dalam masjid. Menurut syariat Islam, wanita memang tidak diwajibkan untuk melakukan ibadah di masjid. Sedangkan laki-laki sangat dianjurkan untuk sholat dan melakukan aktivitas di masjid. Wanita-wanita etnis Arab baru akan datang ke masjid pada hari-hari besar umat Islam yaitu bulan Ramadhan hingga Idul Fitri dan Idul Adha. Selebihnya wanita-wanita etnis Arab jarang pergi ke masjid untuk mengikuti pengajian.

“Yang datang ke masjid ini emang kebanyakan laki-laki. Ibu-ibu arab jarang ke luar atau pun ke masjid. Kalau ada acara, biasanya mereka ngumpul disana (menunjuk sebuah rumah yaitu rumah habib).” (Bapak Penjaga Makam, informan 7)

Aktivitas sosial yang banyak dilakukan oleh kaum wanita etnis Arab Pasar Kliwon adalah arisan. Ada banyak arisan, seperti arisan keluarga, arisan lingkungan tetangga, dan arisan marga. Arisan ini dilakukan sebagai ajang silaturahmi. Tidak masalah juga apabila kegiatan ini sekaligus dijadikan sebagai tempat menjajakan barang dagangan bagi para pebisnis.

“Arisan dan ngumpul-ngumpul bareng sama tetangga-tetangga dan keluarga. Arisan biasanya diadakan sesame famili, marga, atau lainnya. Biasanya ya makan-makan, ngobrol-ngobrol, sekalian bawa barang dagangan. Arisannya juga pindah-pindah. Ada arisan besar-besaran, yang hadir ga hanya dari Pasar Kliwon, tetapi juga dari kota lain. Arisan itu untuk silaturahmi.” (Ayu, informan 2)

Terdapat ruangan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan pada arisan bersama.

“Orang Arab suka banget ngumpul. Kalau udah ngumpul, selalu ada hijab (pemisah), wanita kumpul sendiri dan biasanya ada di belakang, sedangkan laki-lakinya di depan.” (Nadia, informan 4)

Aktivitas sosial sangat banyak dilakukan, khususnya pada bulan Ramadhan. Dari pagi sampai malam, Pasar Kliwon seakan tak pernah istirahat dari aktivitas. Masjid-masjid selalu ramai dikunjungi. Menurut penuturan

informan, setiap bulan Ramadhan, masjid–masjid selalu menyediakan makanan buka bersama untuk ribuan orang. Uang dan sumbangan datang dari mana saja. Dari sinilah terlihat bahwa masyarakat Arab senang berbagi, bahkan masing-masing orang berlomba untuk memberikan bantuan. Orang Arab yang tinggal di Pasar Kliwon ini tak pernah khawatir merasa kekurangan karena semua akan saling membantu saudaranya yang kekurangan.

“Ramadhan disini sudah seperti orang-orang Idul Fitri setiap hari. Kampung ini seperti tidak pernah tidur. Masjid-masjid buka 24 jam. Setiap hari ada makanan untuk buka puasa yang dibagikan gratis. Sepanjang jalanan dari masjid ke rumah, orang ramai berjualan. Saya sama keluarga kalau teraweh ke masjid, bareng-bareng jalan kaki.” (Eki, informan 1)

Dalam tradisi khal, pengajian, maulid, maupun arisan terdapat ruang dimana tradisi atau budaya tersebut dilangsungkan. Jika ruang adalah tempat dimana budaya itu ada, maka tempat adalah hasil dari kesatuannya. (Lippard 1997 ;dalam Anderson 2010).

Masjid, rumah, dan tempat-tempat pelaksanaan tradisi lainnya ruang yang dibuat oleh manusia, disebut dengan tempat. Sebuah tempat terbentuk ketika ditentukan sebuah area dalam ruang dan dengan sengaja membatasinya dan mengontrol apa yang terjadi di dalamnya baik secara implisit maupun eksplisit tentang peraturan yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Batasan tersebut menunjukkan tempat dalam berbagai skala mulai dari ruang, negara, atau bangsa. (Sack dalam Chigi 2008).

4.3.2 Aspek Keruangan pada Tradisi Pernikahan

Masyarakat etnis Arab memiliki budaya khusus dalam hal pernikahan. Dalam tradisinya, individu etnis Arab harus menikah dengan sesama etnis Arab baik laki-laki maupun wanitanya. Namun ada yang menyatakan bahwa laki-laki etnis Arab boleh menikah dengan wanita bukan dari etnis Arab, sedangkan wanita Arab harus menikah dengan laki-laki etnis Arab. Hal ini dilakukan untuk meneruskan garis keturunan yang berasal dari ayah atau *patrilinear*, sehingga jika wanita etnis Arab tidak menikah dengan laki-laki Arab, keturunan Arab mereka akan terputus. Tradisi ini tidak hanya ada dalam masyarakat etnis Arab di

Surakarta, akan tetapi juga terjadi pada masyarakat etnis Arab lainnya di Indonesia, salah satunya Palembang.

“Ya, kami memang sejak kecil ditanamkan bahwa kelak harus menikah dengan laki-laki Arab juga, karena kalau tidak, keturunan keluarga kami akan putus.”(Nadia, informan 4)

Namun, tak semua masyarakat etnis Arab menaati tradisi yang sudah melekat sejak jaman nenek moyang mereka. Terdapat individu yang tidak melakukan aturan tersebut bahkan menolak untuk bersikap sama dengan tradisi yang ada. Dengan berbagai macam alasan, mereka mampu memutuskan sikap tidak menerima tradisi tersebut dan berpindah pada tradisi lain. Hal ini terjadi pada saudara sepupu dari Nadia (22 tahun) yang menikah dengan etnis bukan Arab. Menurut pengakuan Nadia, hal ini memang kerap terjadi, namun akan ada sanksi sosial terhadap individu yang memutuskan diri untuk tidak mengikuti tradisi yang sudah ada dalam struktur besar budaya masyarakat etnis Arab di Indonesia.

“Aku punya saudara yang menikah dengan orang bukan Arab. Keluarga sangat mempertanyakan kenapa hal itu bisa terjadi. Kecewa lah pasti. Sampai pasangan itu punya anak pun, masih dipertanyakan oleh keluarga.”(Nadia, informan 4)

Pernikahan sesama etnis Arab sudah menjadi budaya yang terstruktur. Sejak jaman nenek moyang bangsa Arab yang datang ke Indonesia hingga masyarakat etnis Arab saat ini, tradisi tersebut masih dilestarikan. Seperti yang dikemukakan oleh Giddens dalam Priyono (2002) bahwa sebuah struktur budaya terjadi karena adanya kesadaran praktis dari pelaku budaya yang mengakibatkan tindakan dan praktek sosial lambat laun menjadi struktur dan bagaimana struktur tersebut mengekang serta memungkinkan tindakan atau praktek sosial manusia. Kesadaran praktis ialah gugus pengetahuan yang sudah diakui (*taken for granted knowledge*). Melalui gugus pengetahuan praktis, seseorang sudah tahu bagaimana melangsungkan hidup sehari-hari tanpa harus mempertanyakan terus menerus tentang apa yang akan terjadi atau yang harus dilakukan. Rutinitas hidup personal dan sosial terbentuk melalui kinerja gugus kesadaran praktis ini. Masyarakat etnis Arab tanpa disadari sudah memiliki pemikiran bahwa pernikahan sesama etnis harus dilakukan untuk meneruskan garis keturunan. Hal ini terus berulang

sehingga membentuk pola yang sama dan lambat laun menjadi sebuah struktur dalam masyarakat etnis Arab baik di Surakarta maupun di Indonesia.

Dalam tradisi pernikahan masyarakat etnis Arab di Surakarta, terdapat berbagai macam prosesi mulai dari *ta'aruf*, *fatehah*, lamaran, *pacikan*, akad nikah, *walimah*, dan *koretan*. *Ta'aruf* adalah proses saling mengenal antara calon pengantin laki-laki dan calon pengantin wanita. *Fatehah* adalah prosesi ikatan, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah tunangan. Lamaran adalah prosesi pihak laki-laki datang kepada pihak perempuan untuk melamar sekaligus menentukan tanggal pernikahan. *Pacikan* adalah acara yang khusus dilakukan oleh wanita-wanita etnis Arab mulai dari ibu-ibu dan remaja putri untuk melakukan doa bersama dan acara khusus bagi wanita. Akad nikah adalah proses ijab qabul pernikahan. *Walimah* adalah pesta pernikahan yang diselenggarakan setelah ijab qabul. *Koretan* adalah acara khusus bagi keluarga pihak pengantin yang dilakukan pada malam hari untuk berkumpul dan menghabiskan makanan pesta yang masih tersisa.

Dalam setiap acara pernikahan masyarakat etnis Arab di Surakarta, laki-laki dan wanita berada dalam ruang yang terpisah. Pada saat ijab qabul, pengantin wanita dan semua tamu-tamu wanita berada di rumah bagian dalam sedangkan pengantin laki-laki dan tamu undangan laki-laki berada dalam satu ruang yang ada di bagian luar. Pada saat resepsi juga demikian, laki-laki dan wanita berada dalam kumpulan yang berbeda. Tak hanya itu, wanita juga memiliki acara khusus menjelang pernikahan, yaitu *pacikan*. Kegiatan ini hanya dihadiri oleh para wanita dan dilakukan pada siang hari. Untuk laki-laki juga ada acara tersendiri yang dilakukan pada malam harinya. Laki-laki dan wanita berkumpul bersama dalam acara keluarga yang disebut dengan *koretan*. Hal ini menunjukkan adanya pemisahan ruang dan waktu antara laki-laki dan wanita dalam tradisi pernikahan masyarakat etnis Arab di Surakarta.

“Laki-laki dan wanitanya pisah, wanita ada di dalam rumah, laki-lakinya di luar. Gitu juga sama tamunya. Dipisah antara laki-laki dan wanitanya.”
(Nadia, informan 4)

Akad nikah dan pesta pernikahan dalam tradisi Arab dilakukan pada pagi sampai sore hari. Mereka tidak melakukannya pada malam hari karena wanita

etnis Arab tidak terbiasa keluar pada malam hari. Wanita yang keluar pada malam hari, apalagi seorang diri dianggap hal yang tabu bagi masyarakat etnis Arab. Hal ini menunjukkan bahwa budaya yang ada dalam masyarakat etnis Arab membatasi waktu dalam penyelenggaraan tradisi pernikahan.

“Acara pernikahan orang Arab juga dilakukan antara pagi sampai sore, ga sampai malam. Malam hari digunakan untuk ngumpul keluarga besar, namanya ‘koretan’, istilahnya ngabisin makanan sisa. Tabu kalau wanita keluar malam-malam” (Nadia, informan 4)

4.3.3 Aspek Keruangan dalam Kehidupan Keluarga

Keluarga adalah organisasi terkecil dalam masyarakat. Dalam keluarga terdapat individu-individu yang memiliki peranan berbeda. Perangkat dalam keluarga etnis Arab sama dengan keluarga pada umumnya, terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, ibu, anak, dan saudara-saudara lain seperti mertua, ipar, sepupu, cucu, om, tante dan keponakan. Dalam keluarga yang peneliti amati, terdapat tiga keluarga besar yang tinggal dalam satu rumah, yaitu keluarga almarhum ayah Eki, keluarga Eki, dan keluarga ipar dari Eki. Tiga keluarga besar ini tinggal dalam satu rumah namun memiliki aktivitas yang berbeda-beda.

Rumah yang saat ini ditinggali adalah rumah keluarga turun temurun. Rumah ini menjadi rumah induk sehingga sering dijadikan sebagai tempat berkumpul keluarga besar. Anggota keluarga yang sudah tinggal memisah akan tetap berkunjung ke rumah induk ini pada saat-saat tertentu seperti lebaran dan acara keluarga besar. Di rumah besar ini, informan menjadi kepala keluarga karena merupakan anak laki-laki tertua. Ayahnya yang dulu juga tinggal di rumah ini sudah lama meninggal. Informan tinggal bersama istri, dua orang anak, ibunya, kakak wanitanya, dan dua keponakan.

Sebagai kepala keluarga, laki-laki dewasa menjadi penanggung jawab utama ketersediaan kebutuhan hidup keluarga. Informan mencari nafkah dengan bekerja sebagai seorang pengusaha di bidang tekstil. Sebagian besar laki-laki etnis Arab di Surakarta bekerja sebagai pedagang. Mereka tidak suka bekerja terikat oleh aturan dan cenderung menginginkan kebebasan dalam berusaha. Sebagaimana informan yang menjadikan rumah sebagai kantornya. Namun aktivitas bekerjanya tak hanya dilakukan di dalam rumah, ia juga melakukan

aktivitas di seputar kota Surakarta atau bahkan keluar kota. Sebagai seorang suami, informan lebih banyak menghabiskan siang hari di luar rumah. Laki-laki etnis Arab di Pasar Kliwon sebagian besar berprofesi sebagai wirausaha dan menghabiskan sebagian besar waktu siang harinya untuk bekerja.

Wanita etnis Arab di Surakarta sebagian besar adalah ibu rumah tangga. Ayu (informan 2), sebagai seorang istri banyak menghabiskan waktu di dalam rumah. Ia keluar rumah hanya untuk antar jemput anak sekolah dan berbelanja. Selebihnya ia melakukan aktivitas rumah tangga seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah. Informan juga membantu suaminya bekerja dalam hal mengecek dan memastikan produksi barang dagangan lancar. Pekerjaan ini dapat dilakukannya di dalam rumah tanpa perlu ke luar rumah.

“Saya bantuin suami di rumah. Kak Eki tetap yang utama, saya bantu di bagian produksi aja, mulai dari pengawasan sampai pengemasan barang. Kak Eki yang bagian promosi, penjualan, dan ketemu sama pelanggan. Jadi, saya ga perlu keluar rumah. Saya juga yang promosi di bagian online.”(Ayu, informan 2)

Anak-anak etnis Arab juga banyak menghabiskan waktunya di dalam rumah. Mereka keluar rumah hanya untuk sekolah dan mengaji di masjid dekat rumah. Di dalam rumah mereka belajar, bermain, dan beristirahat. Mereka jarang sekali bermain dengan teman di luar rumah karena jarak rumah teman-temannya yang jauh. Anak-anak etnis Arab berada dalam pengawasan orang tuanya dengan ketat, khususnya oleh ibunya.

Dalam rumah induk yang peneliti amati, juga tinggal seorang wanita etnis Arab yang berprofesi sebagai wanita karir. Ia bernama Anik, kakak ipar dari Eki. Setiap hari Anik juga bekerja dalam bidang yang sama dengan eki. Pagi harinya Anik melakukan pekerjaan rumah tangga. Siang hari sampai sorenya ia keluar rumah untuk bekerja. Aktivitasnya lebih beragam dari pada Ayu yang berstatus sebagai ibu rumah tangga.

Dalam keluarga etnis Arab terdapat tradisi bersama yang dilakukan setiap hari, yaitu makan bersama. Eki sebagai kepala keluarga dan suami yang bekerja, menyempatkan diri untuk pulang ke rumah pada jam makan siang untuk makan bersama keluarga. Dimanapun ia berada dan masih bisa terjangkau untuk kembali ke rumah, ia akan pulang. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat etnis Arab

sangat menjaga tradisi yang ada di dalam sebuah keluarga. Ruang menjadi sangat sempit dan tidak terlalu diperhatikan karena faktor budaya dan sikap kekeluargaan.

“Siangnya saya pasti balik ke rumah untuk makan siang. Orang-orang Arab di sini punya kebiasaan gitu. Dimanapun berada kalau masih memungkinkan, pasti akan pulang ke rumah untuk makan siang sama keluarga. Selesai makan ya udah, kerja lagi sampai sore.” (Eki, informan 1)

Acara keluarga lainnya adalah berlibur di akhir pekan. Mereka biasanya pergi ke tempat-tempat rekreasi dalam kota seperti mall, taman, dan event pekanan di Solo yaitu *car free day*. Jika ada libur panjang seperti libur lebaran dan libur sekolah, mereka pergi ke Kendal, ke daerah asal Ayu untuk berlibur disana selama beberapa hari.

“Kalau weekend biasanya ke CFD (Car Free Day), SGM (Solo Grand Mall), Alkid (Alon-Alon Kidul), taman Balekambang, dan Solo Paragon. Kalau liburan panjang, pergi keluar kota atau mudik ke Kendal.” (Eki, informan 1)

Aktivitas setiap individu di dalam satu rumah beranekaragam. Perbedaan aktivitas dipengaruhi oleh faktor usia, jenis kelamin, dan status dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa tiap individu memiliki perilaku spasial masing-masing. Perbedaan perilaku spasial dipengaruhi oleh jenis kelamin, daya juang, budaya, ego, status sosial, lingkungan dan derajat kekerabatan.

4.4 Pola Pergerakan Orang Dewasa Etnis Arab di Surakarta

4.4.1 Pola Pergerakan Laki-Laki Dewasa Etnis Arab di Surakarta

Laki-laki dewasa etnis Arab memiliki aktivitas cukup banyak di luar rumah. Mereka melakukan aktivitas bekerja, ke masjid, bertemu dengan teman atau kolega, dan aktivitas sosial kemasyarakatan lainnya. Mereka mulai bekerja dari pagi hingga sore. Jenis pekerjaannya pun beraneka macam, mulai dari wiraswasta, pekerja kantoran, dan pengajar. Mayoritas penduduk etnis Arab di Pasar Kliwon bekerja di bidang wiraswasta. Mereka memiliki toko, pabrik, gudang distribusi berbagai jenis barang. Eki (37) tahun, sebagai informan berprofesi sebagai pengusaha konveksi ‘Batik Tirta Sari’. Dalam kesehariannya,

Eki mulai bekerja pada pukul 08.00 sampai dengan pukul 17.00. Kantor tempatnya bekerja berada di rumahnya, namun dalam kesehariannya ia melakukan mobilitas keliling kota Surakarta bahkan ke luar kota untuk urusan kerja.

“Setiap hari saya ya kerja. Pagi nganter anak sekolah dulu, terus kerja di rumah atau keliling kota. Siangnya saya pasti balik ke rumah untuk makan siang.” (Eki, informan 1)

Aktivitas lainnya adalah melakukan ibadah ke masjid. Sudah menjadi kewajiban bagi seorang laki-laki muslim melakukan sholat berjamaah di masjid. Begitu pula dengan informan, ia melakukan ibadah sholat wajib di masjid dekat rumahnya, namun sesekali ia juga melakukan sholat berjamaah di dalam rumah bersama dengan keluarganya.

“Terus ada pengajian juga habis Isya tiap malam jumat dan habis subuh. Pengajian biasanya malam jum’at ba’da Magrib sampai selesai di Masjid Riyadh adalah pembacaan maulid simtu durror, sabtu pagi ba’da subuh sampai selesai di Masjid Assegaf ada acara tafsir Al-Qur’an. Sholat ya di rumah atau di masjid.” (Eki, informan 1)

Silaturahmi menjadi aktivitas yang kerap dilakukan oleh laki-laki etnis Arab. Mereka melakukan kunjungan dua sampai tiga kali seminggu untuk mengunjungi saudara, teman, atau rekan bisnisnya. Seperti Eki juga selalu menyempatkan waktu untuk bersilaturahmi ke rumah saudara dan temannya yang berada di sekitar kota Surakarta.

“Malamnya di rumah, atau silaturahmi ke rumah saudara atau teman-teman.” (Eki, informan 1)

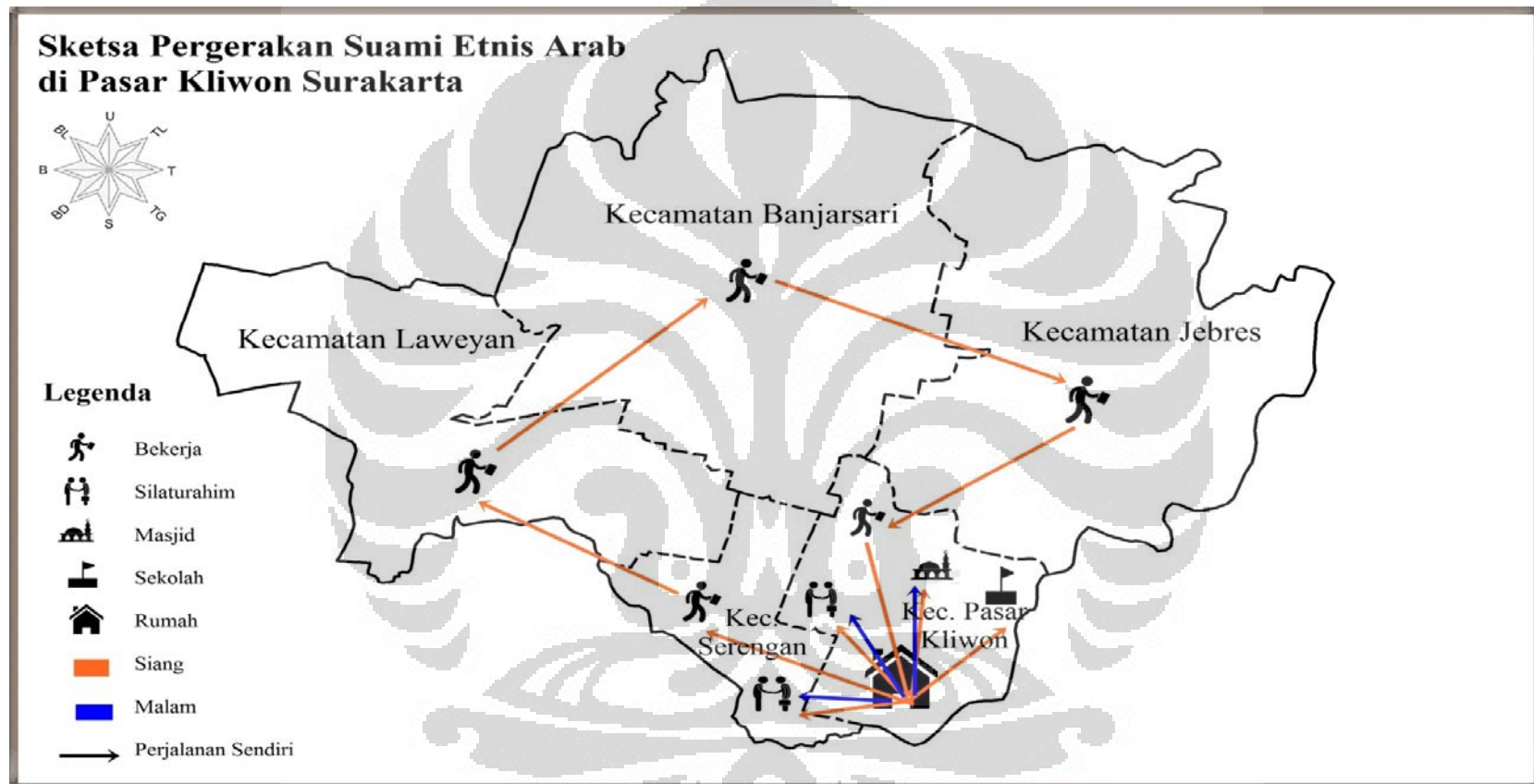
Laki-laki dewasa etnis Arab memiliki ruang gerak yang tidak terbatas ruang dan waktu. Laki-laki etnis Arab diperbolehkan untuk ke luar rumah dimana dan kapan saja. Hal ini berbeda dengan peraturan yang mengikat pada kaum wanita etnis Arab. Kaum wanita dianggap tabu jika keluar rumah pada malam hari, kecuali pada acara-acara tertentu seperti acara keluarga. Eki bekerja pada siang hari, dan melakukan aktivitas seperti silaturahmi dan pengajian di malam harinya. Ia bebas untuk beraktivitas dimana dan kapan saja, tidak ada batasan waktu yang menghalanginya. Dalam tradisi pernikahan Arab pun, malam hari

menjadi waktu khusus berkumpul bagi kalangan laki-laki, dan hal ini tidak berlaku bagi wanita.

“Kalau wanita itu lebih dijaga. Kalau keluar sebaiknya ditemani, kebanyakan mereka memang di rumah. Kalau saya bebas-bebas aja mau pergi kemana aja, sampai jam berapa aja. Kamu juga tau sendiri kan kalau saya main ke rumah om kamu, bisa lama. Kalau Ayu (istrinya), ya kebanyakan di rumah aja. Baiknya memang begitu kalau buat wanita. Kalau Ayu kemana-mana sebisa mungkin saya temani.”(Eki, informan 1)

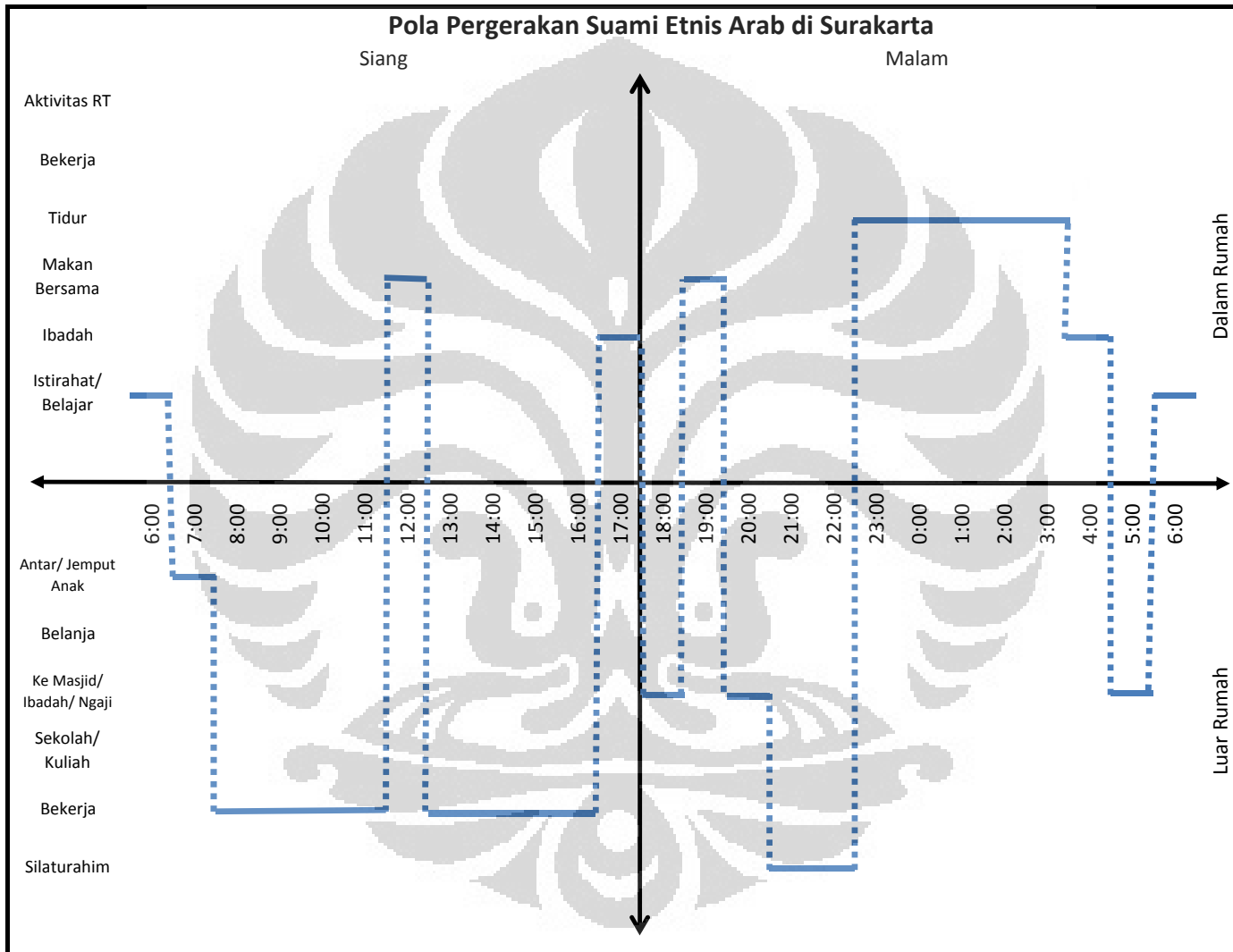
Laki-laki dewasa etnis Arab memiliki kemandirian dalam menentukan kemana ia akan pergi. Laki-laki dewasa etnis Arab tidak perlu meminta izin kepada orang lain untuk melakukan perjalanan ke luar rumah. Ia cukup memberi tahu keluarganya kemana ia akan pergi. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki etnis Arab memiliki hak mutlak menentukan kemana ia akan pergi tanpa harus meminta persetujuan orang lain.

Laki-laki dewasa etnis Arab tidak terikat aturan untuk pergi ke suatu tempat. Laki-laki dewasa etnis Arab bebas untuk melakukan perjalanan sendiri atau bersama. Hal ini berbeda dengan wanita yang harus selalu ditemani oleh muhrim setiap kali akan pergi ke luar rumah.



Gambar 4.13 Sketsa Pergerakan Suami Etnis Arab di Pasar Kliwon Surakarta

[Sumber: Pengolahan Data]



Grafik 4.1 Pola Pergerakan Suami Etnis Arab di Surakarta [Sumber: Pengolahan Data]

4.4.2 Pola Pergerakan Wanita Dewasa Etnis Arab

a. Pola Pergerakan Ibu Rumah Tangga Etnis Arab di Surakarta

Sebagian besar wanita etnis Arab berstatus sebagai ibu rumah tangga. Hal ini karena seorang wanita tak berkewajiban untuk mencari nafkah dan bertanggung jawab dalam hal mengatur aktivitas keluarga. Ibu rumah tangga etnis Arab melakukan lebih banyak melakukan aktivitas di dalam rumah dari pada di luar rumah. Mereka melakukan aktivitas rumah tangga, menyiapkan kebutuhan anak, suami, dan anggota keluarga lainnya. Aktivitas Ibu rumah tangga dimulai sejak pagi hingga malam. Aktivitasnya sudah dipenuhi dengan urusan-urusan rumah. Sehingga banyak sekali waktu yang dihabiskan di dalam rumah.

“Jaman dulu, istri hanya di rumah. Sekarang sudah banyak perubahan. Istri bisa ikut berdagang atau bantu suami. Tapi mayoritas tetap memang banyak yang jadi ibu rumah tangga.” (Samira, informan 3)

Ibu rumah tangga etnis Arab memiliki ruang gerak yang sangat terbatas di luar rumah. Aktivitas di luar rumah yang dilakukan oleh ibu rumah tangga hanya dalam hal belanja dan mengantarkan anak sekolah. Ibu rumah tangga etnis Arab berbelanja pada lokasi yang dekat dengan rumah. Sekolah anak pun tak jauh dari rumah. Pergerakan di luar rumah juga sangat terbatas di pada lingkungan yang dekat dengan rumah.

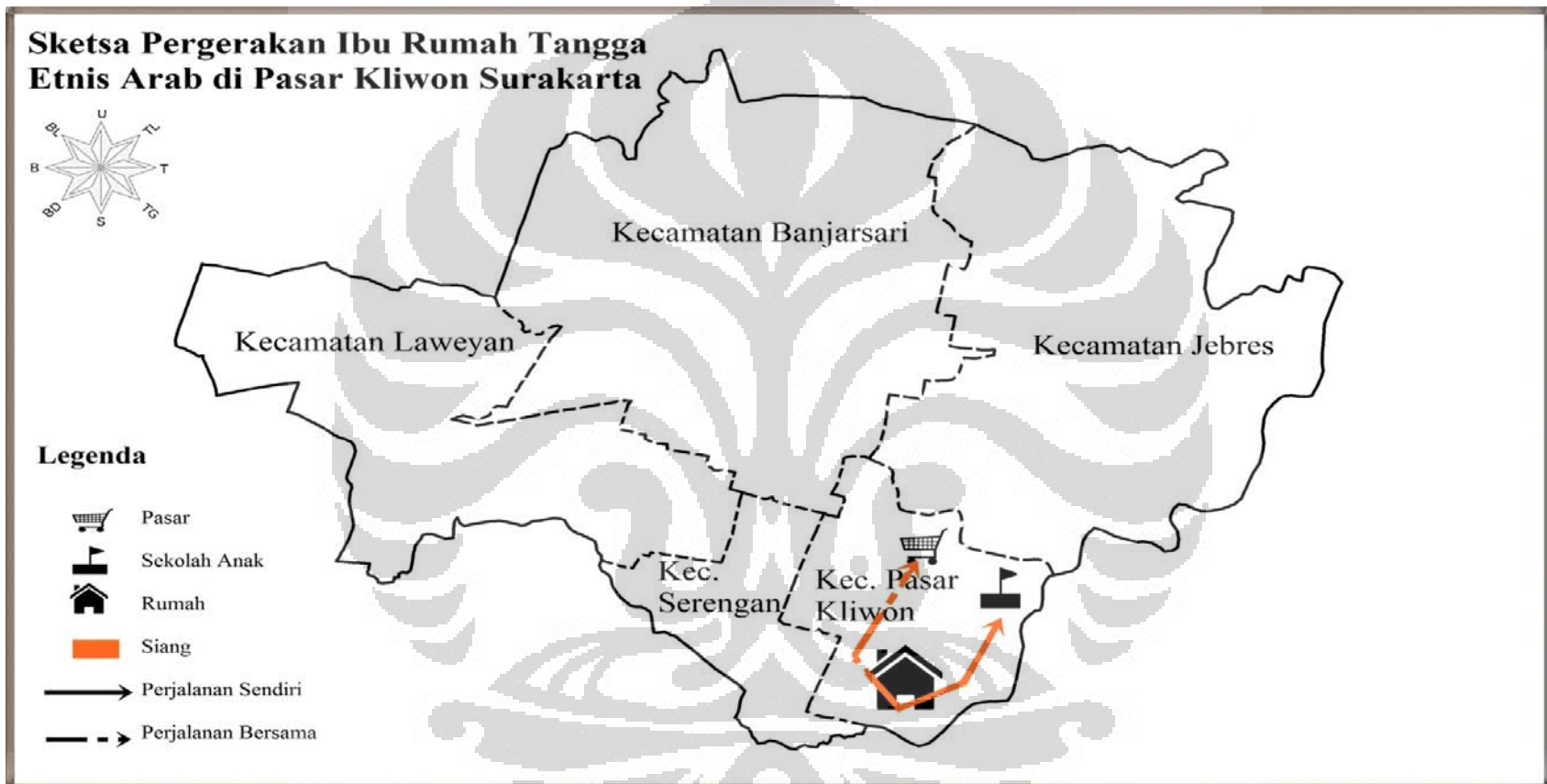
“Sehari-hari saya di rumah. Pagi bangun, masak, menyiapkan keperluan anak sekolah, mengantar kalau ayahnya ga bisa. Kerja sebentar bantu-bantu suami. Saya jarang kemana-mana, kebanyakan di rumah. Kalau pergi pun bareng-bareng, sama suami atau keluarga” (Ayu, informan 2)

Ibu rumah tangga etnis Arab tidak memiliki kemandirian dalam melakukan aktivitasnya. Segala aktivitas yang dilakukan oleh ibu rumah tangga etnis Arab harus diketahui dan mendapatkan izin dari suami. Mereka juga tidak boleh pergi seorang diri, harus ada *mahram* yang menemani. Seperti Ayu (27 tahun) yang selalu ditemani oleh pembantunya ketika berbelanja. Kecuali memang keadaan mendesak seperti mengantar dan menjemput anak sekolah yang lokasinya tak jauh dari rumah.

“Saya belanja di dekat-dekat rumah. Kalau belanja biasanya pagi, ditemani sama Mbak. Ga pernah sendiri, atau si Mbak yang beli keluar, baru saya yang masak.”

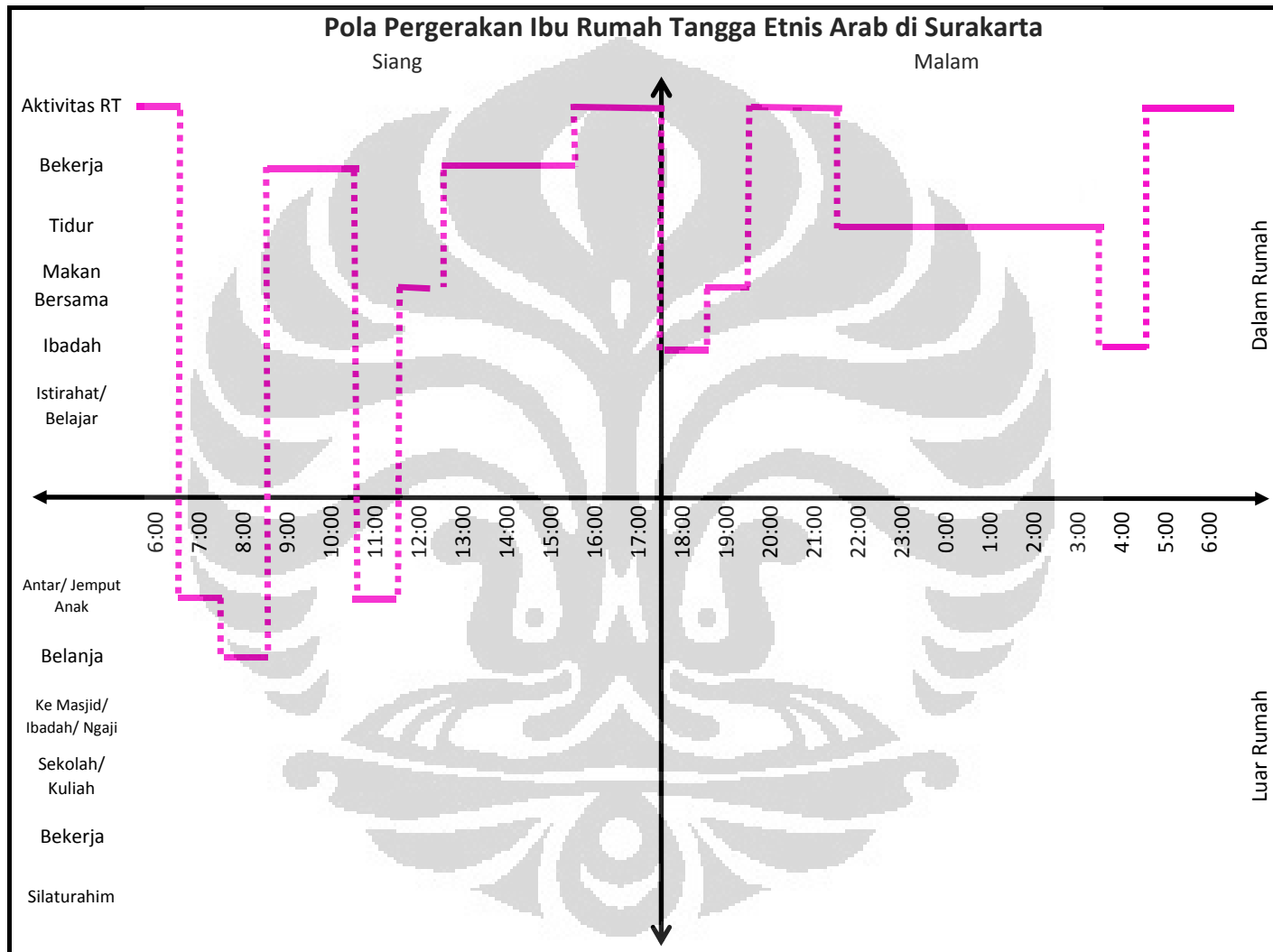
Ibu rumah tangga etnis Arab memiliki keterbatasan waktu dalam melakukan pergerakan. Ibu rumah tangga etnis Arab jarang sekali melakukan aktivitas di luar rumah pada malam hari kecuali acara keluarga atau bersama suami. Namun hal tersebut jarang terjadi, apalagi seorang diri. Mereka memiliki keterbatasan waktu dalam melakukan aktivitas. Malam hari mereka harus ada di dalam rumah, tidak melakukan aktivitas ke luar rumah. Hal ini berbeda dengan laki-laki yang boleh melakukan perjalanan malam seorang diri.

“Kami bisa dibilang tidak bebas. Kalau mau keluar biasanya di antar, ga boleh keluar sendirian, khususnya yang masih gadis. Saya kalau keluar kemana-mana juga ditemani suami atau saudara. Siang hari saya banyak di rumah, apalagi malam, hampir ga pernah keluar malam, kecuali acara keluarga. Kebanyakan wanita Arab seperti itu, banyak di dalam rumah. Aturan seperti itu untuk menjaga dan demi kebaikan wanita juga.” (Ayu, informan 2)



Gambar 4.14 Sketsa Pergerakan Ibu Rumah Tangga Etnis Arab di Pasar Kliwon Surakarta

[Sumber: Pengolahan Data]



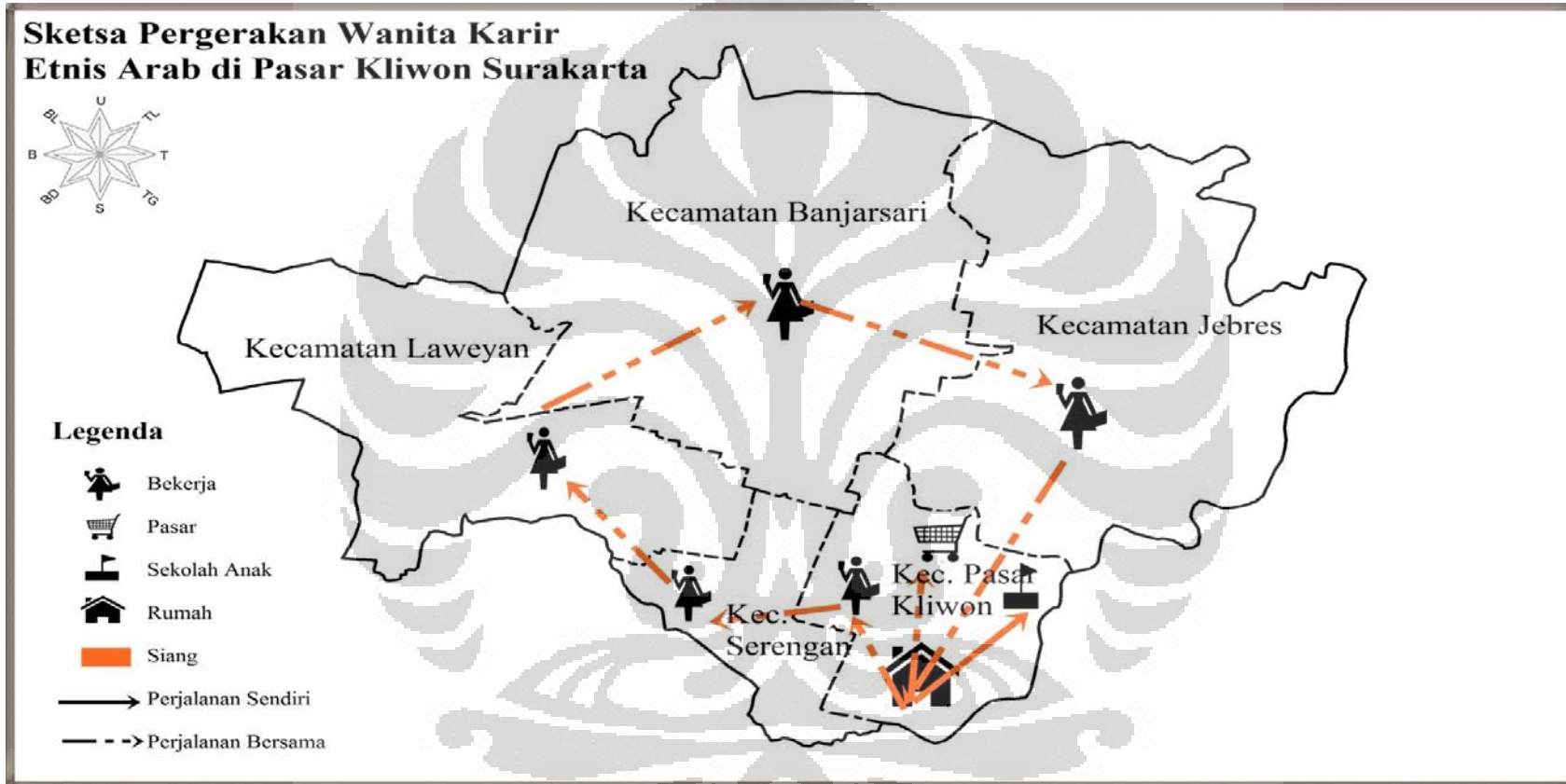
Grafik 4.2 Pola Pergerakan Ibu Rumah Tangga Etnis Arab di Surakarta [Sumber: Pengolahan Data]

b. Pola Pergerakan Wanita Karir Etnis Arab di Surakarta

Mayoritas wanita etnis Arab berstatus sebagai ibu rumah tangga, akan tetapi juga terdapat wanita etnis Arab yang lebih memilih untuk bekerja. Seperti Anik, kakak ipar dari informan (Eki dan Ayu), ia bekerja sebagai wiraswasta di bidang tekstil. Ia bekerja atas kemauannya sendiri sekaligus untuk membantu suami dalam hal ekonomi. Anik bekerja pada pagi hingga sore hari. Sebelum dan sesudah bekerja ia juga melakukan aktivitasnya sebagai ibu rumah tangga. Meski bekerja di luar rumah, Anik tidak pernah keluar seorang diri. Selalu ada yang menemani.

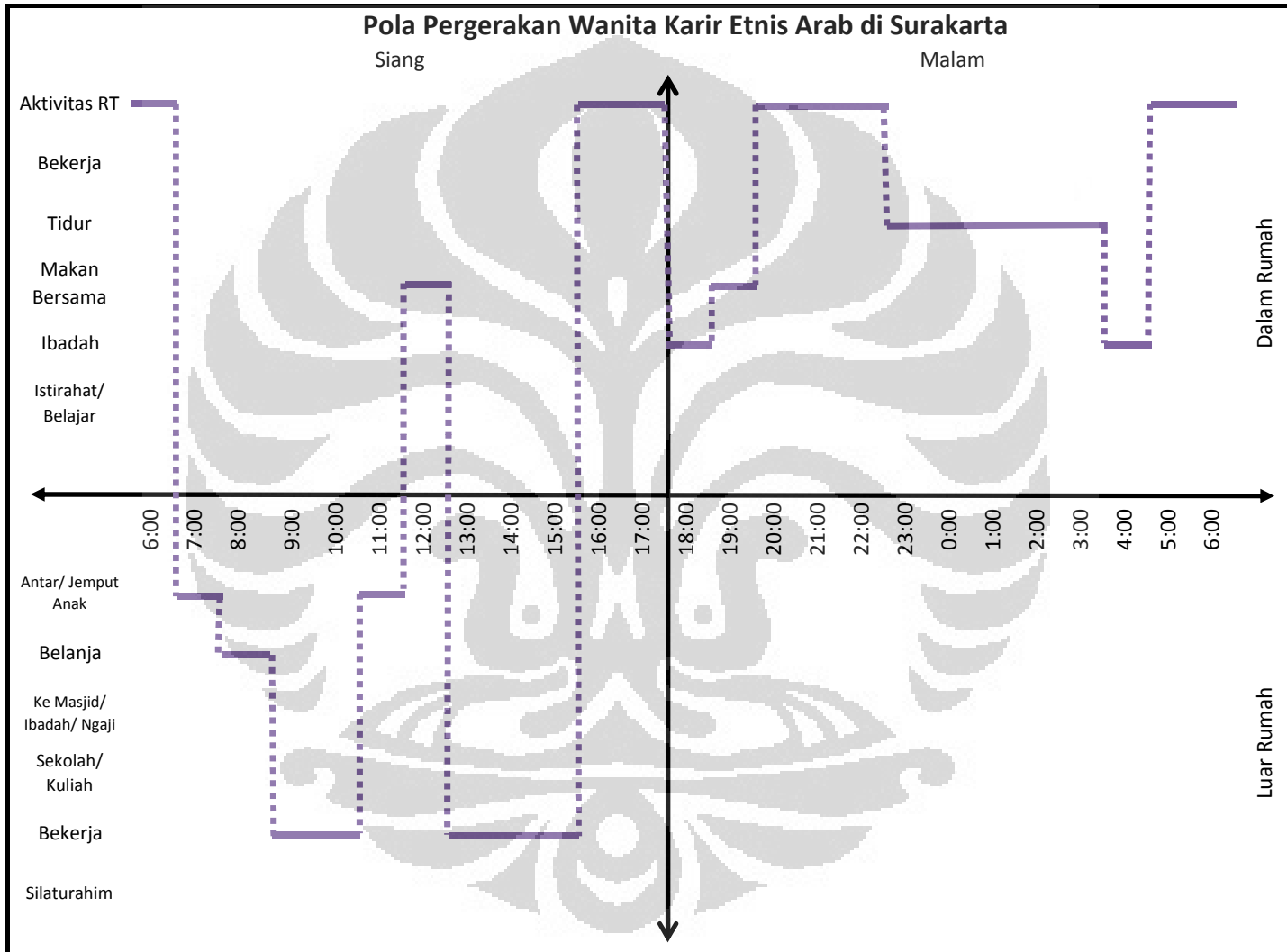
“Kakak ipar saya namanya Mbak Anik. Mbak Anik memang suka kesibukan, jadi dia kerja. Suaminya kerja di Bandung. Mbak Ayu sama dengan Kak Eki, bekerja di bidang konveksi. Setiap hari mobile kemana-mana ngurusin dagangan. Tapi dia kalau pergi ga pernah sendiri, selalu ditemani, biasanya saya atau mbak yang nemenin. Terus ga lama-lama juga keluarnya, kalau urusan udah selesai langsung pulang mengerjakan tugas rumah tangga lainnya.” (Ayu, informan 2)

Dalam tradisi Arab, wanita memang diutamakan ada di dalam rumah dan tidak boleh keluar tanpa ditemani *muhrimnya*. Dalam satu sisi, Anik melakukan aktivitas diluar kebiasaan umum wanita etnis Arab lainnya, namun ia masih mengikuti budaya dimana wanita Arab tidak boleh keluar seorang diri. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seorang wanita etnis Arab yang bekerja bisa keluar rumah dengan bebas, masih ada aturan lain yang diyakininya dan tetap dijalankannya. Status sosial membuat wanita karir etnis Arab memiliki ruang gerak yang lebih luas. Namun, meskipun sama-sama bekerja, tetap ada perbedaan antara laki-laki dan wanita etnis Arab dalam hal kemandirian. Laki-laki etnis Arab bisa bekerja tanpa perlu ditemani, sedangkan wanita etnis Arab tidak demikian.



Gambar 4.15 Sketsa Pergerakan Wanita Karir Etnis Arab di Pasar Kliwon Surakarta

[Sumber: Pengolahan Data]



Grafik 4.3 Pola Pergerakan Wanita Karir Etnis Arab di Surakarta [Sumber: Pengolahan Data]

c. Pola Pergerakan Mahasiswi Etnis Arab di Surakarta

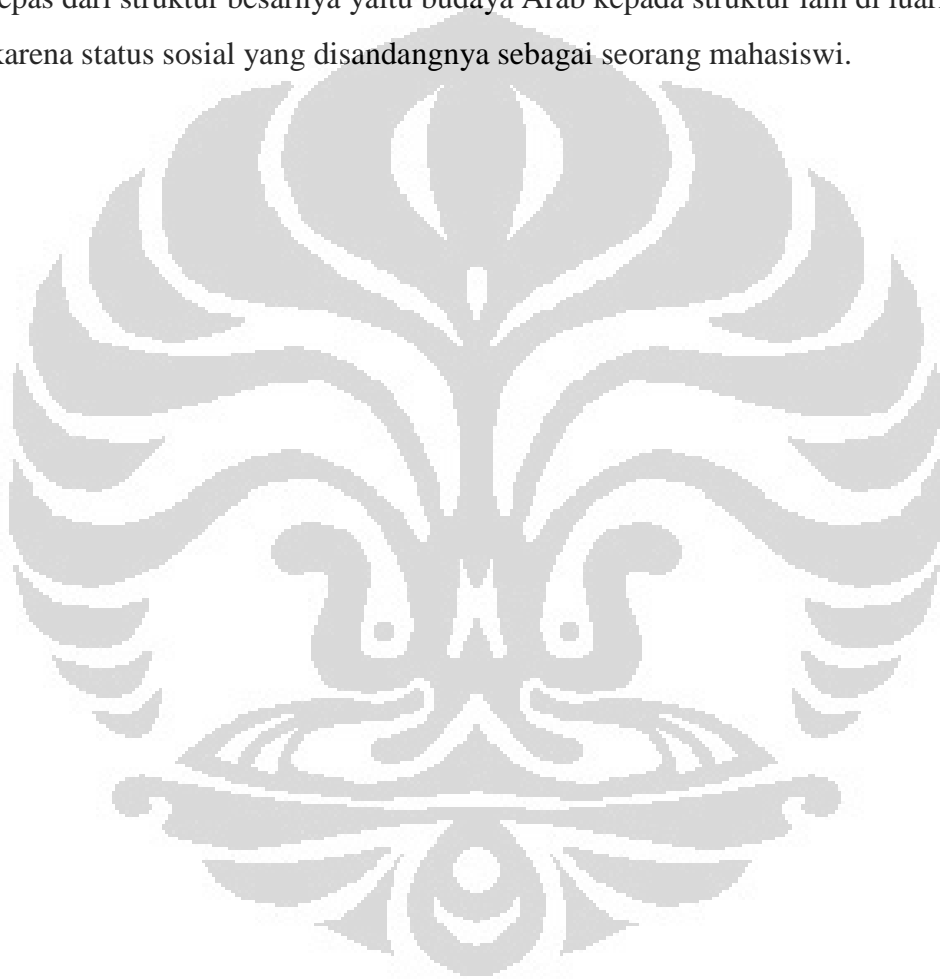
Pola pergerakan mahasiswi etnis Arab di Surakarta dapat dilihat dari aktivitas hariannya di antara rumah dan kampus. Penulis melakukan wawancara dengan Amira (22 tahun), seorang mahasiswi salah satu perguruan tinggi negeri di Surakarta keturunan Arab yang tinggal di Pasar Kliwon. Aktivitas hariannya dimulai dari rumah. Pagi hari ia digunakan untuk beribadah, berkumpul bersama keluarga, mengerjakan tugas, sampai pada pukul 09.00. Kemudian ia berangkat ke kampus dan melakukan aktivitas di kampus sampai dengan pukul 15.00. Sepulangnya dari kampus ia langsung kembali ke rumah, dan menghabiskan waktu hingga esok hari di rumah.

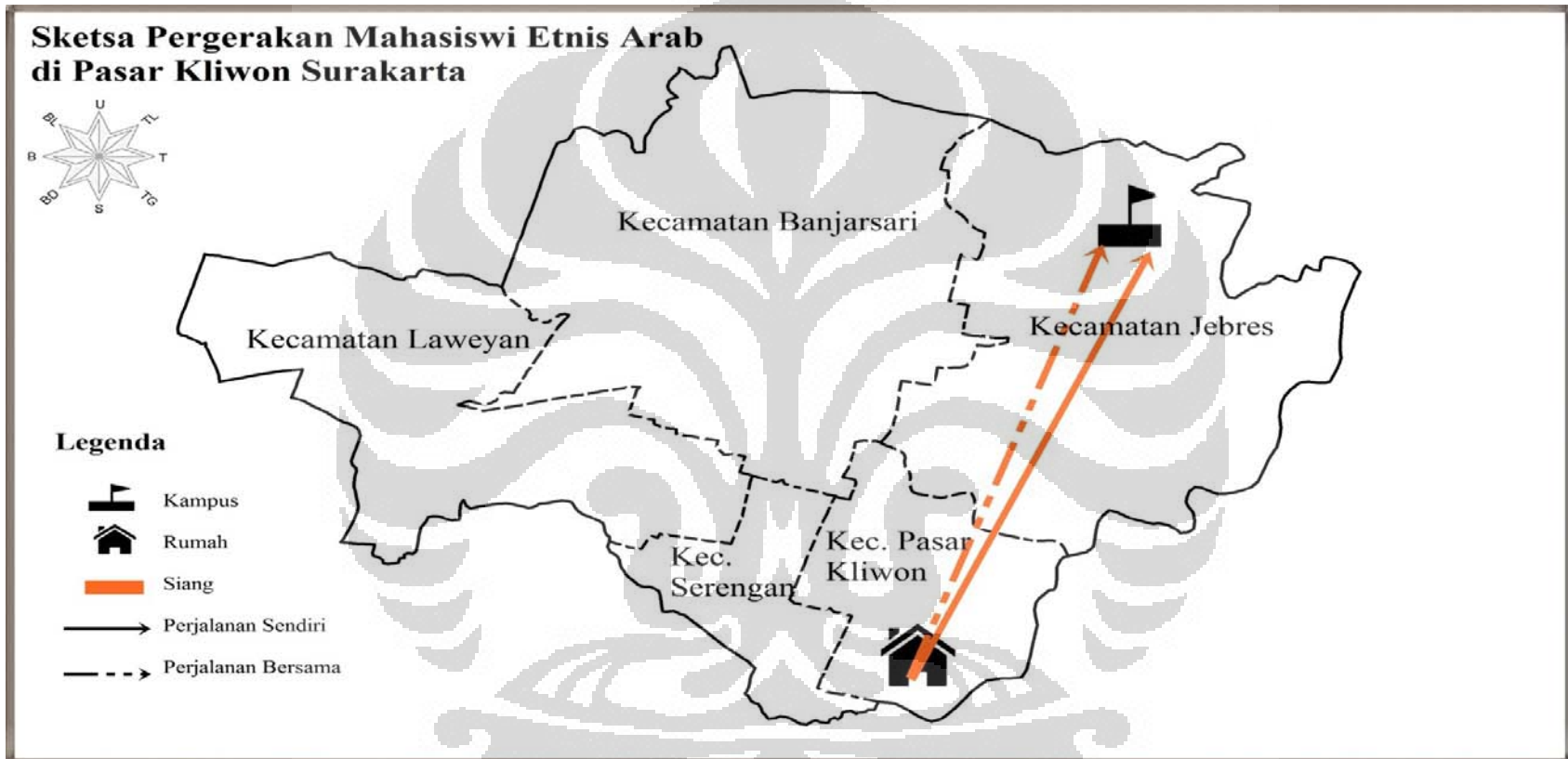
“Kalau pagi si biasanya aku luangin waktu buat ngerjain tugas ataupun skripsi sampai jam sembilan gitu, terus aku ke kampus. Di kampus si udah ga ada aktivitas berarti, cuma konsul paling, terus main sama temen-temen aka. Pulang biasa jam tiga terus di rumah sore duduk-duduk sama keluarga sampai magrib. Magrib sampai Isya ngaji dan sholat bersama. Habis Isya free.” (Amira, informan 6)

Mahasiswi etnis Arab memiliki perilaku spasial yang berbeda dengan ibu rumah tangga dan wanita karir etnis Arab lainnya. Kepentingan menjadi faktor yang menyebabkan seseorang memiliki ruang gerak berbeda-beda. Seperti yang dikemukakan oleh Golledge (1997) masing-masing individu selalu melakukan proses pengambilan keputusan spasial. Termasuk mahasiswi etnis Arab yang melakukan keputusan spasial dimana beraktivitas kuliah. Hadinugroho (2002) juga menyebutkan bahwa tiap individu mempunyai perilaku spasial masing-masing yang dipengaruhi oleh budaya, jenis kelamin, dan status sosialnya.

Mahasiswi etnis Arab adalah bagian dari wanita Arab yang seharusnya juga terikat oleh aturan budaya yang tidak memperbolehkan mereka ke luar rumah seorang diri. Namun hal ini tidak selalu terjadi pada seorang wanita yang berstatus sebagai mahasiswi. Mereka boleh ke luar rumah untuk kuliah atau pun mengerjakan tugas dengan atau tanpa *muhrim*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswi etnis Arab memiliki keleluasaan terhadap ruang geraknya karena status sosial yang disandanginya.

Pola pergerakan mahasiswi etnis Arab terikat oleh beberapa struktur budaya yang ada dalam lingkungannya. Ia masih mengikuti struktur warga etnis Arab secara umum dengan tetap menjadi bagian dari keluarga etnis Arab dan segala macam tradisi yang ada di dalamnya. Namun untuk aktivitas ke luar rumah dalam hal kuliah, ia sudah keluar dari struktur budaya Arab secara umum dan beralih pada struktur lain yang membolehkan seorang wanita untuk ke luar tanpa ditemani oleh *muhrim*. Hal ini menunjukkan bahwa seorang wanita Arab dapat lepas dari struktur besarnya yaitu budaya Arab kepada struktur lain di luarnya karena status sosial yang disandangnya sebagai seorang mahasiswi.





Gambar 4.16 Sketsa Pergerakan Mahasiswi Etnis Arab di Pasar Kliwon Surakarta

[Sumber: Pengolahan Data]

4.5 Pola Pergerakan Anak-Anak Etnis Arab di Surakarta

Anak-anak etnis Arab adalah anak-anak keturunan Arab yang tinggal di Pasar Kliwon Surakarta. Pada penelitian ini, penulis mengamati dua orang anak bernama Rifka (8 tahun) dan Alif (5 tahun). Mereka adalah anak dari pasangan Eki (37 tahun) dan Ayu (27 tahun). Ayah dan Ibu mereka adalah orang Arab, mereka pun mengikuti garis keturunan Ayah, sehingga mereka juga memiliki marga seperti ayahnya. Sejak kecil mereka tinggal dan dibesarkan dalam tradisi keluarga Arab.

Anak-anak etnis Arab memiliki ruang gerak yang terbatas. Keterbatasan ini tergantung pada sikap dan perilaku Ibu yang mengasuh mereka. Seorang wanita etnis Arab yang berstatus sebagai ibu rumah tangga, memiliki ruang gerak yang sangat terbatas dan menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah. Oleh karenanya, anak-anak yang ada dalam pengasuhannya pun tidak memiliki ruang gerak yang luas. Dalam hal ini penulis akan memaparkan aktivitas keseharian Alif dan Rifka sebagai contoh kasus. Alif dan Rifka bersekolah dari pukul 07.00 – 11.00. Mereka bersekolah di TK dan SD Al-Islam Surakarta yang terletak tidak jauh dari rumah mereka. Mereka diantar oleh ayah atau ibunya ke sekolah demikian juga dengan pulang, mereka selalu dijemput kecuali ada hal yang sangat mendesak sehingga mereka pulang dengan becak yang sudah menjadi langganan keluarga. Sepulang sekolah mereka makan bersama keluarga, tidur siang, dan bermain di dalam rumah. Sore harinya pada pukul 16.00 -17.00 mereka mengaji di masjid dekat rumah. Mereka jarang sekali, atau bahkan hampir tidak pernah bermain di luar rumah. Mereka lebih sering bermain di dalam rumah bersama saudara dan ibunya. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak etnis Arab memiliki ruang bermain di dalam rumah lebih banyak dibandingkan di luar rumah.

“Anak-anak jarang main keluar rumah, teman-temannya juga rumahnya jauh-jauh. Keluarnya ya di sekolah sama tempat ngaji aja. Mereka di rumah aja nonton TV, main sama saudara, belajar. Saya yang selalu menemani mereka.”
(Ayu, informan 2)

Demikian juga dengan Mahdi (21 tahun) seorang mahasiswa keturunan Arab yang tinggal di Jakarta. Menurut pengakuannya, sewaktu kecil ia jarang sekali bermain di luar rumah. Aktivitas di luar rumah hanya sekolah dan mengaji. Begitupun dengan kakak laki-lakinya. Mereka mendapatkan didikan yang sama untuk lebih banyak bermain di dalam rumah sampai usia mereka kelas 4 SD. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebuah kebiasaan masyarakat etnis Arab dimana ibu memiliki peranan besar dalam pengasuhan anak, sehingga pola pergerakan anak-anak etnis Arab banyak dipengaruhi oleh pergerakan ibunya. Jika pola pergerakan ibu terbatas di dalam rumah, maka begitu pun dengan anaknya.

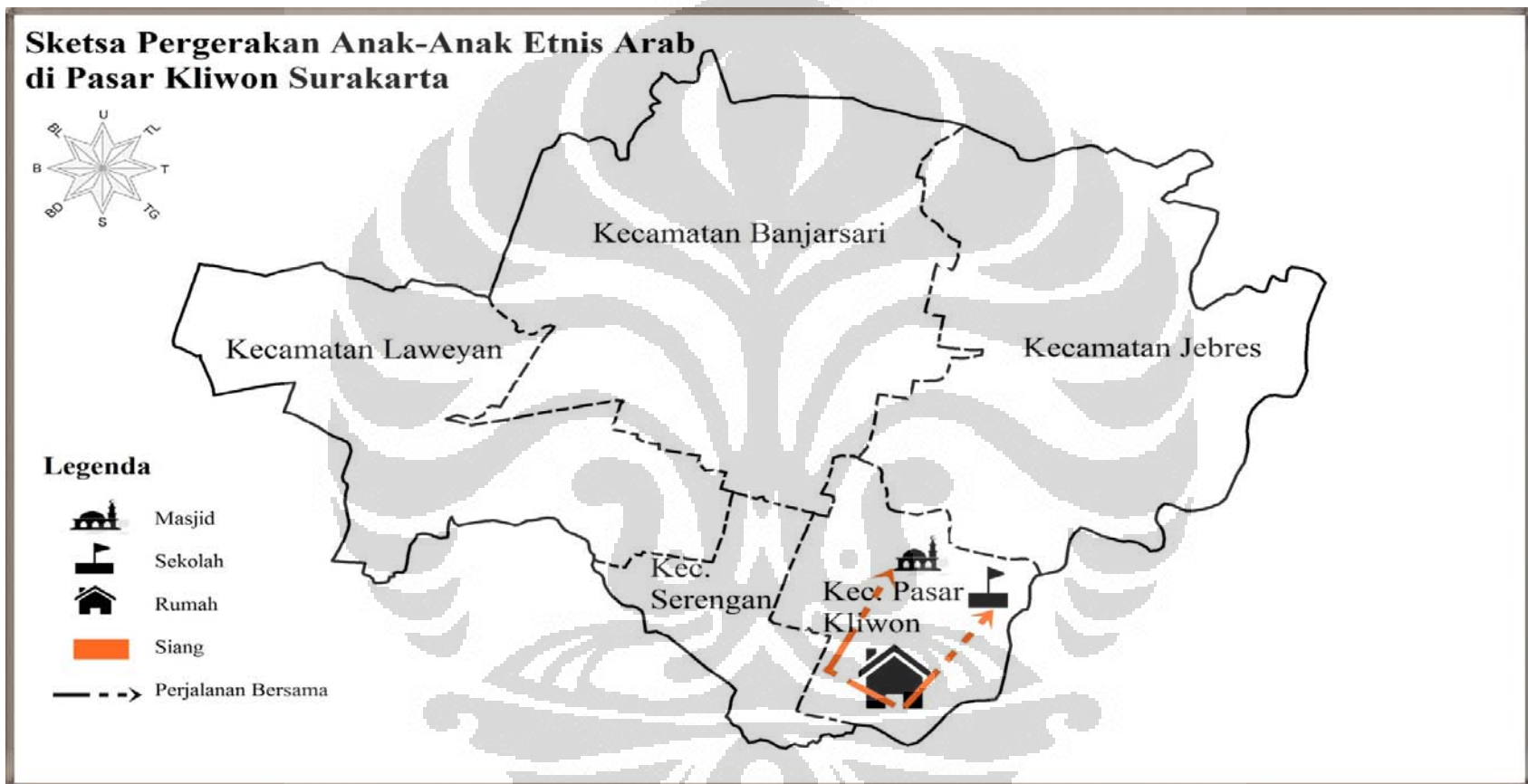
“Tapi waktu kecil dulu emang dibatasi si. Cuma ke sekolah dan ngaji di masjid dekat rumah. emang jarang main. Kakak saya (Mahdi) yang sama-sama cowok juga dibiasakan begitu sama Ibu, jarang main di rumah. Aturan ini berlaku sampai kira-kira umur 4 SD.”(Mahdi, informan 9)

Pola pergerakan anak-anak etnis Arab berbeda dengan pola pergerakan anak-anak etnis Jawa di Surakarta. Pola pergerakan anak-anak etnis Jawa di Surakarta lebih bebas dan luas. Kebanyakan dari mereka bermain bersama segerombolan temannya dan berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Dalam gerombolan anak-anak etnis Jawa tersebut, penulis tidak menemukan adanya anak etnis Arab. Anak-anak etnis Arab bermain sendiri atau bermain bersama sesamanya. Penulis tidak menemukan adanya segerombolan anak etnis Jawa dan etnis Arab bermain bersama dalam satu gerombolan. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak etnis Arab memiliki keekklusifan dalam hal pertemanan. Mereka bermain dengan teman-teman sesamanya baik itu di sekolah dan lingkungan rumahnya.



Gambar 4.17 Kiri: Segerombolan Anak Etnis Jawa, Kanan: Anak Etnis Arab di Pasar Kliwon Surakarta [Sumber: Dokumentasi Pribadi]

Pola pergerakan anak-anak etnis Arab Surakarta dipengaruhi oleh struktur budaya Arab yang ada dalam masyarakat Arab Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya kesamaan antara Alif dan Rifka sebagai anak-anak etnis Arab di Surakarta, dengan Mahdi seorang anak etnis Arab di Jakarta. Mereka sama-sama memiliki ruang gerak terbatas dan lebih banyak berada di rumah sewaktu kecil. Dapat dikatakan bahwa, struktur budaya Arab di Indonesia, masih diikuti oleh masyarakat etnis Arab di Surakarta dalam hal pengasuhan anak sehingga dapat terlihat adanya pola pergerakan yang terbatas dari anak-anak etnis Arab di Surakarta.



Gambar 4.18 Sketsa Pergerakan Anak-Anak Etnis Arab di Pasar Kliwon Surakarta

[Sumber: Pengolahan Data]

BAB V

KESIMPULAN

1. Ruang gerak laki-laki etnis Arab di Surakarta lebih luas dibandingkan dengan ruang gerak wanita etnis Arab karena adanya perbedaan aturan antara laki-laki dan wanita etnis Arab. Wanita etnis Arab sangat dilindungi dan dijaga kehormatannya sehingga dididik untuk terbiasa beradab di dalam rumah dan tidak keluar rumah tanpa ditemani oleh *muhrimnya*.
2. Perbedaan ruang gerak antar wanita etnis Arab juga berbeda-beda berdasarkan status sosial yang disandangnya. Wanita etnis Arab yang berstatus sosial sebagai wanita karir atau mahasiswa memiliki ruang gerak yang lebih luas dibandingkan dengan wanita etnis Arab yang berstatus sebagai ibu rumah tangga karena adanya kepentingan untuk beraktivitas di luar rumah. Akan tetapi, mereka masih terikat pada budaya untuk tidak bepergian sendiri meski banyak memiliki aktivitas di luar rumah.
3. Wanita etnis Arab di Surakarta sebagian besar tidak memiliki aktivitas di luar rumah pada malam hari. Segala aktivitas di luar rumah pada malam hari hanya dilakukan oleh laki-laki etnis Arab di Surakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Jon. 2010. *Understanding Cultural Geography*. London: Routledge
- Chigi, Catalin I. 2008. *Sense of Place : A Thesis Presented. University of Massachusetts Amherst in partial fulfillment of the requirements for the degree of Master of Science. Department of Hospitality & Tourism Management*
- Fuad, Kiki S. 2005. *Tesis: Posisi Perempuan Keturunan Arab dalam Budaya Perjudohan*. Depok: Universitas Indonesia
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturisasi Dasar-Dasar Pembentukan Struktur Sosial Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Golledge, Reginald. 1997. *Spatial Behavior: A Geographic Perspective*. London: The Guilford Press
- Gregory, Derek, dkk. 2009. *The Dictionary of Human Geography*. West Sussex: Wiley-Blackwell
- Johnston, R. J., 1983, "Humanistic Geography". In R. J. Johnston, *Geography and Geographers: Anglo-American Human Geography Since 1945* (5th edition), pp. 175-208.
- Hadinugroho. 2002. *Ruang dan Perilaku: Suatu Kajian Arsitektural*. FT: Arsitektur Sumatra Utara.
- Keesing, Roger M. 1974. "Theoris of Culture," *Annual Review of Anthropology*.
- Koentjaraningrat. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta
- Kuntowijoyo. 1999. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana
- Laurens, Joyce. 2005. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta: PT Grasindo
- Mansur, Zaunuddin. 2001. *Etnik Keturunan Arab dan Interaksi Nasional Indonesia*. Depok : Ulinnuha Press

- Maat, K dan Theo, A. 2002. *Variation of Activity Pattern with Features of the Spatial Context*. Delft University of Technology and Eindhoven University of Technology, Delft.
- Moleong. Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Mulyawan, M. Budi. 2012. Skripsi: *Difusi Spasial Kaos Kedaerahan Galgil di Tegal dan Sekitarnya*. Depok: Departemen Geografi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengatahuan Alam Universitas Indonesia
- Muta'ali, L. 2001. *Peranan Wanita dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal Studi Kasus Pola Ruang Belanja Wanita di Kompleks Perumahan Daerah Pinggiran Kota*. Majalah Geografi Indonesia.
- Papuan Journal of Social and Cultural Anthropology*. 2002. Laboratorium Antropologi UNCEN
- Priyono, Herry B. 2002. *Anthony Gidens Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Pontoh, N.K dan Maryati, S. 2003. *Karakteristik Pergerakan Pria dan Wanita di Daerah Perkotaan sebagai Masukan untuk Layalanan Transportasi*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota.
- Qomaruddin. 2005. *Teori Perilaku*. HSC IKM Edisi 7
- Rachmawati, Rini, dkk. 2006. *Pola Pergerakan Keruangan Penduduk Pinggiran Kota dan Pengaruhnya Terhadap Konsentrasi Kegiatan di Kota Yogyakarta*. Majalah Geografi Indonesia. MGI Vol. 20, No. 1
- Rapoport. 1969. *House Form and Culture*. Englewood: Prentice Hall
- Setiyohadi Imam. 2008. Thesis: *Karakteristik dan Pola Pergerakan Penduduk Kota Batam dan Hubungan dengan Perkembangan Wilayah Hinterland*. Semarang: Universitas Diponegoro

Short, J.R. 1984. *An Introduction to Urban Geography*. London: Routledge & Kegan Paul.

Solot, Michael. 1986. *Carl Sauer and Cultural Evolution*. Department of Geography, University of Wisconsin, Madison, WI 53706. Association of American Geographers.

Tuan, Yi Fu. 1977. *Space and Place; The Perspective of Experience*. University of Minnesota, USA.

Zunainingsih M. 2010. *Sekolah Islam Diponegoro Surakarta Tahun 1966 – 2005*. Surakarta: UNS

Referensi Situs

<http://blog.unsri.ac.id/download/30739.pdf>. Kampung Arab Palembang. Ferlian Satria. email: 69.retro.boy@gmail.com. Universitas Sriwijaya

<http://hurahura.wordpress.com/2011/05/14/warisan-palembang-ada-di-kampung-arab/>

<http://solokotakita.org/>

<http://www.depdiknas.go.id/>

<http://manteb.com/berita/1093/Jalan.Kapten.Mulyadi.Mulai.Ditutup> Diakses hari Sabtu, 26 Mei 2012 pukul 17:26]

http://id.wikipedia.org/wiki/Berkas:Peta_Solo.jpg. Diakses pada hari Rabu, 26 Mei 2012 pukul 16:41

<http://www.materisejarah.co.cc> . Diakses pada hari Minggu, 27 Mei 2012 pukul 06:26

LAMPIRAN



Informan 1

Nama Informan : Rifki Martin / Eki
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Menikah (1 istri, 2 anak)
Pekerjaan : Wiraswasta
Umur : 37 tahun
Alamat : Jln. Untung Suropati No. 16 Kedung Lumbu Pasar Kliwon
Solo 57113 Jawa Tengah
Etnis : Arab
Waktu wawancara : April dan Mei 2012
Tempat wawancara : Rumah informan
Teknik wawancara : *Depth Interview*
Keterangan : Informan merupakan sahabat dekat paman peneliti

Peneliti bertanya tentang **gambaran umum masyarakat etnis Arab di Surakarta**. Berikut pemaparan informan:

“Orang Arab disini ada dua golongan, Jama’ah dan non Jama’ah. Jama’ah itu nama lainnya Sayyid atau disini disebut Ba’alwi. Bedanya dari garis keturunan, Sayyid itu keturunan langsung dari Rasulullah. Jadi di muka bumi ini semua garis keturunan ada masanya akan habis, kecuali garis keturunan Rasulullah. Ada hadistnya kalau ga salah. Sembilan dari wali sanga itu golongan Sayyid, mereka itu orang-orang keturunan Arab. Cuma mereka mengganti nama, supa lebih mudah dikenal masyarakat.”

Peneliti bertanya tentang **sejarah terbentuknya Kampung Arab di Surakarta**. Berikut pemaparan informan:

“Bangsa Arab datang ke Indonesia pada sekitar abad ke-19 dengan maksud mensyiarkan agama Islam sekaligus berdagang. Mereka datang tidak membawa istri, jadi banyak yang nikah sama etnis Pribumi. Jadi ya akhirnya menikah dan punya keturunan. Beda sama orang China yang datang ke Indonesia lengkap dengan istrinya, jadi mereka ya lebih asli China. Kalau kami tidak, punya darah Indonesia juga. Tapi kami tetap keturunan Arab karena garis keturunan kami dari Ayah, patrilinear. Biar garis keturunan tetap terjaga, maka

wanita Arab diutamakan menikah dengan laki-laki Arab, tapi laki-laki arab lebih bebas memilih pasangannya dari etnis apa saja.

Kampung Arab di Pasar Kliwon dibentuk pada masa penjajahan Belanda. Waktu itu pemerintah Belanda sudah mengkotak-kotakkan pemukiman berdasarkan etnisnya agar mudah untuk diidentifikasi. Belanda meletakkan pemukiman Arab dekat dengan Keraton Kasunanan Surakarta. Makanya etnis Arab dan pribumi punya hubungan dekat, karena sering tolong menolong dalam melawan penjajah.”

Peneliti bertanya tentang **tradisi masyarakat etnis Arab di Surakarta.**

Berikut pemaparan informan:

“Kampi punya banyak tradisi. Dalam keluarga aja nih, ada tradisi makan bersama. Setiap hari kami itu selalu makan bersama dalam satu meja. Terus baru boleh makan setelah ayah makan. Jadi kalau ayah belum mulai makan ya kami nunggu sampai ayah makan atau ayah sudah menyuruh makan duluan jika beliau masih lama. Karena biasa makan bersama, jadi ya kalau siang pun saya menyempatkan pulang untuk makan bersama. Keluarga Arab lainnya juga begitu.

Dalam hal pernikahan juga, pasti banyak orang yang tau tentang orang Arab yang nikah juga dengan orang Arab.

Acara besar di Pasar Kliwon itu Khal yang dilaksanakan setiap tahun. Yang datang orang-orang dari berbagai penjuru negri. Pasar Kliwon jadi penuh banget saat acara ini. Jalanan macet bahkan sampai ditutup berhari-hari. Hotel-hotel penuh. Banyak banget orang yang datang. Mereka juga tidak diundang, mereka datang sendiri, tak ada biaya juga. Orang-orang datang untuk mengikuti pengajian, shawalat dan itikaf di masjid.

Selain itu, Ramadhan disini sudah seperti orang-orang Idul Fitri setiap hari. Kampung ini seperti tidak pernah tidur. Masjid-masjid buka 24 jam. Setiap hari ada makanan untuk buka puasa yang dibagikan gratis. Sepanjang jalanan dari masjid ke rumah, orang ramai berjulan. Saya sama keluarga kalau teraweh ke masjid, bareng-bareng jalan kaki.

Peneliti bertanya tentang **matapencaharian informan dan masyarakat etnis Arab di Surakarta.** Berikut pemaparan informan:

“Sebagian besar orang Arab itu kerjanya dagang. Tapi yang lainnya juga ada, kaya dosen, bahkan saudara istri saya orang Arab juga kerjanya sebagai pejabat kepolisian. Saya sendiri dagang. Ayah saya dulu juga dagang. Keluarga kami dulu punya pabrik tekstil, saya juga pernah punya CV, sekarang saya bergerak di bisnis online. Menjual baju-baju batik, kain, tas, macem-macem. Batik Tirta Sari namanya. Enak jualan online itu, untungnya bisa banyak. Kita ga perlu tempat untuk jualan, sekarang orang-orang tinggal lihat produk kita di facebook, terus bisa langsung telpon untuk pemesanan.

Peneliti bertanya tentang tempat informan dan masyarakat etnis Arab di Surakarta bekerja. Berikut pemaparan informan:

“Kalau kamu ke PGS (Pusat Grosir Solo) atau Klewer, banyak banget orang Arab yang punya toko disana. Kalau saya, kantor saya di rumah ‘rumahku adalah kantorku’, tapi tiap harinya saya bisa keliling-keliling kota buat ketemu salam klien. Bahkan sampai keluar kota juga beberapa kali dalam sebulan, ke Jakarta, Surabaya, dan Denpasar.”

Peneliti bertanya tentang **perbedaan antara laki-laki dan wanita etnis Arab di Surakarta**. Berikut pemaparan informan:

“Kalau wanita itu lebih dijaga. Kalau keluar sebaiknya ditemani, kebanyakan mereka memang di rumah. Kalau saya bebas-bebas aja mau pergi kemana aja, sampai jam berapa aja. Kamu juga tau sendiri kan kalau saya main ke rumah om kamu, bisa lama. Kalau Ayu (istrinya), ya kebanyakan di rumah aja. Baiknya memang begitu kalau buat wanita. Kalau Ayu kemana-mana sebisa mungkin saya temani.”

Peneliti bertanya tentang **kehidupan keluarga informan**. Berikut pemaparan informan:

“Saya lahir dan tinggal di sini. Rumah ini juga warisan turun temurun pemberian dari keraton. Karena rumah ini paling lama, jadi sekarang jadi rumah besar. Saya tinggal sama orang tua, istri, anak, kakak, dan anak kakak. Dalam satu rumah ada dua keluarga, sebenarnya ga bagus. Takutnya terjadi sesuatu yang tidak seharusnya. Waktu itu saya dan keluarga pernah pindah dari rumah, tapi di dekat-dekat sini juga. Sekarang kakak saya sendiri, karena suaminya bekerja di luar kota, jadi saya balik lagi kesini.

Waktu itu saya juga pindah di dekat-deket sini, di pasar Kliwon juga. Orang Arab emang kalau cari-cari rumah ga mau jauh-jauh dari Pasar Kliwon, kalau di Pasar Kliwon udah penuh, cari rumah di kelurahan yang dekat Pasar Kliwon. Ini karena kami ingin selalu dekat dengan keluarga, selain itu ya bisnis kami ada di sini juga.”

Peneliti bertanya tentang **aktivitas harian informan**. Berikut pemaparan informan:

“Setiap hari saya ya kerja. Pagi nganter anak sekolah dulu, terus kerja di rumah atau keliling kota. Siangnya saya pasti balik ke rumah untuk makan siang. Orang-orang Arab di sini punya kebiasaan gitu. Dimanapun berada kalau masih memungkinkan, pasti akan pulang ke rumah untuk makan siang sama keluarga. Selesai makan ya udah, kerja lagi sampai sore. Malamnya di rumah, atau silaturahmi ke rumah saudara atau teman-teman. Terus ada pengajian juga habis Isya tiap malam jumat dan habis subuh. Pengajian biasanya malam jum'at ba'da Magrib sampai selesai di Masjid Riyadh adalah pembacaan maulid simtu durror, sabtu pagi ba'da subuh sampai selesai di Masjid Assegaf ada acara tafsir Al-Qur'an. Sholat ya di rumah atau di masjid.”

Peneliti bertanya tentang **aktivitas di hari libur informan** dan keluarga. Berikut pemaparan informan:

“Kalau weekend biasanya ke CFD (Car Free Day), SGM (Solo Grand Mall), Alkid (Alon-Alon Kidul), taman Balekambang, dan Solo Paragon. Kalau liburan panjang, pergi keluar kota atau mudik ke Kendal.”

Informan 2

Nama Informan : Nur Ayu
Jenis Kelamin : Wanita
Status : Menikah dengan dua anak
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Umur : 27 tahun
Alamat : Jln. Untung Suropati No. 16 Kedung Lumbu Pasar Kliwon
Solo 57113 Jawa Tengah
Etnis : Arab
Waktu wawancara : Pagi hingga sore hari pada bulan April dan Mei 2012
Tempat wawancara : Rumah informan
Keterangan : Informan merupakan istri dari informan 1

Peneliti bertanya tentang **asal informan**. Berikut pemaparan informan:

“Saya sejak kecil tinggal di Kendal, meski asal dari Tegal. Baru pindah ke Solo dan menetap di Pasar Kliwon setelah menikah pada tahun 2003. Waktu di Kendal, sedikit sekali orang Arabnya, malahan satu kampung itu mungkin hanya keluarga saya saja yang Arab, lainnya Jawa. Waktu saya sekolah juga gitu, hanya saya yang Arab di antara teman-teman. Beda sama di Pasar Kliwon ini, tetangga-tetangga semuanya Arab.”

Peneliti bertanya tentang **budaya perjodohan di kalangan etnis Arab**.

Berikut pemaparan informan:

“Kalau di Arab itu terbiasa dengan perjodohan, kalau suka sama suka maka akan lanjut proses pengenalan atau ta’aruf, kemudian menikah. Saya sama kak Eki dulu juga begitu, dikenalin sama saudara dan teman-teman juga. Setelah itu, ngrasa cocok, kami menikah di Kendal. Dua minggu setelahnya baru ‘ngunduh mantu’ ke Solo.

Peneliti bertanya tentang **aktivitas harian informan**. Berikut pemaparan informan:

“Sehari-hari saya di rumah. Pagi bangun, masak, menyiapkan keperluan anak sekolah, mengantar kalau ayahnya ga bisa. Kerja sebentar bantu-bantu

suami. Saya jarang kemana-mana, kebanyakan di rumah. Kalau pergi pun bareng-bareng, sama suami atau keluarga.”

Peneliti bertanya tentang **aktivitas bekerja informan**. Berikut pemaparan informan:

“Saya bantuin suami di rumah. Kak Eki tetap yang utama, saya bantu di bagian produksi aja, mulai dari pengawasan sampai pengemasan barang. Kak Eki yang bagian promosi, penjualan, dan ketemu sama pelanggan. Jadi, saya ga perlu keluar rumah. Saya juga yang promosi di bagian online.”

Peneliti bertanya tentang **kebiasaan belanja informan**. Berikut pemaparan informan:

“Saya belanja di dekat-dekat rumah. Kalau belanja biasanya pagi, ditemani sama Mbak. Ga pernah sendiri, atau si Mbak yang beli keluar, baru saya yang masak.”

Peneliti bertanya tentang **aktivitas sosial informan**. Berikut pemaparan informan:

“Arisan dan ngumpul-ngumpul bareng sama tetangga-tetangga dan keluarga. Arisan biasanya diadakan sesama famili, marga, atau lainnya. Biasanya ya makan-makan, ngobrol-ngobrol, sekalian bawa barang dagangan. Arisannya juga pindah-pindah. Ada arisan besar-besaran, yang hadir ga hanya dari Pasar Kliwon, tetapi juga dari kota lain. Arisan itu untuk silaturahmi.”

Peneliti bertanya tentang **aktivitas liburan informan**. Berikut pemaparan informan:

“Saya jarang pergi sendiri, kalau keluar ya pasti sama saudara. Kalau ke mall juga sama mama atau sama ipar. Liburan akhir pekan jalan-jalan sama suami dan anak di sekitar Solo. Kalau liburan panjang dan liburan anak sekolah, biasanya kami ke Kendal”

Peneliti bertanya tentang **kehidupan keluarga informan**. Berikut pemaparan informan:

“Saya punya anak dua, Rifka (8 tahun) dan Alif (5 tahun). Saya tinggal di rumah keluarga suami, bersama mertua, kakak ipar, dan keponakan. Rumah ini panjang banget, jadi muat untuk banyak orang. Saya tinggalnya di rumah bagian

paling belakang. Setiap hari rumah ini ramai, biasanya kami makan bersama, ngumpul-ngumpul.”

Peneliti bertanya tentang **aktivitas anak-anak informan**. Berikut pemaparan informan:

“Anak – anak sekolah dari jam tujuh sampai jam sebelas. Sekolah mereka di TK dan SD Diponegoro dekat sama rumah. Biasanya saya atau suami yang antar jemput mereka sekolah. Kalau ga ada yang jemput, mereka naik becak yang udah langganan. Setelah pulang sekolah mereka makan, terus istirahat siang. Sorenya mereka ngaji di masjid dekat rumah, diantar sama si Mbak, pulangnye juga dijemput atau bareng-bareng sama temen-temennya.

Anak-anak jarang main keluar rumah, teman-temannya juga rumahnya jauh-jauh. Keluarnya ya di sekolah sama tempat ngaji aja. Mereka di rumah aja nonton TV, main sama saudara, belajar. Saya yang selalu menemani mereka.”

Peneliti bertanya tentang **aktivitas kakak ipar perempuan informan yang berstatus sebagai wanita karir**. Berikut pemaparan informan:

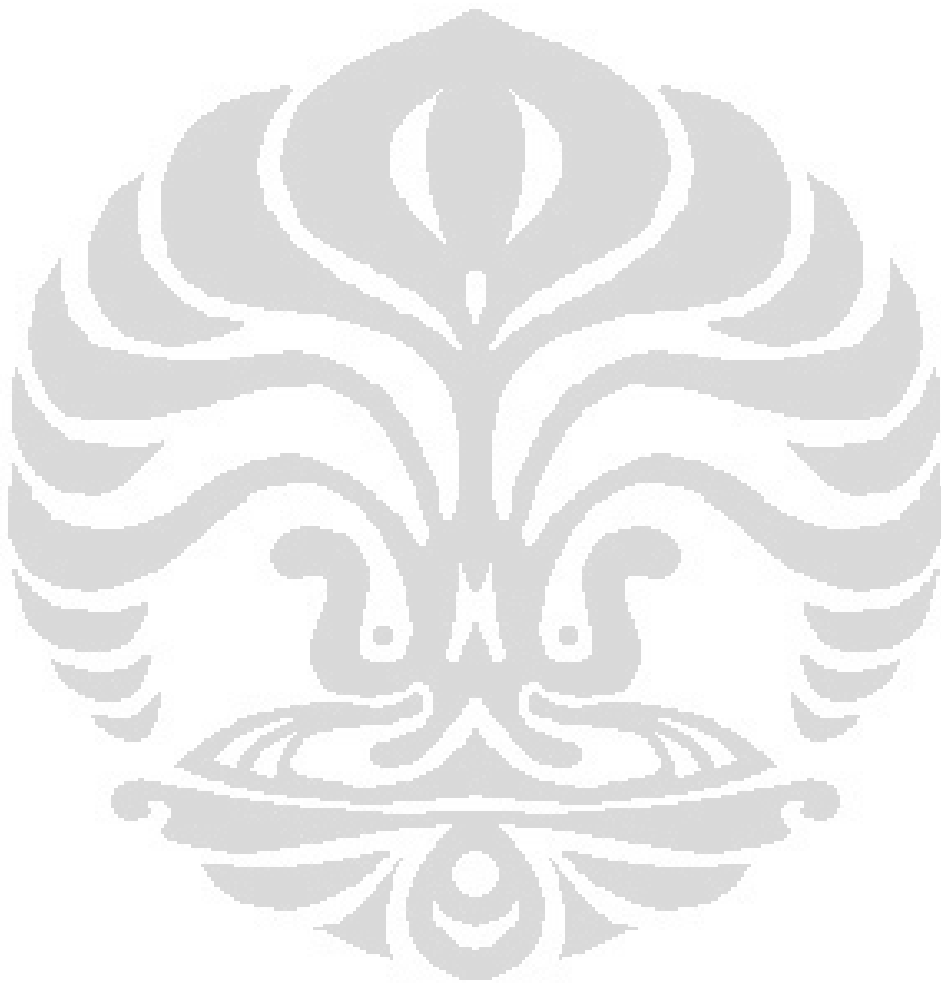
“Kakak ipar saya namanya Mbak Anik. Mbak Anik emang suka kesibukan, jadi dia kerja. Suaminya kerja di Bandung. Mbak Ayu sama dengan Kak Eki, bekerja di bidang konveksi. Setiap hari mobile kemana-mana ngurusin dagangan. Tapi dia kalau pergi ga pernah sendiri, selalu ditemani, biasanya saya atau mbak yang nemenin. Terus ga lama-lama juga keluarnya, kalau urusan udah selesai langsung pulang mengerjakan tugas rumah tangga lainnya.”

Peneliti bertanya tentang **karakteristik wanita etnis Arab dibandingkan dengan laki-laki etnis Arab dan wanita etnis lainnya**. Berikut pemaparan informan:

“Kami bisa dibilang tidak bebas. Kalau mau keluar biasanya di antar, ga boleh keluar sendirian, khususnya yang masih gadis. Saya kalau keluar kemana-mana juga ditemani suami atau saudara. Siang hari saya banyak di rumah, apalagi malam, hampir ga pernah keluar malam, kecuali acara keluarga. Kebanyakan wanita Arab seperti itu, banyak di dalam rumah. Aturan seperti itu untuk menjaga dan demi kebaikan wanita juga.

Waktu masih sekolah di Kendal, saya juga dijaga ketat sama keluarga. Sekolah diantar sama Abah sampai di kelas. Beberapa menit sebelum sekolah

selesai, Abah udah nunggu di gerbang sekolah. Kalau mau pergi ada kepentingan selalu diantar. Saya juga jarang keluar rumah. Kalau main, teman-teman yang datang ke rumah. Orang tua membolehkan main, asal di dalam rumah. Teman-teman saya sampai hafal kalau saya ga boleh keluar rumah, jadi pasti mereka yang datang, bahkan sampai menginap. Teman-teman saya kebanyakan Jawa, jarang sekali. bahkan ga ada Arabnya kecuali saya.”



Informan 3

Nama Informan : Samira Baradja
Jenis Kelamin : Wanita
Status : Belum menikah
Pekerjaan : Mahasiswi
Umur : 22 tahun
Alamat : Pasar Kliwon Surakarta.
Etnis : Etnis Arab
Waktu wawancara : Siang hari di bulan April 2012
Tempat wawancara : Gedung A FMIPA UI
Teknik wawancara : Depth Interview
Keterangan : Peneliti dan informan adalah teman sekelas sewaktu SMA

Peneliti menanyakan tentang **gambaran umum masyarakat etnis Arab di Surakarta**. Berikut pemaparan informan:

“Masyarakat keturunan Arab di Surakarta terbagi menjadi dua golongan yaitu golongan Ba’alwi dan Syeh. Golongan Ba’alwi adalah mereka yang menganggap dirinya sebagai keturunan Nabi Muhammad SAW. Sedangkan golongan Syeh sebatas peranakan Arab saja. Ada juga yang mengatakan bahwa golongan Ba’alwi berasal dari Iran karena secara fisik mereka terlihat lebih putih. Aku (Samira) Arab golongan Syeh.

Golongan Syeh dan Ba’alwi punya tradisi yang beda. Aktivitas dan acara-acara golongan Ba’alwi lebih banyak dibandingkan Syeh. Mereka ada perayaan Maulid Nabi dan upacara memperingati kematian Habib yang disebut khal. Setiap tahun hampir selalu ada, biasanya dilakukan di Masjid Riyadh Pasar Kliwon. Yang datang ke khal itu ga cuma Ba’alwi yang domisili di Solo, tapi semua masyarakat etnis Arab golongan Ba’alwi yang ada di seluruh Indonesia bahkan sampai luar negeri.”

Peneliti menanyakan tentang **gambaran umum kampung Arab Pasar Kliwon di Surakarta**. Berikut pemaparan informan:

“Pasar Kliwon emang udah terkenal dengan istilah Kampung Arab di Solo. Tapi ga semua warga Pasar Kliwon ini orang Arab. Orang Arabnya

kebanyakan di Semanggi. Masyarakatnya bisa campur ko antara Ba'alwi, Syeh, dan pribumi.

Orang Arab hidupnya mengelompok karena jumlahnya sedikit dan cenderung untuk bersatu. Di Pasar Kliwon juga ada sekolah yang terkenal mayoritas siswanya keturunan Arab, namanya sekolah Islam Diponegoro. Sekolah ini didirikan orang Arab. Sejak pertama dibuka siswanya anak-anak keturunan Arab, jadi sampai sekarang sudah jadi hal biasa orang tua etnis Arab nyekolahkan anak-anaknya disana.

Peneliti menanyakan **tradisi pernikahan** dalam masyarakat etnis Arab di Pasar Kliwon Surakarta. Berikut pemaparan informan:

“Wanita dari golongan Ba'alwi harus nikah dengan laki-laki golongan Ba'alwi juga. Sedangkan laki-laki Ba'alwi boleh nikah dengan golongan apa aja. Karena garis keturunan dilihat dari pihak ayah, jadi untuk mempertahankan keturunan, laki-lakinya harus berasal atau keturunan Arab. Jarang banget wanita Ba'alwi menikah dengan laki-laki bukan Ba'alwi.

Untuk memilih pasangan, orang Arab biasanya pke perjodohan. Ga ada istilah pacaran. Yang penting si laki-laki suka sama wanitanya. Dari pihak wanita, ayahnya yang akan memberikan jawaban. Kecuali janda, bukan ayah yang memberikan keputusan, tapi ia sendiri.”

Peneliti bertanya tentang **mata pencaharian masyarakat etnis Arab di Pasar Kliwon Surakarta**. Berikut pemaparan informan:

“Mayoritas orang Arab di Surakarta berprofesi sebagai pedagang. Ini sudah jadi warisan nenek moyang yang datang ke Indonesia sebagai pedagang. Tapi kini sudah makin bervariasi, ada yang kerja jadi dosen juga. Jaman dulu, hampir semuanya pedagang. Rata-rata mereka memiliki usaha di Beteng Solo (pusat perdagangan tekstil). Pengusaha yang bekerja sampai luar kota juga ada.”

Peneliti bertanya tentang **perbedaan budaya antara laki-laki dan wanita etnis Arab di Pasar Kliwon Surakarta**. Berikut pemaparan informan:

“Ada perbedaan perlakuan antara laki-laki dan wanita. Jaman dulu, wanita ga disarankan sekolah tinggi-tinggi. Kebanyakan dari mereka begitu lulus SMA langsung nikah. Bukan berarti dilarang untuk sekolah tinggi. Cuma sejak kecil sudah ditanamkan bahwa wanita harus bisa bekerja di dapur sebagai istri

dan ibu, hal ini membuat malas sekolah. Ada persepsi, buat apa sekolah tinggi-tinggi toh nanti di rumah juga. Ini jadi salah satu penyebab banyak wanita yang nikah muda. Tapi kondisi sekarang sudah jauh lebih baik walau mayoritas masih banyak yang seperti itu.

Laki-laki sebagai imam di keluarga wajib untuk bekerja. Jaman dulu, istri hanya di rumah. Sekarang sudah banyak perubahan. Istri bisa ikut berdagang atau bantu suami. Tapi mayoritas tetap memang banyak yang jadi ibu rumah tangga. Sejak kecil, anak-anak laki-laki Arab dididik untuk terbiasa berada di luar rumah, sedangkan anak wanita dididik agar terbiasa tinggal di dalam rumah. Kalau ada laki-laki yang terlalu sering ada di rumah atau wanita yang sering keluar rumah, maka akan ditegur dan jadi bahan omongan.”

Peneliti bertanya tentang **kebiasaan masyarakat etnis Arab di Pasar Kliwon Surakarta**. Berikut pemaparan informan:

“Orang Arab sangat memperhatikan hubungan kekeluargaan. Silaturahmi itu dijaga biar tetap erat. Memuliakan tama juga diutamakan banget. Karena hubungan yang erat, jarang banget ada pertikaian seperti hal pembagian warisan. Kalau di lingkungan tetangga, biasanya biasa aja sama yang bukan Arab. Berhubungan juga sekedarnya aja, ga ada ikatan khusus. Kalau sesama Arab, lebih dekat seperti keluarga. Aktivitas dalam keluarga ya ayah bekerja dan ibu di rumah.

Orang Arab dikenal dengan marga-marganya. Dari marga kita dapat tahu dari golongan apa orang itu berasal. Golongan syeh memiliki marga seperti Baradja, Khalid, dan Syahdal. Sedangkan golongan Ba'alwi memiliki marga seperti Shahab, Hadad, dan Assegaf. Marga ini berlaku bagi semua keturunan Aran yang ada di Indonesia. Unikny, di negara Arab sendiri malah tidak ada pembagian marga-marga seperti itu. Ini dilakukan agar keturunannya terjaga.”

Informan 4

Nama Informan : Nadia Auliyana
Jenis Kelamin : Wanita
Status : Belum menikah
Pekerjaan : Mahasiswi
Umur : 22 tahun
Alamat : Pasar Kliwon Surakarta dan Kebon Kacang Jakarta
Etnis : Keturunan Etnis Arab Surakarta dan Palembang.
Waktu wawancara : Siang sampai sore hari pada bulan April 2012
Tempat wawancara : Kos informan di Kutek Depok
Teknik wawancara : *Depth Interview*
Keterangan : Hubungan informan dengan peneliti adalah teman SMA

Peneliti menanyakan **tentang gambaran umum masyarakat etnis Arab di Surakarta**. Berikut pemaparan informan:

“Orang Arab di Solo itu ada dua golongan. Pertama golongan Ba’alwi yang kedua golongan Syeh. Aku golongan Ba’alwi. Biasa juga disebut dengan jama’ah (Ba’alwi) dan non-jama’ah (Syeh). Bedanya, golongan Ba’alwi itu adalah golongan yang masih memiliki garis keturunan Rasulullah langsung, sedangkan golongan syeh bukan, mereka adalah keturunan masyarakat Arab saja. Masing-masing golongan punya marga. Kalau Ba’alwi punya marga seperti Shahab, Assegaf, al-Habsyi, dan Al Kafh.

Hubungan antara Ba’alwi dan Syeh biasa-biasa saja. Namun ikatannya memang tidak kuat karena jarang, bahkan ga pernah ngumpul. Kecuali jumlah etnis Arab di suatu kota dikit, biasanya baru ngumpul. Selama ini ga pernah ada acara ngumpul Ba’alwi dengan Syeh, kecuali di acara pernikahan, karena orang kan bebas mengundang siapa aja.

Selain terbagi menjadi dua golongan Ba’alwi dan Syeh, masyarakat Arab juga terbagi jadi dua golongan yaitu Syiah dan Suni. Kalau orang Arab yang di Solo kental dengan Suni yang pusatnya ada di Masjid Assegaf. Beda ideologi ini sering membuat perbedaan pendapat.”

Peneliti bertanya tentang **aktivitas masyarakat etnis Arab di Surakarta**. Berikut pemaparan informan:

“Aktivitas beda-beda tiap orang. Tiap marga punya cara kumpul sendiri. Kalau ngumpul juga ga hanya di satu lokasi aja, biasanya pindah-pindah. Marga Shabab dan Assegaf biasanya punya acara ngumpul keluarga besar. Biasanya ngumpul untuk arisan, acara kawinan. Ada juga nikahan masal yang diadakan di Palembang, biasanya pas tanggal 5 Syawal. Ngumpul-ngumpul bareng ini adalah cara kita saling mendekatkan diri.”

Peneliti bertanya mengenai **perjodohan dalam masyarakat etnis Arab di Surakarta**. Berikut pemaparan informan:

“Kalau orang Arab sudah sejak dulu ditanamkan kalau menikah harus dengan sesama orang Arab, dan juga sesama golongan. Ini sudah turun temurun, jadi kalau tidak begitu akan dianggap tabu. Keluarga besar melarang kalau Ba'alwi menikah bukan dengan bukan Ba'alwi, karena tradisinya beda. Ada sanksi moral kalau sampai pernikahan beda golongan ini terjadi. Tujuan pernikahan sesama jama'ah adalah untuk silaturahmi dan biar keluarga jadi semakin besar. Karena kebanyakan kita dijodohkan atau kenal satu sama lain dari keluarga. Banyak yang nikah sama sepupu atau ga jauh-jauh masih ada hubungan saudara jauh. Rata-rata orang tua kenal dengan keluarga besar Arab. Selain itu, kami nikah sesama Arab biar keturunan tetap terjaga. Soalnya kan marga itu dari ayah, jadi harus punya suami Arab biar marganya bisa diturunkan. Kalau buat wanita sih gitu, kalau laki-laki lebih punya pilihan, bisa nikah dengan etnis apa aja, karena marga tetap bisa diturunkan. Tapi tetep aja si, sebagian besar nikahnya juga sama wanita Arab.

Aku punya saudara yang menikah dengan orang bukan Arab. Keluarga sangat mempertanyakan kenapa hal itu bisa terjadi. Kecewa lah pasti. Sampai pasangan itu punya anak pun, masih dipertanyakan oleh keluarga.”

Peneliti bertanya mengenai **tradisi pernikahan dalam masyarakat etnis Arab di Surakarta**. Berikut pemaparan informan:

“Kami ini kan ga kenal istilah pacaran, yang ada istilah ta'aruf. Keluarga besar laki-laki akan datang ke keluarga besar wanita yang disukai. Nanti ayahnya yang ngambil keputusan, boleh atau nggak anaknya berkenalan dengan

laki-laki tadi. Kalau ayah dari pihak wanita ga suka sama calon, langsung ditolak. Tapi kalau ayah si cwek udah suka, maka akan ditanyakan ke anaknya mau atau tidak berkenalan dengan laki-laki yang sudah datang ke rumah.

Berbeda kalau yang dateng bukan laki-laki dari etnis Arab atau pun sebaliknya. Biasanya, proses untuk mengenal wanita dipersulit dari pihak keluarga besar. Tergantung sama keluarganya juga si, kalau keluarga besarnya biasa aja, ya akan biasa aja. Tapi kebanyakan ga begitu. Kalaupun akhirnya jadi menikah dengan bukan Arab, biasanya sepi yang dateng, pas lamaran atau nikahannya. Ada juga yang anaknya sampai tertekan.”

Peneliti bertanya tentang **tata cara pernikahan masyarakat etnis Arab di Surakarta**. Berikut pemaparan informan:

“Tradisi pernikahan Arab Ba’alwi dan Syeh hampir sama, yang beda itu tradisi Arab sama Jawa. Kalau di acara nikahan Jawa, laki-laki dan wanitanya duduk bersampingan kan? Kalau di Arab nggak, laki-laki dan wanitanya pisah, wanita ada di dalam rumah, laki-lakinya di luar. Gitu juga sama tamunya. Dipisah antara laki-laki dan wanitanya.

Ada prosesi namanya fatehah, kalau orang jawa bilang tunangan, artinya ikatan. Sebelum menikah, biasanya ada fatehah dulu, sebagai pengikat, setelah itu baru penentuan kapan akan menikah. Laki-laki dan wanita yang belum menikah tapi sudah sering jalan berdua, ga baik dilihat orang, karenanya setelah fatehah, pernikahan jangan terlalu lama. Adekku contohnya, dia nikah siri dulu sebelum nikah KUA.

Sebelum fatehah, ada tradisi pakai pacar, setelah itu acara lamaran, dilanjutkan dengan pacikan (acara khusus ibu-ibu yang isinya doa bersama, semacam pemberkatan). Malamnya ada acara kumpul bapak-bapak. Acara rame-rame gini berurutan dalam sehari. Kalau malam cuma laki-laki aja, cweknya ga ikut lagi. Tabu kalau cwek dan ibu-ibu keluar malam. Acara pernikahan orang Arab juga dilakukan antara pagi sampai sore, ga sampai malam. Malam hari digunakan untuk ngumpul keluarga besar, namanya ‘koretan’, istilahnya ngabisin makanan sisa.”

Peneliti bertanya tentang **perbedaan budaya antara laki-laki dan wanita etnis Arab di Surakarta**. Berikut pemaparan informan:

“Dalam keluarga aku, orang tua tu ga akan ngelepas anaknya gitu aja. Misalnya ni mau pergi ke puncak, aku ga boleh ikut sama orang tuaku karena ada campur baur antara laki-laki dan wanita. Waktu masih SMP dan SMA, nonton juga ga boleh kecuali ada teman sesama etnis Arab yang udah dikenal sama orang tua datang ke rumah untuk minta izin, itu baru dibolehin. Kalau mau ngerjain tugas kelompok, pasti disuruh di rumah aja, temen-temen yang pada dateng ke rumah. Les di atas magrib juga ga boleh, bakal dimarahin kalau wanita pulang malem-malem.”

Peneliti bertanya tentang **tradisi besar masyarakat etnis Arab di Surakarta**. Berikut pemaparan informan:

“Kami punya acara-acara ngumpul kaya khal, arisan, pengajian, pernikahan.”

Peneliti bertanya tentang **tradisi arisan dalam masyarakat etnis Arab di Surakarta**. Berikut pemaparan informan:

“Orang Arab tu punya banyak banget arisan keluarga. Mama ku punya tiga arisan keluarga. Satu arisan keluarga Palembang, arisan keluarga Shahab, dan arisan keluarga besar. Orang Arab suka banget ngumpul. Kalau udah ngumpul, selalu ada hijab (pemisah), wanita kumpul sendiri dan biasanya ada di belakang, sedangkan laki-laknya di depan. Ada juga yang ga pke hijab, ngikutin budaya sekarang. Dulu masih ga boleh, tapi lama-lama ya luluh juga.”

Peneliti bertanya **tentang tradisi khal dalam masyarakat etnis Arab di Surakarta**. Berikut pemaparan informan:

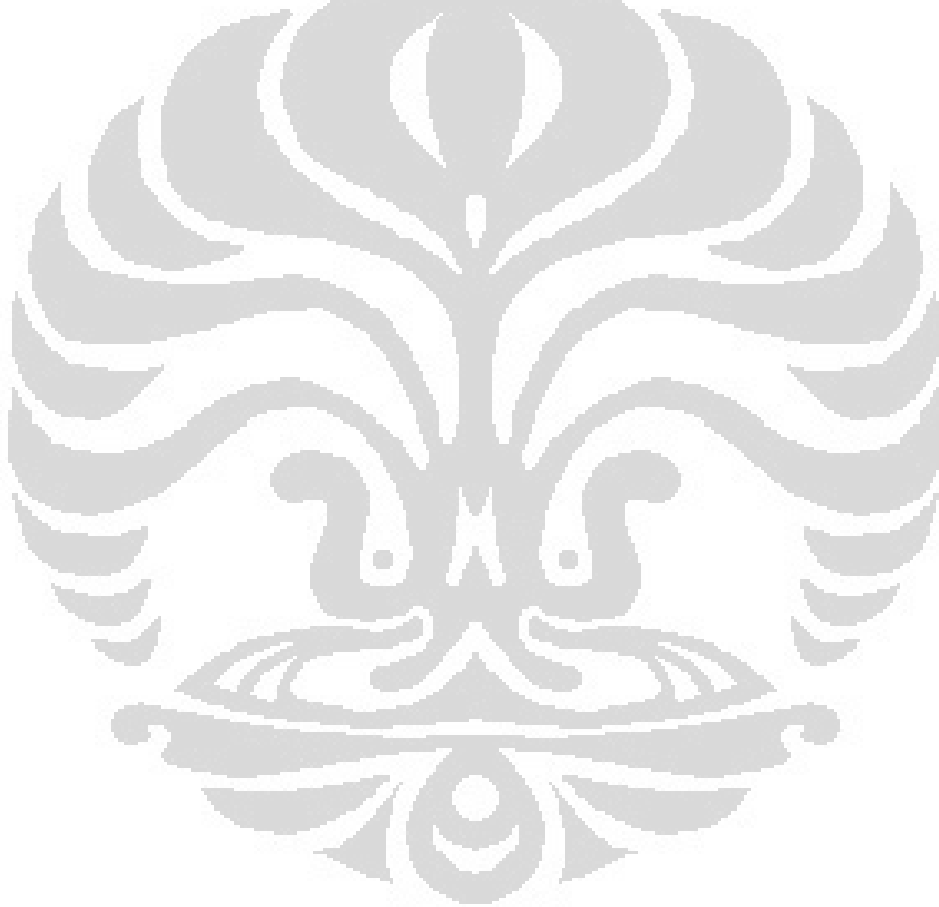
“Khal itu artinya memperingati hari kematian. Di Solo, ada khal ustad Hussein. Biasanya dilakukan bulan Mei. Shahab juga punya khal sendiri tanggal 5 syawal. Khal itu beda-beda, khal Ustad Hussein dilakukan setahun sekali. Biasanya ngumpul di Masjid Assegaf yang selalu bikin macet kalah khal. Yang dateng di acara khal ga hanya orang Solo dan orang Indonesia. Dari luar seperti Malaysia dan Brunei juga ada yang datang.”

Kegiatan khal itu biasanya ziarah ke makam ustadz Hussein dan ayahnya di masjid. Pertama mereka doa bersama, terus makan-makan, makan besar kaya acara sekaten sampai siang. Biasanya orang nunggu untuk antre biar bisa ziarah

ke makam habib Hussein, karena ga semua orang bisa masuk kesana. Khal ini khusus laki-laki aja, wanita ga ada yang datang.”

Peneliti bertanya tentang **aktivitas pengajian dalam masyarakat etnis Arab di Surakarta**. Berikut pemaparan informan:

“Di Masjid Assegaf itu kumpulan orang-orang suni, meneruskan Ustad Hussein. Mereka punya perkumpulan, yayasan bernama Diponegoro. Mereka mengadakan pengajian dan mengajar juga. Ada pengajian setiap minggu di Masjid Assegaf untuk laki-laki. Bagi wanitanya ngumpul terpisah di rumah Fatimah. Para wanita berkumpul disitu untuk sharing ilmu.”



Informan 5

Nama Informan : Fatimah
Jenis Kelamin : Wanita
Status : Menikah (belum memiliki anak)
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Umur : 23 tahun
Alamat : Pasar Kliwon Surakarta
Etnis : Arab
Waktu wawancara : Mei 2012
Tempat wawancara : Rumah informan
Teknik wawancara : Informal
Keterangan : Penulis mengenal informan sebagai kakak kelas sewaktu SMA dan bertemu tidak sengaja di rumahnya yang juga merupakan rumah dari informan 1.

Penulis menanyakan **aktivitas informan** saat ini khususnya setelah lulus dari sekolah. Berikut pemaparan informan:

“Setelah lulus SMA, aku lanjut kuliah di Fakultas Hukum UNS. Aku lulus 3,5 tahun, habis itu langsung nikah deh. Nah, suami aku itu adik kandungnya Kak Eki (informan 1). Sekarang aku di rumah aja, suami aku aja yang kerja. Aku lagi berencana untuk lanjut kuliah S2. Lagi nyari tempat kuliah yang dekat biar ga jauh dari keluarga.”

Peneliti menanyakan **tempat tinggal informan** saat ini. Berikut pemaparan informan:

“Aku dan suami lagi cari-cari rumah dekat sini (Pasar Kliwon), karena belum dapet rumah jadi masih tinggal sama keluarga. Kadang tinggal di rumah keluarga aku, kadang juga tinggal disini, rumah keluarga besar suami. Kami masih pindah-pindah.”

Informan 6

Nama Informan : Amira
Waktu wawancara : 29 Mei 2012
Jenis Kelamin : Wanita
Status : Belum menikah
Pekerjaan : Mahasiswi UNS
Umur : 22 tahun
Alamat : Pasar Kliwon Surakarta
Keterangan : Amira merupakan wanita keturunan etnis Arab
Waktu wawancara : 29 Mei 2012
Teknik wawancara : Telepon dan SMS
Keterangan : Hubungan peneliti dengan informan adalah teman SMA

Peneliti bertanya tentang **aktivitas harian informan**. Berikut pemaparan informan:

“Kalau pagi si biasanya aku luangin waktu buat ngerjain tugas ataupun skripsi sampai jam Sembilan gitu, terus aku ke kampus. Di kampus si udah ga ada aktivitas berarti, cuma konsul paling, terus main sama temen-temen aka. Pulang biasa jam tiga terus di rumah sore duduk-duduk sama keluarga sampai magrib. Magrib sampai Isya ngaji dan sholat bersama. Habis Isya free.” (Rabu, 29 Mei 2012)

Peneliti menanyakan apakah informan sering melakukan **aktivitas di rumah** selain kuliah dan aktivitas apa yang dilakukan saat libur. Berikut pemaparan informan:

“Nggak juga sih, jarang kemana-mana. Paling cuma jalan-jalan sama Mama ke mall atau di rumah aja, atau ke rumah nenek.”

Informan 7

Nama Informan : Penjaga Makam di Masjid Al-Irsyad
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan : Penjaga Makam
Umur : +/- 40 tahun
Alamat : Pasar Kliwon Surakarta
Etnis : Jawa
Waktu wawancara : Siang hari pada bulan Mei 2012
Tempat wawancara : Masjid Al-Irsyad Pasar Kliwon Surakarta
Teknik wawancara : Informal

Peneliti bertanya kepada Bapak penjaga makam **tentang masjid Al-Irsyad dan Pasar Kliwon**. Berikut pemaparan informan:

“Itu makam habib Annis Mbak, biasanya kalau acara khal, orang-orang banyak sekali datang kesini. Hari-hari biasa juga banyak orang yang ziarah.”

Peneliti melihat kondisi masjid dan tidak menemukan tempat khusus wanita di dalamnya. Lalu penulis bertanya tentang **wanita etnis Arab yang ada di Pasar Kliwon**. Berikut pemaparan informan:

“Iya Mbak, yang datang ke masjid ini emang kebanyakan laki-laki. Ibu-ibu arab jarang ke luar atau pun ke masjid. Kalau ada acara, biasanya mereka ngumpul disana (menunjuk sebuah rumah yaitu rumah habib). Keluar rumah juga jarang. Hm, gimana ya Mbak, mereka itu (wanita etnis Arab) sangat dijaga, jadi jarang keluar.”

Peneliti bertanya tentang **aktivitas yang dilakukan di dalam masjid Al-Irsyad**. Berikut pemaparan informan:

“Sholat berjamaah, pengajian setiap hari, habis subuh dan habis magrib. Ada sholawatan juga, dipimpin sama habib.”

Informan 8

Nama Informan : Faiza
Jenis Kelamin : Wanita
Umur : +/- 20 tahun
Alamat : Surakarta
Etnis : Jawa
Pekerjaan : Penjaga toko milik keluarga etnis Arab di Pasar Kliwon
Waktu wawancara : Siang hari pada bulan Mei 2012
Tempat wawancara : Toko *juice* milik keluarga etnis Arab di Pasar Kliwon Surakarta.
Teknik wawancara : Informal

Peneliti menemui seorang wanita etnis Jawa penjaga toko milik keluarga etnis Arab dan menanyakan beberapa pertanyaan **tentang masyarakat etnis Arab di Surakarta.** Informan memberikan informasi berikut:

“Iya Mbak, ini toko punya orang Arab. Saya kerja juga baru beberapa bulan. Yang punya ada di dalam rumah. Jarang keluar.”

Peneliti menanyakan tentang **kondisi masyarakat etnis Arab di Pasar Kliwon Surakarta.** Informan memberikan penjelasan seperti berikut:

“Emang disini (Pasar Kliwon) banyak orang Arabnya mbak. Tapi ya jarang keluar si, terutama wanitanya. Di sini tu rame banget kalau ada acara khal. Orang-orang pada dateng. Jalanan jadi rame banget. Sampai jalan-jalan ditutup karena dipake orang untuk tidur.”

Informan 9

Nama Informan : Mahdi
Waktu wawancara : Mei 2012
Jenis Kelamin : Laki-laki
Status : Belum menikah
Pekerjaan : Mahasiswa
Umur : 21 tahun
Alamat : Jakarta
Etnis : Etnis Arab yang berasal dari Jakarta
Waktu wawancara : Sore hari bulan Juni 2012
Tempat wawancara : Kantin Dalas FMIPA UI

Peneliti bertanya tentang keluarga informan. Berikut pemaparannya:

“Papa Arab, mama Betawi. Saya dari keluarga campuran. Sama dua keluarga baik Ayah maupun Ibu dekat si. Tapi budaya dari Ayah sebagai orang Arab lebih kuat. Ayah kerja sebagai teknisi. Ibu jualan barang-barang dagangan yang dipesan oleh saudara, tetangga, dan pelanggan.”

Kalau bekerja Ayah ya sering di luar rumah. Kalau Ibu masih seringan di rumah, karena keluar rumah cuma buat nganter barang aja. Keluar rumah pun Ibu juga ditemenin, ga pernah sendiri. Saya tinggalnya pindah-pindah. Tetangga rumah juga cukup banyak yang orang Arab. Biasanya memang orang Arab tinggalnya berdekatan.

Peneliti menanyakan **aktivitas informan pada sewaktu kecil hingga dewasa**. Berikut penuturan informan:

“Aktivitas sehari-hari ya gini aja, kuliah. Kalau kemana-mana dibebasin aja, asalnya jelas izinnya kemana. Mau pulang malam juga boleh. Tapi waktu kecil dulu emang dibatasi si. Cuma ke sekolah dan ngaji di masjid dekat rumah. emang jarang main. Kakak saya (Mahdi) yang sama-sama cowok juga dibiasakan begitu sama Ibu, jarang main di rumah. Aturan ini berlaku sampai kira-kira umur 4 SD.”